

**ASPEK DAKWAH DALAM NOVEL *KETIKA CINTA BERTASBIH I & II*
KARANGAN HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**



TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Dakwah dan Komunikasi
pada Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Oleh:

MUHLISA

NIM. 80100209090

ALAUDDIN
M A K A S S A R

**PROGRAM PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 14 Mei 2012

Penulis,

MUHLISA
NIM: 80100209090

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul *“Aspek Dakwah dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih I&II Karangan Habiburrahman El Shirazy”*, yang disusun oleh Saudari **Muhlisa**, NIM: **80100209090**, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 21 Juni 2012 M bertepatan dengan tanggal 12 Safar 1433 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Dakwah dan Komunikasi pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M.Ag. (.....)

KOPROMOTOR

1. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag. (.....)

PENGUJI:

1. Dr. Usman Jasad, M. Ag. (.....)

2. Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag. (.....)

3. Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M.Ag. (.....)

4. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag. (.....)

Makassar, 07 Juni 2012

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah,

Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP. 19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين و الصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى
اله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Puji syukur ke hadirat Allah swt. atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Salam dan salawat kepada Rasulullah saw., karena berkat perjuangannya sehingga Islam masih eksis sampai sekarang ini.

Selesaiannya penulisan tesis ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun material.

Selanjutnya, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, para Pembantu Rektor, dan seluruh Staf UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan maksimal kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, demikian pula kepada Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag., dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., selaku Asisten Direktur I dan II, dan Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M.Ag., dan Ibu Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag., selaku Promotor I dan Promotor II yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan petunjuk, nasehat, dan bimbingannya sejak awal sampai rampungnya tesis ini.
4. Bapak Dr. Usman Jasad, S.Ag. M.Pd. dan Bapak Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag., selaku Penguji I dan II atas saran-saran dan masukan-masukannya untuk melengkapi tesis ini.

5. Para dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan, sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
6. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar, beserta segenap stafnya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
7. Para staf Tata Usaha di lingkungan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
8. Penghormatan dan penghargaan yang setulus-tulusnya, penulis sampaikan teristimewa kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Massi dan ibunda Nuhra tercinta atas segala doa dan kasih sayangnya, segala jerih payah dan keletihannya mengasuh, merawat, mendoakan, mendidik dan membesarkan penulis sejak dalam kandungan sampai sekarang ini.
9. Saudara-saudara penulis: Buniamin, S.Pd.I. beserta keluarga, Munasirah dan keluarga, Nasruddin beserta keluarga, atas bantuannya baik berupa moril maupun materi, begitupula atas segala motivasi dan nasihatnya selama penulis dalam masa pendidikan.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan kepada seluruh teman-teman yang belum sempat penulis sebut namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritik, saran dan kerjasama selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt. jualah penulis panjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan semua pihak, senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah swt.. Dan semoga tesis ini bermanfaat. Amin.

Makassar, 07 Juni 2012

Penulis

MUHLISA

Nim. 80100209090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-20
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Pikir.....	15
F. Metodologi Penelitian	15
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	19
H. Garis Besar Isi Tesis	19
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH DAN NOVEL	21-76
A. Pengertian dan Tujuan Dakwah	21
1. Pengertian Dakwah	21
2. Tujuan Dakwah	26
B. Unsur-unsur Dakwah.....	31
1. Subjek Dakwah (Dai)	31
2. Maddah (Materi) Dakwah	32
3. Metode Dakwah	34
4. Media Dakwah	37
5. Objek Dakwah	48
6. Efek Dakwah	50
C. Pengertian dan Unsur Intrinsik Novel	51
1. Pengertian Novel	51
2. Unsur Intrinsik Novel	53

BAB III	HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY, APRESIASI DAN KRITIK TERHADAP NOVEL <i>KETIKA CINTA BERTASBIH I & II</i>.....	77-91
	A. Biografi Habiburrahman El Shirazy	77
	B. Resensi Buku	82
	C. Apresiasi dan Kritik Terhadap Novel <i>Ketika Cinta Bertasbih I & II</i> Karangan Habiburrahman El Shirazy.....	86
BAB IV	ANALISIS ASPEK DAKWAH DALAM NOVEL <i>KETIKA CINTA BERTASBIH I & II</i> KARANGAN HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY.....	92-180
	A. Intrinsik Cerita dalam Novel <i>Ketika Cinta Bertasbih I & II</i> Karangan Habiburrahman El Shirazy	92
	B. Pesan Dakwah dalam Novel <i>Ketika Cinta Bertasbih I & II</i> Karangan Habiburrahman El Shirazy	133
BAB V	PENUTUP.....	181-183
	A. Kesimpulan.....	181
	B. Impilikasi Penelitian	183
	DAFTAR PUSTAKA	184
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut:

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

ا	:	a	ز	:	z	ق	:	q
ب	:	b	س	:	s	ك	:	k
ت	:	t	ش	:	sy	ل	:	l
ث	:	ṡ	ص	:	ṣ	م	:	m
ج	:	j	ض	:	ḍ	ن	:	n
ح	:	ḥ	ط	:	ṭ	و	:	w
خ	:	kh	ظ	:	ẓ	هـ	:	h
د	:	d	ع	:	‘	ء	:	‘
ذ	:	ẓ	غ	:	g	ي	:	y
ر	:	r	ف	:	f			

apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

Tanda	Vokal	Pendek	Panjang
اَ	<i>fathah</i>	a	ā
اِ	<i>kasrah</i>	i	ī
اُ	<i>ḍammah</i>	u	ū

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ai) dan (au), misalnya *bain* (بين) dan *qaul* (قول).

3. *Syaddah*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh: رَبَّانَا : *rabbānā*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (حِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh: عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

4. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lām ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya: الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

5. *Tāu marbūṭah*

Transliterasi untuk *tāu marbūṭah* ada dua, yaitu: *tāu marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tāu marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāu marbūṭah* diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāu marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudāh al-aṭfāl*

6. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya: أَلِنَاؤُ : *al-nau'*

7. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللَّهِ دِينُ اللَّهِ *billāh dīnillāh*

Adapun *tāu marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

B. *Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *Subhānahu wa ta'āla*

saw. = *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

Q.S. .../...: 4 = Quran, Surah ..., ayat 4

KEMENAG = Kementerian Agama

RI = Republik Indonesia

UUD = Undang-Undang Dasar

ABSTRAK

Nama Penyusun : Muhlisa
Nim : 80100209090
Judul Tesis : **Aspek Dakwah dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II*
Karangan Habiburrahman El Shirazy**

Tesis ini membahas tentang aspek dakwah dalam novel. Dikembangkan dalam dua sub permasalahan, yaitu: (1) Bagaimana intrinsik cerita dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* Karangan Habiburrahman El Shirazy? (2) Bagaimana aspek dakwah yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* Karangan Habiburrahman El Shirazy?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan komunikasi dan psikologi. Sumber data berasal dari sumber perpustakaan baik yang primer maupun sekunder. Data primer berasal dari konsep pesan dakwah pada novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* dan data sekunder berasal dari berbagai referensi buku. Adapun metode pengumpulan data yaitu kutipan langsung, kutipan tidak langsung dan kutipan ulasan. Tesis ini menggunakan analisis wacana dengan pendekatan kualitatif dan pengolahan data dengan menggunakan pola pikir deduktif yaitu menarik kesimpulan dari sifat umum untuk kemudian dijelaskan secara khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* karangan Habiburrahman El Shirazy adalah tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar, amanat, dan gaya bahasa. Adapun pesan dakwah yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* meliputi masalah akhlak, seperti anjuran untuk menjaga kesucian diri, menghargai orang lain, menunaikan janji, dan sikap positif lainnya. Masalah syariah dan hukum seperti hak seorang perempuan untuk dimintai pendapat terhadap laki-laki yang meminangnya, kebolehan seorang perempuan untuk meminta syarat kepada calon suaminya sebelum akad selama hal tersebut tidak bertentangan dengan agama.

Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan menjadi masukan baru bagi aktivitas dakwah Islam pada umumnya serta para novelis Islam secara khusus yang menjadikan novel sebagai media dakwah untuk mengembangkan ajaran Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan konprehensif, karena meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam secara teologis merupakan sistem nilai ajaran yang bersifat ilahiah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologi, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia.¹

Petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia tampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, mencintai kebersihan, bersikap mulia, dan bersikap positif lainnya.²

Selanjutnya salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial.³

¹M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 1.

²M. Yatimi Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2006), h. 154.

³M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *loc.cit.*

Dakwah menurut Syekh Ali Mahfudz adalah:

حَتُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزَ بِسَعَادَةِ
الْعَاجِلِ وَالْآجَلِ

Mendorong manusia melakukan kebaikan dan menaati petunjuk Allah, menyuruh mereka melakukan kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar agar meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴

Definisi tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas dakwah tidak hanya terbatas pada tablig saja akan tetapi aktivitas dakwah adalah segala bentuk usaha untuk mengajak dan merubah individu dan masyarakat ke arah yang lebih baik berdasarkan tuntunan Alquran dan hadis sebagai pedoman ajaran Islam.

Sebuah dakwah itu harus bersifat *mua'sirah gaira taqlidiyah* (modern dan tidak kuno). Maksudnya bahwa metode dakwah harus dilakukan berdasarkan sumbernya yaitu Alquran dan hadis, namun cara, sarana, serta strategi yang digunakan harus seiring dengan perkembangan zaman. Artinya dakwah itu harus sesuai dengan situasi, kondisi, sarana, peristiwa, sikap dan kebutuhan yang kemudian dikaitkan dengan sasaran tetapi tetap dalam koridor yang sesuai dengan syariat agama.⁵

Berdasarkan konteks tersebut maka relevansi dakwah merupakan solusi permasalahan umat, karena di dalamnya penuh dengan naschat, pesan keagamaan dan sosial serta teladan yang mengajak masyarakat menghindarkan diri dari hal-hal yang negatif kepada hal-hal yang positif dalam ridha Allah. Relevansi itu semakin signifikan apabila dakwah dilakukan secara profesional, sehingga merangkul semua lapisan masyarakat sekaligus menyentuh aspek akal dan rohaninya.

⁴Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al- Mursyidin ila Turuq al Wa'dzi wa al-Khitabah* (Beirut: Darul al- Ma'rifah, 1979), h. 17.

⁵Irwan Priatno, *Fiqhul Dakwah: Seri Pendidikan Islam* (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2002), h. 7.

Kemampuan profesional dalam berdakwah semakin dituntut karena masyarakat selain semakin kritis juga memiliki permasalahan yang kompleks sebagai akibat dari keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan, ekonomi, dan pengaruh informasi global yang pesat yang dapat memengaruhi pola hidup masyarakat.

Cara penyampaian pesan oleh dai yang berbeda-beda membawa kepada perbedaan kemasan dakwah. Akan tetapi di samping perbedaan-perbedaan itu masing-masing mengandung asas yang sama. Berbeda dai berbeda metode, berbeda karakter berbeda keilmuan, berbeda pula kemasan dakwahnya.

Salah satu sasaran utama dakwah adalah menegakkan moral masyarakat. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral juga merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya setempat.⁶

Sugianto dalam bukunya *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan* mengemukakan bahwa konsep moralitas didasarkan pada kepercayaan dan prinsip-prinsip tertentu. Dimensi moralitas dalam Islam amat luas menjangkau moralitas hubungan dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan alam sekitarnya. Moralitas hubungan dengan Tuhan dilandasi oleh cinta dan patuh. Moralitas hubungan dengan sesama manusia dilandasi oleh saling menghormati dan saling menolong serta memberi contoh. Ini dapat disebut takaran positif dan moralitas Islam. Ada juga takaran preventifnya seperti larangan minum-minuman keras, larangan melakukan hubungan seks di luar perkawinan dan lain-lain.⁷

⁶Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 136.

⁷Sugianto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 66.

Risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. adalah norma-norma yang mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk untuk setiap bangsa dan setiap zaman.⁸ Membangun etika pergaulan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari pandangan Alquran dan hadis, dasar yang menjadi pegangan bagi setiap muslim. Pandangan tersebut akan memberikan landasan normatif bagi praktisi sosial, dengan demikian menurut Islam, apabila konsep tauhid dilaksanakan akan memberikan bimbingan asasi dalam menetapkan batas-batas legitimasi politik, sosial dan moralitas oleh suatu sistem komunikasi.

Dewasa ini aktivitas dakwah semakin merebak dan tidak hanya berada di tempat-tempat konvensional dakwah seperti masjid, pesantren, dan majelis taklim. Media dakwah pun kini beragam pula bentuknya, mulai dari media massa, media elektronik, dan media cetak. Di antara sekian banyak media yang ada, novel merupakan salah satu media yang dapat dijadikan sarana dakwah oleh para subjek dakwah yang menggeluti dunia sastra sebagai jurnalis. Selain itu, novel juga merupakan salah satu bentuk media dakwah yang dianggap komunikatif dan kehadirannya sangat akrab dengan masyarakat luas semua lapisan tanpa mengenal kasta sosial.

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel yang diterbitkan. Di antara novel-novel tersebut banyak yang ber-*genre* islami seperti novel *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia, *Diorama Sepasang Al Banna dan Dilatasi Memori* karangan Ari Nur, *Ayat-ayat Cinta, Dalam Mihrab Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Pudarnya Pesona Cleopatra*, dan *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy, *Padang Seribu Malaikat* karangan Izzatul

⁸Zahrudin Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 11.

Jannah, *Sang Pencerah* karangan Akmal Nasery Basral, Ahmad Fuadi dengan bukunya *Negeri Lima Menara*, *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, serta *Maryamah Karvov* karangan Andrea Hirata, *Perempuan Berkalung Sorban* karangan Abidah El Khaelaqy, dan lain-lain.

Beberapa di antara novel-novel tersebut bahkan ada yang diangkat ke dunia perfilman seperti *Ayat-ayat Cinta*, *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia, *Perempuan Berkalung Sorban*, *Sang Pencerah* begitu juga dengan *Dalam Mihrab Cinta* yang baru-baru ini diangkat ke layar kaca. Sedangkan untuk *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi* meski di dalamnya tidak disisipkan ayat maupun hadis oleh penulisnya akan tetapi tetap sarat akan nilai-nilai keislaman, seperti ajaran untuk tidak berputus asa, kewajiban menuntut ilmu, dan berbuat tanpa mengharapkan pamrih.

Kemunculan novel islami yang kemudian diangkat ke layar kaca merupakan salah satu alternatif media yang dianggap efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Selama ini pesan dakwah terkesan disampaikan secara monoton saja melalui mimbar, majelis taklim atau dalam pesantren saja. Dengan novel diharapkan bahwa pesan dakwah yang ada setelah dikemas dengan apik dan dengan bahasa yang indah dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat dengan mudah, bahkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* merupakan satu dari sekian banyak fenomena dakwah dalam bentuk dakwah *bi al-kalam* (dakwah melalui tulisan). Sebagai sastra islami dan novel pembangun jiwa, penulis ini mampu menyisipkan pesan-pesan dakwah dengan komunikasi yang halus dalam isi ceritanya sehingga banyak diminati khalayak ramai bahkan kondisi psikisnya mudah terpengaruh oleh bahasa tulisan dari novelis.

Novel ini mengangkat kehidupan mahasiswa Indonesia bernama Azzam yang sedang belajar di luar negeri *Al Azhar University*, Cairo Mesir yang belum lulus meski sudah 9 tahun kuliah. Azzam lebih dikenal sebagai mahasiswa penjual tempe, bakso dan membuka jasa catering ketimbang sebagai seorang aktivis kampus. Hal ini dilakukan agar mampu bertahan hidup di Mesir dan membiayai sekolah adik-adiknya di Indonesia setelah bapaknya meninggal. Karena memiliki tanggung jawab terhadap ketiga adiknya yaitu Ayatul Husna, Lia dan Sarah yang belajar di pesantren. Tak jarang Azzam masih harus berkutut dengan pekerjaannya sementara teman-temannya telah tertidur pulas. Buah dari semua kesabaran dan keteguhannya menjalani hidup akhirnya mengantarkannya menjadi seorang pengusaha bakso sukses di kampung halamannya dengan omset puluhan juta rupiah setiap bulannya. Kemudian menikah dengan Anna Althafunnisa, wanita yang diidam-idamkannya, wanita yang tidak hanya cantik tapi memiliki kecerdasan, kesalehan dan ketaatan dalam beragama, putri dari seorang kiai terkenal di Solo.

Selain bercerita tentang kesabaran Azzam saat belajar di Mesir, novel ini juga menceritakan tentang pengajian di pesantren, masalah pendidikan, tentang lika-liku pencarian jodoh Azzam, dan lain-lain. Dalam alur ceritanya, Habiburrahman banyak menyentuh aspek keimanan, muamalah dan akhlak.

Melengkapi alur cerita dalam novel ini maka Kang Abik tak jarang mengutip ayat-ayat Alquran, sesuatu yang tidak dimiliki oleh novel-novel *bergendre* umum lainnya. Pada halaman 39-40 dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I* misalnya, Kang Abik menggambarkan seperti ini:

Dari jendela kamar ia bisa melihat Benteng Qaitbai itu dikejauhan. Kedua matanya kembali mengamati tiga kapal yang letaknya berjauhan satu sama lain. Ia edarkan pandangannya ke kiri dan ke kanan. Laut itu terlihat begitu luas dan kapal itu begitu kecil. Padahal di dalam kapal itu mungkin ada ratusan

manusia. Ia jadi berpikir, alangkah kecilnya manusia. Dan alangkah Maha Penyayang-Nya Tuhan yang mengjinakkan lautan sedemikian luas supaya tenang dilalui kapal-kapal berisi manusia. Padahal, mungkin sekali di antara manusia yang berada di dalam kapal itu terdapat manusia-manusia yang sangat durhaka kepada Tuhan. Toh jika Ia berkehendak, Ia bisa menitahkan ombak untuk menenggelamkan kapal itu dan bahkan meluluhlantakkan seluruh isi kota Alexandria. Ia teringat firman-Nya yang indah “Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian tanda-tanda kebesaran-Nya. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur”.⁹

Laode M. Kamaluddin¹⁰ terkesan pada novel ini menyebutkan bahwa membaca karya-karya Kang Abik adalah membaca ketulusan dan cinta “yang apa adanya”.¹¹ Lebih lanjut Laode mengatakan:

Tengoklah karyanya, *Di Atas Sajadah Cinta*. Ketika membacanya, ada daya magis beraroma religius yang saya rasakan. Sekali saya mulai membaca sebuah kisah di dalamnya, saya tidak bisa berhenti dan ingin terus membaca kisah berikutnya. Aneh. Saya merasa seperti *diguna-gunai* atau dimantra-mantrai. Lebih aneh lagi, kenapa saya harus meneteskan air mata. Padahal, jujur saya katakan, cerita-cerita di dalam buku itu sesungguhnya tidaklah asing bagi saya.

Tak hanya *Di Atas Sajadah Cinta*. Ketika membaca semua karya Kang Abik yang berbentuk cerita, air mata saya selalu tumpah, hati dan jiwa saya teraduk-aduk. Apalagi ketika membaca *Ayat-ayat Cinta dan Ketika Cinta Bertasbih I ini*.¹²

Seorang sastrawan dan anggota DPRD Kalimantan Timur, Ishak Ibrahim mengatakan bahwa “selain mengajak untuk menyucikan jiwa, dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* ini menyadarkan apa makna prestasi yang sesungguhnya. Novel yang

⁹Habiburahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I* (Cet. IX; Jakarta: Republika, 2007), h.39-40.

¹⁰Laode M. Kamaluddin adalah penikmat sastra. Gelar *Doctor of Philoshopy* (Ph. D) di bidang *Industrial Technology*, (Summer 1991), *Master of Engineering* (M. Eng) di bidang *Industrial and Manufacturing System Engineering*, (Fall, 1990), dan *Master of Science* (M. Sc.) di bidang *International Development Studies*, (Summer, 1986), ketiganya diperoleh dari *Iowa State University*, Amerika Serikat. Dan di daulat menjadi Guru Besar Ekonomi Internasional di Universitas Malang (UMM), lihat *ibid.*, h. 5.

¹¹*Ibid.*, h. 19.

¹²*Ibid.*, h. 19-20.

dahsyat dan benar-benar berbeda”. Lain lagi tanggapan Aidhil, seorang penggemar Kang Abik di Hongkong menyebutkan “sebenarnya saya orang yang paling anti membaca novel. Namun setelah bertemu dengan novel-novelnya Kang Abik, saya benar-benar ketagihan, dan sungguh saya terharu membacanya”.

Novel ini merupakan salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang kental dengan aspek-aspek religius. Novel ini begitu akrab dengan dunia penulis yang berlatar belakang seorang santri. Judul novel yaitu *Ketika Cinta Bertasbih* mengesankan cinta yang diridhai oleh Allah yang digambarkan bahwa cinta dapat bertasbih seperti layaknya manusia. Novel ini adalah karya baru di ranah kesustraan Indonesia.

Kemunculan novel ini mendapat respon positif dari berbagai kalangan, terbukti dengan cetak ulang sebanyak 9 kali dalam kurun waktu 11 bulan dari bulan Februari sampai Desember 2007, bahkan untuk bulan Maret saja mengalami cetak ulang sebanyak 3 kali, itu untuk jilid I saja, sementara untuk jilid II dalam waktu dua minggu telah cetak sebanyak 75.000 eksemplar, dan tak hanya menjadi buku *bestseller* tapi *megabestseller*.¹³ Sebuah angka fantastis untuk ukuran sebuah novel ber-*genre* islami, mengingat bahwa selama ini kebanyakan novel di dominasi dengan novel-novel yang berkisah tentang romansa percintaan saja.

Kesuksesan novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* ini bukan hanya dengan cetak ulang berkali-kali, dunia perfilman ternyata juga tertarik mengangkat cerita dalam novel ini ke dalam layar kaca dalam sebuah bentuk film dengan judul yang sama. Mengikuti kesuksesan bukunya maka film *Ketika Cinta Bertasbih* juga

¹³www.21.cineflex.com/ketika-cinta-bertasbih, (29 Desember 2011).

mendapat respon positif dari masyarakat. Bahkan mendapat lima penghargaan dari insan pertelevisian. Kesuksesan-kesuksesan ini terus diikuti dengan dibuatnya *Ketika Cinta Bertasbi* dalam bentuk sinetron khusus ramadan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka adapun pokok permasalahan pada penelitian ini adalah tentang Aspek Dakwah dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* Karangan Habiburrahman El Shirazy, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intrinsik cerita dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* karangan Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana aspek dakwah yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* karangan Habiburrahman El Shirazy ?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari lahirnya interpretasi-interpretasi atau penafsiran yang keliru (*misinterpretation*) dalam memahami hal-hal yang akan menjadi fokus pada penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa kata yang kemungkinan sulit dipahami, yaitu sebagai berikut:

Aspek dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan sebagai tanda; sudut pandang; atau hal-hal yang memberi keterangan kepada kata kerja sehubungan bagaimana suatu perbuatan yang dinyatakan kata kerja berlangsung¹⁴

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang merupakan akar kata dari *دعوة* - *يدعو* - *دعا* yang berarti doa, seruan, panggilan, ajakan, undangan, permintaan.¹⁵ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dakwah didefinisikan sebagai

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 99.

¹⁵A.W. Munawir, *Kamus al-Munawir; Arab-Indonesia Terlengkap* (Ed. 2. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 407.

penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangan; seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.¹⁶ Muhammad Khidr Husain mengatakan bahwa dakwah adalah usaha untuk memotivasi orang lain untuk melakukan perbuatan baik dan mengikuti jalan petunjuk serta melakukan amar ma'ruf nahi mungkar yang dimaksudkan untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dunia akhirat.¹⁷ Sementara itu Nasaruddin Latif menyatakan bahwa dakwah adalah:

Setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeruh, mengajak, memanggil, manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah swt. sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiyah.¹⁸

Definisi-definisi tersebut memberikan gambaran bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari keadaan yang tidak baik kepada keadaan yang lebih baik. Serta mempertahankan keadaan yang sudah baik agar tetap baik.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang ada maka aspek dakwah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tanda atau sudut pandang dakwah yang bersumber dari Alquran dan hadis yang bertujuan untuk mengubah manusia kepada yang lebih baik untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesuksesan dunia akhirat.

Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.¹⁹

Ketika Cinta Bertasbih I & II adalah salah satu novel di antara novel-novel karangan Habiburrahman El Shirazy. Novel ini terdiri dari dua jilid sehingga disebut dwilogi. Bagian pertama berkisah tentang Azzam seorang mahasiswa Indonesia di al Azhar yang belajar di Mesir dengan beasiswa dari Departemen Agama. Azzam

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 309.

¹⁷Lihat M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *op.cit.*, h. 19.

¹⁸*Ibid.*, h. 20.

¹⁹W. J. S. Poerwadarminta, *op.cit.*, h. 830.

digambarkan layaknya anak Indonesia kebanyakan, pintar, bersahaja, cerdas, tapi lahir dari keluarga pas-pasan. Tahun keduanya di Cairo, ayahnya meninggal selanjutnya dia yang mengambil alih tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga yang harus membiayai kuliah dan sekolah ketiga adiknya. Sedangkan untuk bagian keduanya lebih banyak berkisar tentang kehidupan Azzam setelah kembali ke Indonesia, tentang usaha baksonya, dan tentang lika-liku pencarian pendamping hidupnya.

Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang Jawa Tengah 30 September 1976 adalah sarjana lulusan Universitas al Azhar Cairo Mesir dikenal sebagai dai, novelis, dan penyair. Karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi bagi pembacanya.²⁰

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini akan mengkaji dan membahas tentang tanda atau sudut pandang dakwah yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* karangan Habiburrahman El Shirazy yang mengandung serta memiliki relevansi dengan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*), artinya bahwa data-data yang disajikan berasal dari bahan-bahan pustaka berupa buku, artikel, majalah dan sebagainya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dirinci beberapa sumber atau yang menjadi bahan tinjauan kepustakaan dalam penelitian ini.

²⁰Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta* (Cet. XXXIX; Jakarta: Republika, 2008), h. 531.

Habiburrahman El Shirazy dalam bukunya *Ketika Cinta Bertasbih I & II* yang merupakan rujukan utama pada penelitian ini. Buku inilah yang akan dianalisis oleh peneliti tentang aspek dakwah yang terdapat di dalamnya.

Selain buku tersebut ada beberapa buku yang akan menjadi bahan tinjauan dan rujukan dalam penelitian ini. Buku-buku yang dimaksudkan tentunya buku-buku yang bertalian dengan masalah dakwah dan sastra karena penelitian ini memiliki korelasi dengan dakwah dan novel sebagai salah satu bentuk karya sastra. Buku yang dimaksud adalah

Asep Muhiddin dalam bukunya *Dakwah dalam Perspektif Alqur'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi, dan Wawasan*, mengungkapkan bahwa *dakwah bi al hikmah* yang berarti dakwah bijak menekankan pada usaha dakwah yang memperhatikan situasi, suasana, dan kondisi *mad'ū*. Kegiatan dakwah harus bisa relevan dan bersifat realistis serta memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis dan sosio-kultural *mad'ū*.

Buku *Meneliti Jalan Dakwah: Bekal Perjalanan Para Da'i* karangan Fathul Bahry an-Nabiry memuat tentang unsur-unsur dakwah, yang salah satu di antaranya membahas tentang media dakwah. Pembahasan ini sangat relevan dengan penelitian, karena fokus dalam penelitian ini berkisar pada penggunaan novel sebagai salah satu media dakwah. Buku lain yang juga relevan dengan penelitian ini adalah buku *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* karya Abdurrahman Mas'ud yang juga di dalamnya membahas tentang media dakwah.

Moh. Ali Aziz dengan bukunya *Ilmu Dakwah* yang membahas tentang dakwah ditinjau dari segi keilmuan yang juga membahas mengenai unsur-unsur dakwah dan salah satunya mengenai media. Buku ini relevan dengan penelitian ini.

Buku *Psikologi Dakwah* karya Faizah dan Lalu Muchsin Effendi yang memuat tentang intraksi psikologi antara dai dan *mad'ū* yang mengharuskan bahwa proses dakwah haruslah memperhatikan situasi dan kondisi psikologi objek dakwah sehingga penggunaan media pun menjadi tepat.

Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi buku Anwar Arifin yang salah satunya membahas dan mengkaji tentang media-media kontemporer dalam proses pelaksanaan dakwah di lapangan. Buku yang memiliki relevansi dengan penelitian karena novel merupakan salah satu media dakwah kontemporer dalam pelaksanaan dakwah.

Burhan Nurgiantoro dengan bukunya *Teori Pengkajian Fiksi* dan buku *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* yang juga merupakan buku Burhan Nurgiantoro. Kedua buku ini membahas tentang unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya fiksi seperti novel. Buku ini memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Sepanjang pengetahuan peneliti, ada beberapa karya ilmiah yang memiliki beberapa kesamaan objek penelitian dalam seni atau gaya berdakwah melalui media cetak dan dalam hal ini novel. Penelitian yang dimaksud seperti penelitian Iwansyah membahas tentang *Pesan Dakwah pada Novel Ayat-ayat Cinta*. Perbedaan yang ada adalah bahwa penelitian terdahulu hanya membahas tentang pesan yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* yang juga merupakan salah satu buku karya Habiburrahman El-Shirazy. Sementara penelitian ini berusaha membahas tentang aspek dakwah dalam novel dengan judul novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II*. Tentunya dengan judul yang berbeda maka aspek atau pesan dakwah yang adapun akan berbeda.

Skripsi yang diteliti oleh Khusnul Khatimah dengan judul *Dakwah Melalui Novel Analisis Struktural Pesan Dakwah dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El-Khalicy*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khatimah sama-sama meneliti novel akan tetapi novel yang diteliti pun berbeda dengan analisis yang berbeda pula.

Penelitian Siti Choirotin tentang *Analisis Wacana Pesan Dakwah Rubrik Hasyiah Mimbar Pembangunan Agama (edisi Juli-November 2005)*. Penelitian ini sama-sama pesan dakwah dalam media dengan sama-sama menggunakan analisis wacana akan tetapi dengan objek yang berbeda.

Kajian Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy, penelitian yang ditulis oleh M. Muhlis Fuadi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya membahas tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* pada jilid I saja. Sementara penelitian ini membahas aspek dakwah yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II*.

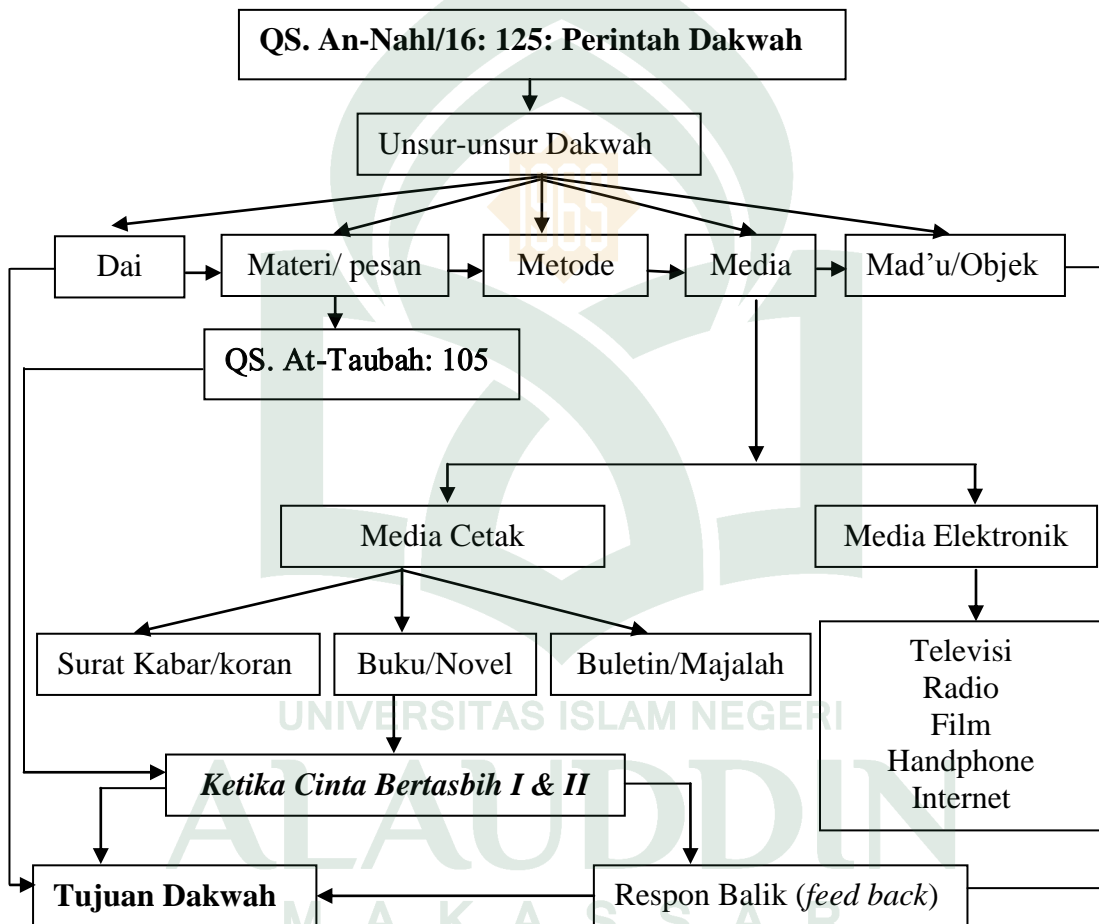
Penulis gunakan sebagai bahan kajian untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian aspek dakwah dalam novel. Meskipun memiliki jenis penelitian yang sama yakni dalam teks komunikasi media massa namun masing-masing penelitian memiliki penelitian tersendiri yang terletak pada jenis medianya (koran, novel dan sebagainya) dengan analisis yang beragam pula (analisis wacana, semiotik, struktural, isi, dan sebagainya).

Dengan demikian, penelitian ini bukanlah pengulangan dari yang telah dilakukan oleh peneliti lain, bahkan diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan hal-hal baru yang belum terungkap pada penelitian lain yang berkaitan

dengan penggunaan novel sebagai salah satu media dakwah. Oleh karena itu penelitian ini akan menghasilkan suatu kajian yang utuh dan komprehensif.

E. Kerangka Pikir

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, secara skematis penulis gambarkan dalam kerangka teori di bawah ini:



F. Metodologi Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian sebagai suatu upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk

keabsahannya.²¹ Pada prinsipnya, setiap karya ilmiah harus ditopang oleh metode, baik pengumpulan data maupun dalam pengolahannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini metode yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis. Deskriptif diartikan melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu.²² Deskriptif analitis digunakan dalam meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam bentuk media cetak.²³ Deskriptif dan analitis berarti menguraikan. Meskipun demikian analitis tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.²⁴ Jadi dalam penelitian ini terlebih dahulu menyajikan teks berdasarkan apa adanya kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menemukan maksud yang tersembunyi di dalam teks.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan terjemahan dari kata *approach*, dalam bahasa Inggris diartikan dengan *come near* (menghampiri), *go to* (jalan ke), dan *way path* dengan arti (jalan).²⁵ Jadi dapat diartikan bahwa pendekatan adalah cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, cara pandang ini adalah cara pandang dalam konteks.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

²¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation dan Komunikasi* (Ed. 1, Cet. IV; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 24.

²² Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Cet. XIII; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 25.

²³ Jujun S. Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan*, dalam M. Deden Ridwan, ed., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung, Nuansa, 2001), h. 68.

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 53.

²⁵ Oxford University, *Oxford Learners's Pocket Dictionary* (New Edition).

a. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi merupakan suatu pendekatan yang menggunakan ilmu dan teori komunikasi. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk mengkaji unsur komunikasi yang terdapat dalam penelitian ini.

b. Pendekatan Psikologi

Penelitian ini merupakan penelitian teks dalam novel, karena itu penggunaan pendekatan psikologi dalam penelitian ini diperlukan untuk mengkaji dan mengetahui keadaan psikologis penulis yang berpengaruh dalam penulisan novelnya.

Pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra dan pembaca. Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan seperti obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi. Oleh karena itu karya sastra disebut sebagai salah satu gejala kejiwaan.²⁶

3. Sumber Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan. Karena penelitian kepustakaan (*library research*) maka data-data diambil dari sumber kepustakaan, baik yang primer maupun yang sekunder. Data primer adalah data yang penulis ambil dari konsep aspek dakwah pada novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* karangan Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan data sekunder adalah data yang penulis ambil dari berbagai referensi buku, novel, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan pembahasan judul tesis yang penulis susun.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data dari berbagai macam referensi (buku, majalah, dan lain-lain) yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas. Dari referensi tersebut, penulis menarik sebuah kesimpulan yang sifatnya teoritis dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

²⁶Nyoman Kutha Ratna, *op.cit.*, h, 61-62.

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip secara langsung suatu pendapat yang terdapat di dalam buku atau sumber lain tanpa perubahan sedikit pun, baik secara redaksi, tanda baca, maupun makna yang terkandung di dalamnya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip pendapat atau tulisan dengan menambah atau mengubah redaksi, tetapi makna yang terkandung tetap sama tanpa mengurangi esensi dari kutipan tersebut.
- c. Kutipan ulasan, yaitu mengutip pendapat atau tulisan dari sumber tertentu kemudian memberikan ulasan dengan menggunakan bahasa sendiri tanpa mengurangi esensi kutipan.

5. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis wacana (*discourse analysis*) dengan pendekatan kualitatif. Analisis wacana adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis wacana berkenaan dengan isi pesan komunikasi yang sebagian di antaranya berupa teks seperti naskah pidato, transkrip sidang atau perdebatan di forum sidang parlemen, artikel yang termuat di surat kabar, buku-buku (esai, novel, roman) dan iklan kampanye pemilihan umum.²⁷

Analisis ini mendasar kepada interpretasi yang memfokuskan pada pesan *latent* (tersembunyi) yaitu pada muatan, nuansa dan makna yang laten pada teks media.²⁸ Unsur penting dalam analisis ini adalah penafsiran. Tanda dan elemen yang ada pada teks dapat ditafsirkan secara mendalam oleh peneliti, sesuatu yang tidak terdapat dalam analisis isi kuantitatif.

²⁷Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Cet. II; Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 170.

²⁸Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 70.

Setelah data-data sudah terkumpul, hal selanjutnya yang akan dilakukan adalah menganalisa data. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan pola pikir deduktif yaitu menarik kesimpulan dari sifat umum untuk kemudian dijelaskan secara khusus.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui intrinsik cerita dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* karangan Habiburrahman El Shirazy.
- b. Untuk mengetahui dan memahami lebih dalam tentang aspek dakwah yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi penambahan cakrawala keilmuan dakwah, terutama novel islami sebagai sarana penyampaian ajaran Islam.
- b. Secara praktis: penelitian ini diharapkan menjadi masukan baru bagi para aktivitas dakwah Islam pada umumnya serta para novelis Islam secara khusus yang menjadikan novel sebagai media dakwah.

H. Garis Besar Isi Tesis

Sebagai gambaran umum tentang hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, berikut akan dikemukakan pokok-pokok pembahasan dalam bentuk garis besar isi yaitu:

Bab pertama yang merupakan bab pendahuluan akan memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup

penelitian, kerangka pikir, metodologi penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta garis besar isi tesis .

Bab kedua merupakan bab pembahasan mengenai tinjauan umum tentang dakwah dan novel, yang meliputi pengertian dan tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah, pengertian novel dan unsur-unsur intrinsik novel.

Bab ketiga membahas tentang Habiburrahman El Shirazy, resensi buku *Ketika Cinta Bertasbih I & II* karangan Habiburrahman El Shirazy, serta apresiasi dan kritik terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* karangan Habiburrahman El Shirazy.

Bab keempat membahas tentang analisis aspek dakwah dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* yang memuat tentang intrinsik cerita dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* karangan Habiburrahman El Shirazy dan aspek dakwah yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* karangan Habiburrahman El Shirazy.

Bab kelima sebagai bab penutup akan memuat tentang kesimpulan dan implikasi penelitian. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan tentang hasil analisis pembahasan yang disusun dalam bentuk rangkuman singkat dan setelah itu akan disusul dengan implikasi penelitian.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH DAN NOVEL

A. Pengertian dan Tujuan Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata **دعا- يدعو- دعوة** yang berarti seruan, panggilan, undangan atau doa.¹ Menurut Abdul Aziz secara etimologi kata dakwah berarti memanggil, menyeru, menegaskan, atau membela sesuatu, perbuatan, atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, memohon dan meminta atau doa.² Artinya proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu.

Kata dakwah dalam berbagai bentuk dan turunannya disebutkan dalam Alquran sebanyak 212 kali. Dalam bentuk *fi'il maḍi* 30 kali, dengan perincian 25 kali dalam bentuk *fi'il maḍi ma'lum* dan 5 kali dalam bentuk *fi'il māḍi majhul*. Adapun dalam bentuk *fi'il muḍari* digunakan sebanyak 111 kali, yaitu 100 kali dalam bentuk *fi'il muḍari ma'lum* dan 11 kali dalam bentuk *majhul*. Dalam bentuk *fi'il amr* digunakan sebanyak 32 kali, sedangkan dalam bentuk *isim fā'il* sebanyak 7 kali, dalam bentuk masdar sebanyak 32 kali, dalam bentuk *du'a* 20 kali dalam bentuk kata **دعوة** sebanyak 10 kali, sedang dalam bentuk **ادعاء** sebanyak 2 kali.³

¹Ibnu Faris, *Muqayyis al Lughah*, jilid I (Cet. II; Beirut: Dar al-Qutub al Ilmiyah, 1999), h. 490. Lihat juga Ibnu Manzur, *Lisanul al Arab*, jilid III (Qairo: Dar al Hadis, 2003), h. 366-380.

²Abdul Aziz, *Islah al Waqudu al Diniy* (Mesir: Attiqarah al-Kubra, 1997), h. 26; dikutip dalam Enjang dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Cet. I; Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 3.

³Ibnu Manzur, *loc.cit.*

Pengertian dakwah dari segi bahasa ini memiliki karakteristik yang umum, karena kata mengajak, memanggil atau menyeru dapat digunakan untuk kebaikan atau pun keburukan. Dalam konteks pengertian bahasa, Alquran menunjukkan contoh-contoh penggunaan kata dakwah yang dapat dijumpai pada beberapa tempat dengan berbagai macam bentuk dan redaksinya. Setidaknya ada sepuluh macam makna dakwah dalam Alquran:

a. Doa dan permohonan, dalam:

1) Q.S. al-Baqarah/2: 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.⁴

b. Ajakan/ mengajak dalam Q.S. Yūṣuf/12: 33:

قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Yusuf berkata: “wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh”.⁵

c. Menyeruh / penyeruh/ seruan, seperti dalam Q.S. Fuṣṣilat/41: 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

⁴Departemen Agama RI., *Al Qur'an Terjemahan* (Semarang: CV. Toha Putra, 2004), h. 41.

⁵*Ibid.*, h. 345.

Terjemahnya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri”.⁶

d. Mendakwah atau menganggap tidak baik, seperti dalam Q.S. Maryam/19: 91:

أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾

Terjemahnya:

Karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak.⁷

e. Mengadu, seperti dalam Q.S. al-Qamar/54 : 10:

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya: “bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku).”⁸

f. Memanggil atau panggilan, seperti dalam Q.S. ar-Rūm/30: 25:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۗ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ خَرُجُونَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).

g. Meminta, seperti dalam Q.S. as-Şād/38: 51:

مُتَّكِنِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَنكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu.¹⁰

⁶ *Ibid.*, h. 768.

⁷ *Ibid.*, h. 464.

⁸ *Ibid.*, h. 869.

⁹ *Ibid.*, h. 634.

¹⁰ *Ibid.*, h. 729.

h. Mengundang, seperti dalam Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 25:

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: “Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami”. Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: “Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu”.¹¹

i. Panggilan nama atau gelar, sebagaimana dalam Q.S. an-Nūr/24: 63:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlingung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.¹²

j. Anak angkat yaitu dalam Q.S. al-Aḥzab/33:4:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ اَلَّتِي تَظْهَرُونَ مِنْهُنَّ اُمَّهَاتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ اَدْعِيَاءَكُمْ اَبْنَاءَكُمْ ۚ ذٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِاَفْوَاهِكُمْ ۚ وَاللّٰهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيْلَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai

¹¹ *Ibid.*, h. 603.

¹² *Ibid.*, h. 548.

ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).¹³

Selanjutnya, secara terminologi pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi di antaranya:

- a. Syekh Ali Mahfudz. Dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeruh mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴
- b. M. Quraishy Shihab. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹⁵
- c. Nasaruddin Latif. Dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah swt. sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiah.¹⁶
- d. Toha Yahya Omar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia akhirat.¹⁷

¹³*Ibid.*, h. 656.

¹⁴Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al Mursyidin ila Turuq al Wa'dzi wa al-Khitabah* (Beirut: Darul al-Ma'rifah, 1979), h. 17.

¹⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996), h. 194.

¹⁶Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Firma Dara, t. th.), h. 11.

¹⁷Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1979), h. 1

- e. Ibnu Taimiyah. Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah swt., dan yang telah dibawa oleh rasul-Nya dengan membenarkan dan menaatinya.¹⁸

Betapa pun definisi-definisi di atas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan segala aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik, dan mempertahankan keadaan yang telah baik agar tetap baik.

Dakwah tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja yang biasa dilakukan oleh penceramah atau muballig, akan tetapi dakwah merupakan berbagai aktivitas lisan/tulisan maupun perbuatan dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing untuk mewujudkan kehidupan individu yang adil, makmur dan sejahtera serta memperoleh ridha Allah swt..

2. Tujuan Dakwah

Menurut Amrul Ahmad, tujuan dakwah untuk memengaruhi cara berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.¹⁹

Dakwah yang dilaksanakan secara individu maupun jamaah atau lembaga-lembaga dakwah bertujuan untuk mengajak umat manusia masuk ke dalam sistem

¹⁸Ibnu Taimiyah, *Majmu al-Fatawa*, Juz 15 (Riyadh: Mathabi Ar-Riyadh, 1985), h. 185; dikutip dalam Sayyid Muhammad Nuh, *Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat* (Cet. I; Yogyakarta: Hima-Prisma Media, 2004), h. 32.

¹⁹Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primaduta, 1983), h. 2; dikutip dalam Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2004)

ajaran Islam dalam semua segi kehidupan, sehingga Islam terwujud dalam dinamika kehidupan *farḍiyah, usrah*, jamaah dan umat sampai terbentuk *khairah ummah*.²⁰

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat yang diridai oleh Allah. Adapun tujuan dakwah pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu:

a. Tujuan Umum Dakwah (*Mayor Objektive*)

Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah sedangkan tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan aktivitas dakwah. Tujuan ini masih bersifat global karena tujuan utama dakwah masih dipahami sebagai dakwah kepada seluruh umat manusia, baik yang sudah memeluk agama maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik.²¹

Kebahagiaan di dunia maupun di akhirat merupakan titik kulminasi tujuan hidup manusia, begitupula dengan tujuan dakwah. Sebab hidup bahagia di dunia dan akhirat tidaklah semudah yang diucapkan dan diinginkan, tidak cukup berdoa, tetapi juga disertai dengan berbagai usaha. Ini berarti usaha dakwah tujuannya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridai oleh Allah.

b. Tujuan Khusus Dakwah (*Minor Objektive*)

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui arahnya, jenis kegiatan yang dilakukan, sasaran dakwahnya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi *overlapping* antara juru dakwah

²⁰Khatib Pahlawan Kayo, *op.cit.*, h. 1.

²¹Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhals, 1983), h. 49; dikutip dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009), h. 60.

yang satu dan yang lainnya hanya karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai. Tujuan khusus dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk senantiasa meningkatkan taqwanya kepada Allah.
- 2) Membina mental agama Islam bagi kaum mereka yang masih muallaf.
- 3) Mengajak manusia agar memeluk agama Islam dan beriman kepada Allah.
- 4) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.²²

Menurut A. Rosyad Shaleh dalam *Manajemen Dakwah*, tujuan dakwah dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan Utama Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan.²³

Tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat yang diridai Allah. Tujuan utama ini masih bersifat umum memerlukan penjabaran agar kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat bisa tercapai dan terwujud.

2) Tujuan Departemental

Tujuan departemental adalah tujuan perantara. Sebagai perantara, tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridai Allah, masing-masing sesuai dengan segi dan bidangnya.²⁴

²²*Ibid.*, h. 62-64

²³A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 21; dikutip dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009), h. 60.

²⁴*Ibid.*

Endang Saifuddin Anshari dalam *Wawasan Islam* mengemukakan bahwa tujuan dakwah dapat dibedakan dalam dua tujuan, yaitu:

1) Tujuan Vertikal

Tujuan vertikal, yaitu tujuan dakwah kaitannya langsung kepada Allah atau dimaksudkan untuk mendapatkan keridaan Allah. Sebagaimana yang digambarkan dalam Alquran: Q.S. al-An'ām/6:162-163; Q.S. al-Qār'iah/101:69; Q.S. al-Kahfi/18:110; Q.S. Maryam/19:6; Q.S. al-Fajr/89:27-30; Q.S. al-Lail/92:18-21; Q.S. an-Naml/27:19.

2) Tujuan Horisontal

Tujuan horisontal yaitu tujuan dakwah untuk memperoleh rahmat bagi segenap alam (Q.S. al-Anbiyā'/21: 108). Tujuan horisontal ini mencakup:

- a) Tujuan sebagai individu (Q.S. al-Baqarah/2: 22 & 209).
- b) Tujuan sebagai anggota keluarga (Q.S. al-Rūm/30: 21).
- c) Tujuan sebagai warga lingkungan (Q.S. al-A'rāf/7: 96).
- d) Tujuan sebagai warga bangsa (Q.S. Saba'/ 34: 15).
- e) Tujuan sebagai warga dunia (Q.S. al-Baqarah/2: 201).
- f) Tujuan sebagai warga universum (Q.S. al-Anbiyā'/21: 108).²⁵

Sementara Abdul Kadir Munsyi menyebutkan bahwa tujuan dakwah dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu:

1) Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah Yang Maha Esa, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan tidak pula bertuhan kepada selain Allah.

2) Mengajak kaum muslimin agar merka ikhlas beragama karena Allah dan mengajak supaya amal perbuatannya tidak bertetangan dengan iman.

²⁵Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya* (Cet.II; Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 192.

3) Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.²⁶

Menurut Jamaluddi Kafie dalam *Psikologi Dakwah* bahwa tujuan dakwah dapat dikelompokkan dalam empat macam, yaitu:

1) Tujuan Utama

Tujuan utama dakwah adalah memasyarakatkan akhlak dan mengakhilkan masyarakat, sesuai dengan misi Nabi Muhammad saw.. Akhlak menjadi landasan memimpin dalam tiga besar fungsi psikis manusia yaitu berpikir, berkehendak, dan berperasaan. Akhlak seseorang akan membentuk akhlak masyarakat, negara dan umat seluruhnya.

2) Tujuan Hakiki

Tujuan hakiki dakwah adalah mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayainya sekaligus mengikuti petunjuk-Nya.

3) Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah adalah menyeruh manusia agar mengindahkan seruan Allah dan Rasulnya-Nya serta memenuhi panggilan-Nya dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat.

4) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah adalah usaha membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh.²⁷

²⁶Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1978), h. 20-21; dikutip dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009), h. 66

²⁷Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1993), h. 66.

B. *Unsur-unsur Dakwah*

1. Subjek Dakwah (Dai)

Kata dai adalah *ism fail* dari kata دَعَا- يَدْعُو- دَعْوَةٌ yang berarti orang yang mengajak.²⁸ Arti tersebut masih umum sifatnya belum berkait dengan unsur lain yang mengikutinya. Dalam pengertian seperti itu masih termasuk orang yang mengajak kepada keburukan. Dalam pengertian khusus, dai adalah orang yang mengajak orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, tulisan, perbuatan atau tingkah laku ke arah yang baik atau lebih baik menurut syariat Alquran dan hadis. Dalam pengertian khusus tersebut, dai identik dengan orang yang melakukan amar makruf nahi mungkar.²⁹

Dai diibaratkan sebagai seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup dunia dan akhirat. Kedudukan dai di tengah masyarakat memiliki kedudukan penting. Dai adalah seorang pemuka yang selalu diteladani oleh masyarakat sekitarnya. Perbuatan dan tingkah laku dai selalu dijadikan tolak ukur masyarakat. Itulah sebabnya dai harus sadar bahwa tingkah lakunya dijadikan panutan masyarakat.

Kedudukannya yang penting di tengah masyarakat mengharuskan seorang dai mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara dirinya dan masyarakat. Selain komunikasi dan hubungan yang erat, seorang dai juga harus mampu berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat. Oleh karena itu seorang dai harus mengetahui latar belakang dan kondisi masyarakat yang dihadapinya.

²⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progressif 2002), h. 406.

²⁹Slamet, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h. 57.

2. Maddah (materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan dai kepada *mad'u*.³⁰ Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah *massage*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah *maudu' al da'wah*.³¹ Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Alquran dan hadis.³²

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok yaitu:

a. Masalah Akidah (keimanan)

Masalah pokok yang akan menjadi materi dakwah adalah akidah. Aspek akidah inilah yang akan membentuk moral manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah keimanan. Dalam bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju kepada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang misalnya syirik, ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

b. Masalah Syariat

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhannya, maupun antar manusia itu sendiri. Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya (vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia (horisontal) yang disebut muamalah.³³

³⁰M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *op.cit.*, h. 24.

³¹Moh. Ali Aziz, *op.cit.*, h. 318.

³²Slamct, *op.cit.*, h. 45.

³³Syamsul Munir Amin, *op.cit.*, h. 90.

Syariah Islam mengembangkan hukum yang bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. Kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak Ilahi. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, mubah, *mandub*, makruh dan haram.³⁴

Sementara itu untuk urusan muamalah, Islam menekankan porsinya lebih besar daripada masalah ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual.

c. Masalah Akhlak

Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral.

Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bertolak dari prinsip manusia ini maka

³⁴Munir dan Wahyu Ilaihi, *op.cit.*, h. 27.

materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.³⁵

Sementara Quraisy Shihab mengatakan bahwa pokok-pokok materi dakwah itu tercermin dalam tiga hal, yaitu:

- a. Memaparkan ide-ide agama sehingga dapat mengembangkan gairah generasi muda untuk mengetahui hakikatnya melalui partisipasi positif mereka.
- b. Sumbangan keagamaan ditujukan kepada masyarakat luas yang sedang membangun, khususnya di bidang sosial, ekonomi, dan budaya.
- c. Studi tentang pokok-pokok agama yang menjadikan landasan bersama demi mewujudkan kerjasama antar agama tanpa mengabaikan identitas masing-masing.³⁶

Pada dasarnya materi dakwah dapat disesuaikan ketika seorang dai menyampaikan materi dakwahnya kepada *mad'ū*. Pokok-pokok materi dakwah yang disampaikan, juga harus melihat situasi dan kondisi *mad'ū* sebagai penerima dakwah. Dengan demikian, pesan-pesan dakwah yang berisi materi dakwah tersebut dapat diterima dengan baik oleh penerima dakwah. Dan pada akhirnya materi dakwah yang disampaikan tersebut dapat diamalkan dan dipraktikkan oleh penerima dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Dakwah

Dalam tugas penyampaian dakwah, seorang dai sebagai subjek dakwah memerlukan seperangkat pengetahuan dan kecakapan dalam hal metode. Dengan

³⁵Affandi Muchtar, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 326.

³⁶Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), h. 200.

mengetahui metode maka dai mampu memahami dan menyampaikan materi kepada objek dakwah yang sedang dihadapinya dengan harapan bahwa mampu diterima dan dipahami pula oleh *mad'u*.

Secara bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara).³⁷ Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani kata metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *tariq*.³⁸

Sementara itu dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata metode mengandung arti "cara kerja yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb.); cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai tujuan yang ditentukan".³⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat dirumuskan bahwa metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Berarti metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan melalui metode yang tidak tepat maka pesan bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah maka pada umumnya merujuk pada Q.S. an-Nahl/16:125:

³⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.

³⁸H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 35.

³⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1022.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴⁰

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga yaitu *bi al-hikmah*, *mau'izatul hasanah*, *mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, yaitu:

- a) *Bi al-hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b) *Mau'izatul hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau penyampaian ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati.
- c) *Mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.⁴¹

Secara garis besar bentuk dakwah ada tiga yaitu dakwah lisan (*da'wah bil al lisan*), dakwah tulisan (*da'wah bil al kalam*), dakwah melalui melalui tindakan (*da'wah bil hal*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dakwah dapat diklasifikasikan menjadi metode ceramah, metode diskusi, metode konseling, metode karya tulis, metode pemberdayaan masyarakat dan metode kelembagaan.

⁴⁰Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 241.

⁴¹Munir dan Wahyu Ilaihi, *op.cit.*, h. 34.

4. Media Dakwah

Menghadapi era globalisasi informasi dan perkembangan teknologi akhir-akhir ini, dunia dihadapkan kepada percepatan arus informasi. Pemanfaatan alat-alat teknologi sebagai media untuk menyampaikan informasi tidak dapat dibendung lagi. Akan tetapi sebaliknya keberadaan dan kemajuan alat-alat teknologi tersebut harus digunakan dimanfaatkan secara maksimal untuk penyebaran pesan-pesan dakwah.

Aktivitas dakwah saat ini tidak cukup lagi dengan menggunakan media-media tradisional, seperti melalui ceramah dan pengajian yang masih menggunakan media komunikasi oral atau komunikasi tutur. Di era informasi seperti ini, dakwah tidak mungkin hanya menggunakan pengajian di mesjid-mesjid atau musallah yang diikuti oleh yang hadir saja di tempat tersebut. Artinya penggunaan media-media komunikasi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan menyampaikan ajaran-ajaran Islam.

Kata media dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan sebagai “perantara; penghubung; yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dsb)”.⁴² Secara lebih spesifik yang dimaksud media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan seperti buku, film, video, radio, kaset slide, dan sebagainya. Pada hakikatnya media adalah segala sesuatu yang merupakan saluran untuk menyampaikan gagasan, ide, pikiran. Artinya bahwa media adalah alat untuk menyampaikan gagasan seseorang dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena ini urgensi dan eksistensi media dalam kehidupan bermasyarakat menjadi penting bagi aktivitas dakwah dalam menopang budaya dan peradaban manusia modern.

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada objek dakwah. Semakin tepat dan efektif media yang digunakan

⁴²Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 1002.

maka semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Berdasarkan banyaknya komunikan yang dijadikan sasaran dakwah maka media dakwah diklasifikasikan menjadi dua yaitu media massa dan media nirmassa.⁴³

Media massa digunakan dalam komunikasi dakwah apabila komunikan atau objek dakwah berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa menunjuk pada hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa.⁴⁴ Media massa yang umumnya banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti surat kabar, televisi dan film bioskop. Keuntungan dakwah dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan, artinya bahwa suatu pesan dapat diterima oleh objek dakwah yang relatif banyak jumlahnya. Jadi untuk menyebarkan informasi media massa sangat efektif dalam mengubah sikap, perilaku pendapat objek dakwah dalam jumlah banyak.⁴⁵

Media nirmassa biasanya digunakan dalam komunikasi untuk orang-orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu. Seperti surat, telepon, sms, faks, papan pengumuman, poster, dan lain-lain. Semua itu dikategorikan karena tidak mengandung nilai keserempakan dan objeknya tidak bersifat massal. Meskipun intensitas media nirmassa kurang baik dibandingkan dengan media massa nirmassa, akan tetapi tetap efektif karena masih banyak dipergunakan, sebagai contoh berkomunikasi dengan menggunakan surat cukup efektif untuk menyampaikan pesan pada orang tertentu atau kelompok tertentu yang bertempat tinggal jauh.⁴⁶

⁴³Wahyu Ilaihi, *op.cit.*, h. 105.

⁴⁴Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Cet. II; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h.4.

⁴⁵Wahyu Ilaihi, *loc.cit.*

⁴⁶*Ibid.*

Media dalam penggunaan komunikasi terutama media massa telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi yang dilakukan manusia dalam berbagai hal. Tak terkecuali dalam penyebaran dakwah Islam secara massa.

Dakwah memerlukan media massa yaitu pers, film, radio, atau televisi, untuk menjangkau sebanyak-banyaknya khalayak yang bernama massa dalam waktu singkat. Karena itu para dai atau muballig perlu memahami karakteristik pers, film, radio, atau televisi, dalam kapasitasnya sebagai media massa yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah.

Penggunaan salah satu di antara semua jenis media yang tersedia itu untuk kepentingan dakwah sangat bergantung kepada kemampuan para dai, dengan juga memerhatikan kebutuhan atau kemampuan khalayak menerima dan mencerna pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Jadi pemilihan atas jenis media massa oleh dai didasarkan pada kemampuannya serta kebutuhan dan kepentingan begitupula lokasi *mad'ū* yang dijadikan sasaran dakwah.

Setiap jenis media massa baik pers, film, radio dan televisi itu masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan dalam kapasitasnya sebagai media dakwah. Pers dikategorikan dalam media cetak sedangkan film, radio, dan televisi dikelompokkan sebagai media elektronik. Perkembangan semua jenis media massa tersebut didukung oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang sekarang ini telah mencapai teknologi digital. Hal ini tentunya akan semakin mempercepat dan memudahkan penyampaian dan penyebaran pesan kepada penerima (*mad'ū*).

Pers sebagai media cetak yang bersifat visual merupakan media massa tertua hanya dapat ditangkap oleh mata saja, tentunya memiliki kelemahan dan keunggulan sekaligus. Kelemahan yang melekat pada pers yang meliputi surat kabar dan majalah

adalah karena hanya dapat dibaca dan tidak memiliki aspek bunyi, sehingga kurang persuasif dan aspek hiburannya sangat lemah. Dengan demikian, dalam menggugah dan menyentuh emosi dan sentimen khalayak surat kabar dan majalah hanya bersifat sederhana dan tidak terlalu mengikat publik dalam penerapannya.⁴⁷

Pers berasal dari perkataan Latin *pressa* atau bahasa Inggris *press* yang artinya mesin cetak. Kemudian pengertian itu berkembang menjadi alat-alat mencetak dari suatu ide untuk disebarakan lebih lanjut kepada masyarakat. Selanjutnya berkembang menjadi media yang menyebarkan ide atau pesan kepada masyarakat, yang dicetak dengan alat-alat percetakan sebelumnya. Media yang dimaksud itu adalah buku, surat kabar, majalah, buletin, brosur atau pamflet yang isinya mengandung ide atau pemberitahuan kepada masyarakat.⁴⁸

Pers kemudian dibagi menjadi dua jenis, yaitu pers dalam arti luas dan pers dalam arti sempit. Pers dalam arti yang luas meliputi semua barang cetak seperti surat kabar, majalah, buku, buletin, pamflet dan sebagainya. Sedangkan pers dalam arti sempit adalah surat kabar. Kemudian pengertian pers berkembang menjadi semua alat-alat komunikasi massa.⁴⁹

Undang-undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers, dirumuskan bahwa:

Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.⁵⁰

⁴⁷Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 101.

⁴⁸*Ibid.*, h. 102

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Undang-undang No. 40 Tahun 1999, *Tentang Pers*, Pasal 1 Ayat 1, h. 2.

Kelemahan media cetak hanya dapat disimak oleh khalayak yang berpendidikan dan memiliki kebiasaan membaca yang tinggi, dan sulit disimak oleh mereka yang berpendidikan rendah. Selain itu media cetak menghadapi hambatan yang bersifat geografis karena dalam penyebarannya memerlukan waktu yang cukup lama untuk jarak yang jauh. Dengan demikian berita dan informasi yang disajikan tidak secepat media elektronik seperti radio dan televisi. Media cetak tidak mampu menundukkan ruang dan waktu secara cepat.

Terlepas dari kelemahan tersebut, surat kabar, majalah, buku sebagai media cetak memiliki keunggulan lain sebagai alat komunikasi massa dan media dakwah, yaitu dapat dibaca tanpa mempersoalkan waktu dan tempat. Surat kabar, majalah dan buku juga relatif lebih mampu membawakan materi yang panjang dan masalah yang kompleks. Surat kabar, majalah dan buku tidak terikat waktu dalam menemui penerimanya. Bahkan secara bebas dapat kembali kepada materi yang pernah dibaca untuk menguatkan kembali ingatannya.

Media massa yang lahir setelah pers adalah film pada abad XVIII (1895) dan mencapai puncaknya antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Film juga dikenal dengan nama gambar hidup atau wayang gambar. Selain itu juga film sering disebut *movie* dan juga dikenal dengan nama sinema. Selain bermakna film sinema juga bermakna gedung tempat pertunjukan film (bioskop).⁵¹

Film sebagai media komunikasi massa, dapat menjadi media dakwah yang efektif dengan pendekatan seni budaya yang dibuat berdasarkan teknik pembuatan film. Pesan dakwah dapat diekspresikan dalam bentuk cerita dan disajikan dalam film kepada masyarakat dengan daya pengaruh yang besar. Film sebagai media yang bersifat *audio-visual* memang lebih banyak disajikan dalam bentuk hiburan dengan cerita yang menarik.

⁵¹Anwar Arifin, *op.cit.*, h. 105.

Kelemahan dari film sebagai media komunikasi terutama hambatan yang bersifat geografis karena harus ditonton di sebuah tempat tertentu sehingga khalayaknya harus menyediakan waktu tersendiri untuk pergi ke bioskop. Itulah sebabnya khalayak yang dapat dijangkau oleh film jauh lebih terbatas daripada surat kabar, radio, majalah, buku dan televisi.

Adapun keunggulan dari film sebagai media dakwah adalah film dapat dinikmati oleh semua kalangan dari yang berpendidikan tinggi sampai yang buta huruf sekalipun. Demikian juga film memiliki daya persuasif yang tinggi, terutama karena menyajikan gambar yang hidup (bergerak dan bersuara). Dengan demikian film memiliki pengaruh yang besar karena sumber kekuatannya berada pada emosi khalayak. Hal ini disebabkan khalayak lebih mudah menerima dan memahami isi film daripada surat kabar, maupun majalah.

Dewasa ini perkembangan perfilman Indonesia mengalami kemajuan, film-film dakwah *bergendre* islami banyak bermunculan sebut saja *Sang Pencerah* yang mengangkat tentang perjuangan Kiai Ahmad Dahlan menyebarkan agama Islam, *Fatahillah*, *Walisongo*, *Ayat-ayat Cinta*, *Emak Ingin Naik Haji*, *Perempuan Berkalung Sorban*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Dalam Mihrab Cinta*, *Di bawah Lindungan Ka'bah* yang baru-baru ini di angkat ke layar kaca.

Selanjutnya media massa yang juga dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah adalah radio. Radio adalah siaran atau pengiriman suara atau bunyi melalui udara. Radio dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *broado sepcasting* yang dipahami sebagai penyiaran. Oleh sebab itu segala sesuatu yang dapat disiarkan

melalui radio seperti berita, musik, pidato puisi, drama, dan dakwah yang dapat didengar oleh masyarakat luas.⁵²

Radio secara teknis pada awal perkembangannya dimulai ketika Heinrich Hertz seorang ahli fisika Jerman berhasil mengirim dan menerima gelombang radio pada 1887.⁵³ Hasil temuan tersebut kemudian diteruskan oleh Guglielmo Marconi dari Italia yang juga menemukan adanya gelombang elektro-magnetik yang tidak tampak secara kasat mata dan bergerak melalui udara dengan kecepatan suara.⁵⁴ Marconi kemudian mendemonstrasikan penggunaan gelombang elektro magnetik kepada *The New Time* pada tahun 1901 dan berhasil mengirimkan sinyal yang melampaui Samudra Atlantik. Sebelum itu Marconi menciptakan *wireless telegraph* pada tahun 1896 yang juga menggunakan gelombang radio untuk membawa pesan dalam bentuk kode morse dari sebuah pemancar kepada suatu alat penerima. Radio sendiri digunakan secara baik pada tahun 1920.⁵⁵

Sebagai media komunikasi, radio dapat digunakan sebagai media dakwah dalam arti penyaluran pesan-pesan dakwah dalam arti yang luas. Penggunaan radio sebagai media dakwah, sudah banyak dilakukan di Indonesia, yang dikenal dengan radio dakwah seperti radio at-Thahiriyah di Jakarta, radio MQ FM di pesantren Darut Tauhid Bandung, dan Radio Al-Ikhwan di Makassar.

Radio memiliki keunggulan yaitu dapat diterima atau didengar oleh semua golongan tanpa melihat latar belakang pendidikannya. Radio relatif murah sehingga banyak orang yang memilikinya. Banyak khalayak yang menggunakan radio karena

⁵²Anwar Arifin, *op.cit.*, h. 108.

⁵³*Ibid.*

⁵⁴Slamet, *op.cit.*, h. 92-93.

⁵⁵Anwar Arifin, *loc.cit.*

isinya lebih banyak berupa hiburan dan informasi. Selain itu radio mampu melaporkan kepada khalayak mengenai peristiwa yang sedang berlangsung. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh dai untuk menyiarkan secara lengkap ceramah agama, khutbah Jumat, atau khutbah hari raya secara langsung ketika peristiwa berlangsung. Dakwah dialogis dengan pendengar dapat juga dilakukan dengan bantuan telepon.

Aspek bunyi suara yang dimiliki oleh radio memberikan keunggulan tersendiri karena mempunyai sifat persuasif yang tinggi dan mampu menciptakan keakraban dengan pendengarnya. Dari segi penyebaran dan penyiaran berita-beritanya, radio jauh lebih cepat dibanding dengan surat kabar maupun film, begitu pula jangkauannya yang luas dan menjangkau semua lapisan masyarakat.

Adapun kelemahan radio sebagai media komunikasi yang hanya ditangkap dengan indra pendengar dan tidak dilengkapi dengan gambar sehingga untuk membayangkan kejadian yang sesungguhnya pendengar hanya menggunakan imajinasinya sendiri. Pesan yang disampaikan melalui radio hanya bersifat sekilas dan tidak bisa lagi ditarik setelah didengar, sehingga sangat terikat oleh waktu karena memiliki waktu siaran tertentu. Siaran radio juga bersifat sekali jalan, karena isi siaran hanya dapat didengar sekali saja dan sesudah itu hilang dan tidak dapat didengar lagi. Selain itu pendengar memungkinkan sekali untuk mendapat gangguan karena biasanya mendengarkan radio sambil melakukan aktivitas lain seperti sambil menyetir mobil, memasak, dan membaca.

Media yang serumpun dengan radio adalah televisi. Pada hakikatnya, media televisi lahir karena perkembangan teknologi. Bermula dari ditemukannya *electrische teleskop* sebagai perwujudan gagasan seorang mahasiswa dari Berlin (Jerman Timur) yang bernama Paul Nivkov, untuk mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini terjadi antara tahun 1883-1884. Akhirnya Nipkov diakui sebagai “bapak” televisi.⁵⁶

⁵⁶Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi* (Cet.I; Jakarta: Rinca Cipta, 1996), h. 6.

Jika radio hanya memperdengarkan suara tanpa gambar maka televisi mampu menggunakan keduanya secara sekaligus, sehingga televisi dapat dipandang sebagai penggabungan antara film dan radio. Itulah sebabnya sehingga televisi disebut sebagai media *audio visual* karena siarannya dapat ditangkap oleh mata dan telinga. Karena merupakan penggabungan antara radio dan film maka kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam radio dan film tidak lagi dijumpai dalam penyiaran televisi. Meskipun demikian kelebihan yang terdapat dalam surat kabar, majalah buku dan media cetak lainnya tidak dijumpai dalam penyiaran televisi.

Keunggulan televisi sebagai media *audio visual* terletak pada daya persuasinya yang sangat tinggi karena khalayak dapat melihat gambar dan suara sekaligus. Bahkan suara dan gambar tersebut dapat disaksikan secara langsung ketika kejadian sedang berlangsung. Dengan demikian kecepatan dan aktualitas yang tinggi dengan daya persuasi yang tinggi pula. Sedangkan kelemahannya seperti kelemahan yang terdapat pada radio, karena sifatnya yang terikat waktu maka siaran televisi tidak dapat dilihat dan diulang lagi jika dibutuhkan.

Berdasarkan hal tersebut maka televisi sangat penting untuk menjadi media dakwah. Hal ini sudah berlangsung banyak pada siaran-siaran pertelevisian di Indonesia. Seperti acara-acara *tauziyah* pada subuh hari, azan magrib, acara-acara khusus pada bulan ramadan, sinetron-sinetron yang bernuansa islami, diskusi masalah-masalah keislaman, siaran langsung dua hari raya, dan sebagainya.

Begitu pentingnya peran televisi terhadap terbentuknya perilaku masyarakat dalam skala besar maka para dai harus mengembangkan kemampuan menerima, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Pada kurikulum dakwah harus ditambahkan keterampilan komunikasi. Para dai harus menguasai dan memahami

media komunikasi dengan baik agar pesan-pesan dakwah mudah menyebar dan diterima.

Kemajuan ilmu dan teknologi memunculkan media baru yang dikenal sebagai media interaktif melalui komputer yang disebut internet (*international connection networking*). Internet telah berkembang menjadi media komunikasi yang sangat cepat dan efektif. Dewasa ini, internet telah berkembang menjadi sedemikian besar dan berdaya guna sebagai alat informasi dan komunikasi yang tidak dapat diabaikan. Internet merupakan media yang dapat memuat berbagai hal dalam kelompok yang lebih luas, tetapi masih terbatas untuk kalangan tertentu. Namun tidak menutup kemungkinan seiring dengan perkembangan zaman dan peradaban manusia, media ini akan banyak dicari orang karena jaringan informasinya yang lengkap dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Keberadaan internet saat ini telah menyatukan heterogenitas manusia di seluruh dunia dalam suatu jaringan komunikasi global. Dengan teknologi internet, jarak ribuan kilometer ataupun perbedaan waktu tidak lagi menjadi halangan untuk berkomunikasi dan menjalin interaksi. Kebebasan yang ditawarkan internet sangat berdampak pada globalisasi komunikasi dan persebaran informasi. Beragam informasi tentang berbagai hal tersaji di internet dan dengan mudah dapat diakses oleh penggunanya. Terlebih lagi dalam penyempurnaan bentuk dan sistemnya, teknologi internet mampu menampilkan, menyimpan dan mengirimkan informasi berupa teks, gambar, video, musik, animasi dan gabungan dari semuanya secara *online*.⁵⁷

Terkait dengan penggunaan media dakwah, media internet akan menjadi sangat efektif karena jangkauan dan berbagai macam informasi mengalir begitu pesat yang akan menembus batas ruang dan waktu. Oleh karena itu, dalam

⁵⁷H. Soeganda Priyatna dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Bisnis: Tujuh Pilar Strategi Komunikasi Bisnis* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 170.

perkembangan selanjutnya, tidak mengherankan apabila media ini menempati posisi yang lebih kuat dibandingkan media yang telah ada sebelumnya.

Penyebaran transformasi ajaran Islam (pesan dakwah) melalui internet dapat dilakukan dalam berbagai bentuk di antaranya melalui *electronic mail (e-mail)*, penyampaian melalui *website*, diskusi melalui *mailing list*, *newsgroup* dan sebagainya. Perkembangan selanjutnya memunculkan jejaring sosial seperti *facebook*, dan *twitter* yang dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan dakwah. Berbagai fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah, bergantung pada kemampuan, kreativitas, dan intelektual dai baik secara individu maupun secara kelompok.⁵⁸

Internet dengan segala kelebihan dan kekurangannya dapat menjadi salah satu media alternatif dakwah informasi dan globalisasi. Keberhasilan media dakwah berpeluang pada kesiapan pengemban dan pengembang dakwah dalam mempersiapkan calon-calon dakwah provider yang memiliki kreativitas dan keterampilan yang didukung intelektualitas yang memadai.

Anwar Arifin membagi media dari segi penyampaiannya ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. *The Spoken Word* (yang berbentuk ucapan). Alat yang dapat mengeluarkan bunyi karena hanya dapat ditangkap oleh telinga, disebut juga *auditive media* (media auditif atau media dengar), contohnya: telepon, radio, dan sebagainya.
- b. *The Printed Writing* (yang berbentuk tulisan), termasuk di dalamnya adalah barang-barang yang tercetak. Karena hanya dapat di tangkap oleh mata maka disebut juga *visual media* (media visual atau media pandang). Yang termasuk dalam kategori ini seperti prasasti, selebaran, pamflet, poster, brosur, baliho, spanduk, lukisan, koran, majalah, buku, novel, surat kabar, dan sebagainya.

⁵⁸ Wahyu Ilaihi, *op.cit.*, h. 110.

c. *The audio visual* (yang berbentuk gambar hidup), media yang menggabungkan antara media auditif dan media visual karena dapat ditangkap oleh mata dan telinga sekaligus. Media yang termasuk dalam kelompok ini adalah film, televisi dan video.⁵⁹

5. Objek Dakwah

Objek dakwah atau *mad'ū* adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok yang berbeda latar belakang dan kedudukannya. Baik mereka yang telah memeluk Islam maupun yang belum dan secara umum objek dakwah ada manusia secara keseluruhan. Masing-masing mempunyai kemauan, keinginan, pikiran dan pandangan yang berbeda-beda. Dakwah kepada yang belum Islam bertujuan untuk mengajak mereka untuk memeluk Islam, sedangkan dakwah bagi yang telah berislam dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan keislaman mereka.

Individu sebagai objek dakwah tidak hanya memiliki peranan khas dalam lingkungan sosialnya melainkan juga memiliki kepribadian serta pola tingkah laku yang spesifik. Dalam diri individu terkandung tiga aspek yang saling memengaruhi satu dan yang lainnya, yaitu aspek organik jasmani, psikis-rohani, dan aspek sosial.⁶⁰

Pribadi tiap orang berkembang dipengaruhi oleh dua hal, yaitu pengaruh dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir yang sering disebut sebagai kemampuan-kemampuan dasar dan pengaruh dari luar yaitu lingkungan. Dalam membentuk kepribadian seseorang manusia faktor intern (bawaan) dan ekstern (lingkungan) saling memengaruhi. Pribadi terpengaruh lingkungan dan lingkungan diubah oleh pribadi. Faktor intern yang ada dalam diri manusia terus berkembang, dan hasil perkembangannya dipergunakan untuk mengembangkan pribadi tersebut lebih

⁵⁹Anwar Arifin, *op.cit.*, h. 92.

⁶⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 74.

lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa tiap pribadi benar-benar unik karena diciptakan saling berbeda dengan yang lainnya, tidak ada pribadi yang sama, yang benar-benar identik dengan pribadi yang lain.⁶¹

Secara umum Alquran menjelaskan ada tiga tipe objek dakwah, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Dari ketiga klasifikasi tersebut, *mad'ū* kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan, misalnya orang yang mukmin dibagi tiga, yaitu: *ẓalim linafsih*, *muqtaṣid*, *sabiqun bil khaerat*. Kafir bisa dibagi menjadi kafir *ẓimmi* dan kafir *ḥarbi*. *Mad'ū* terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'ū* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari segi profesi, ekonomi, dan sebagainya.

Muhammad Abduh membagi *mad'ū* menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- b. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c. Golongan yang berbeda dari kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu yang hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.⁶²

Ketika dakwah dilakukan terhadap seorang individu. Perubahan individu harus diwujudkan dalam satu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu menciptakan arus, gelombang, atau paling tidak riak yang menyentuh orang lain.

⁶¹ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 3-5.

⁶² Munir dan Wahyu Ilaihi, *op.cit.*, h. 40.

Pembentukan individu harus dilakukan berbarengan dengan pembinaan masyarakat, pada saat yang sama-sama masing-masing menunjang yang lain. Pribadi-pribadi tersebut menunjang terciptanya masyarakat dan masyarakat pun mewarnai pribadi-pribadi yang ada.

Masyarakat sebagai objek dakwah adalah salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain. J.L Gillian seperti yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama.⁶³

Sedangkan R. Linton mengemukakan bahwa yang dimaksud masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya, berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.⁶⁴

6. Efek Dakwah

Setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya apabila dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan materi, media dan metode dakwah tertentu, maka akan menimbulkan respon dan efek pada *mad'u*.

Evaluasi terhadap efek dakwah atau *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak diperhatikan oleh para dai. Kebanyakan menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah tersebut. Padahal, efek sangat besar artinya dalam penentuan langkah-

⁶³ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 220.

⁶⁴ *Ibid.*

langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisa efek dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali.

Dakwah selalu diarahkan untuk memenuhi tiga aspek perubahan pada diri objek dakwah, yaitu aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek perilakunya (*behavioral*).⁶⁵ Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa proses perubahan perilaku terdiri dari efek kognitif berkaitan dengan perubahan terhadap yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Selanjutnya efek afektif timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak yang meliputi segala hal yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan efek *behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.⁶⁶

Apabila dakwah telah menyentuh aspek *behavioral*, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam sesuai dengan pesan dakwah maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik, dan inilah tujuan final dakwah.

C. *Pengertian dan Unsur Intrinsik Novel*

1. *Pengertian Novel*

Suatu karya sastra tercipta lebih merupakan hasil pengalaman, pemikiran, refleksi, dan rekaman budaya pengarang terhadap sesuatu hal yang terjadi dalam dirinya sendiri, dan masyarakat. Karya sastra itu ditampilkan dalam bentuk puisi dan

⁶⁵Moh. Ali Aziz, *op.cit.*, h. 456.

⁶⁶Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern: Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato* (Bandung: Akademika, 1992), h. 269.

prosa. Dalam bentuk prosa karya sastra muncul dalam bentuk cerpen, novel, biografi, dan otobiografi. Jadi salah satu bentuk karya sastra berupa prosa adalah novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kemanusiaan dan kehidupan manusia itu sendiri. Kemudian dewasa ini dijadikan sebagai salah satu sarana dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam. Para novelis menampilkan pengajarannya melalui berbagai tema dan amanat dalam novelnya, tema kemanusiaan, kejujuran, keikhlasan dan kesabaran menjalani hidup, sosial, cinta kasih, ketuhanan, dan sebagainya.

Daya tarik cerita yang terdapat dalam sebuah novel akan menjadi motivasi pembaca untuk membacanya. Hal ini disebabkan pada dasarnya, setiap orang senang akan cerita, terlebih cerita yang sensasional baik yang diperoleh dengan cara melihat dan mendengar. Melalui sarana cerita tersebut pembaca secara tidak langsung dapat belajar dan merasakan serta menghayati berbagai permasalahan hidup yang secara sengaja ditawarkan oleh pengarang.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.⁶⁷

Novel dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan sebagai karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁶⁸

⁶⁷<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-novel.html> (22 September 2011).

⁶⁸Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 1079.

2. Unsur Intrinsik Novel

Sebuah karya fiksi yang jadi, merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyuluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan. Salah satu unsur pembangun cerita dalam sebuah novel adalah unsur intrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Artinya bahwa kepaduan antar berbagai unsur intrinsik adalah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud adalah tema, alur/plot, penokohan, latar/setting, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.⁶⁹

a. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.⁷⁰

Burhan Nurgiantoro juga mengatakan bahwa tema adalah dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita tentunya akan setia mengikuti gagasan dasar umum

⁶⁹<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/unsur-unsur-intrinsik-novel> (22 September 2011).

⁷⁰Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 80.

yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa-konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsik yang lain seperti penokohan, pelataran dan penyudut pandangan diusahakan dapat mencerminkan gagasan dasar umum tersebut.⁷¹

Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik dan situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan isi cerita. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak.⁷²

Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan isi cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu dari cerita.

b. Alur/Plot

Alur merupakan aspek yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan karena aspek inilah yang menentukan menarik tidaknya cerita yang juga memiliki kekuatan untuk mengajak pembaca secara total untuk mengikuti cerita. Alur membuat segala sesuatu yang dikisahkan bergerak dan terjadi. Alur menghadirkan cerita dan cerita itulah yang dicari untuk dinikmati pembaca.

Menurut Lukens, alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Pembicaraan alur akan melibatkan masalah peristiwa dan aksi yang dilakukan dan ditimpakan kepada tokoh cerita.⁷³ namun

⁷¹ *Idem, Teori Pengkajian Fiksi* (Cet. VII; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), h. 70.

⁷² *Ibid.*, h. 68.

⁷³ J. Rebecca Lukens, *A Critical Handbook of Children's Literature* (New York: Longman, 2003), h. 97.

berbagai peristiwa dan aksi yang ditampilkan baru akan menarik setelah berada dalam urutan penyajian yang jelas yang menghasilkan sebuah cerita. Dengan kata lain di dalam sebuah alur cerita terkandung unsur yang dikisahkan dan urutan pengisahannya. Keduanya saling berhubungan dan sama-sama menentukan derajat kemenarikan dan ketepatan bagi pembaca.⁷⁴

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir.⁷⁵ Akan tetapi dalam kenyataannya alur dalam sebuah karya fiksi disusun berdasarkan pilihan pengarang itu sendiri.

Bagian awal dari sebuah alur biasanya merupakan bagian pengenalan cerita. Umumnya berisikan mengenai pengenalan watak tokoh dan setting cerita yang bersifat eksposisi dan elemen instabilitas. Bagian tengah berisikan konflik, mulai dari penyebab konflik sampai puncak konflik tersebut. Sedangkan bagian akhir merupakan bagian penyelesaian semua konflik yang ada dalam cerita. Pada bagian akhir pula biasanya dapat disimpulkan sebuah karya fiksi tersebut merupakan karya yang bersifat *happy ending* atau sebaliknya. Selain itu, pada bagian akhir juga biasanya pengarang memberikan penggambaran kembali mengenai settingnya yang tentunya mengalami perubahan akibat konflik yang ada.

Burhan Nurgiyantoro berpendapat unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah alur adalah peristiwa, konflik, dan klimaks.⁷⁶ Berbeda dengan pandangan Agustien bahwa alur terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

⁷⁴Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 69

⁷⁵Suminto Sayuti, *Cerita Rekaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 7

⁷⁶Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi. op.cit.*, h.116.

- 1) Awal, yaitu pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya.
- 2) Tikaian, yaitu terjadi konflik di antara tokoh-tokoh atau para pelakunya.
- 3) Gawatan atau rumitan, yaitu konflik tokoh-tokohnya semakin seru.
- 4) Puncak, yaitu saat puncak konflik di antara tokoh-tokohnya.
- 5) Leraian, yaitu saat peristiwa konflik semakin reda dan perkembangan alur mulai terungkap.
- 6) Akhir, yaitu saat seluruh peristiwa atau konflik telah terselesaikan.⁷⁷

c. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu faktor terpenting dalam sebuah cerita fiksi seperti novel. Setiap karya fiksi secara otomatis terdapat tokoh di dalamnya. Terdapat dua macam jenis tokoh dalam setiap karya fiksi menurut keterlibatannya terhadap karya fiksi itu sendiri, yaitu tokoh utama (sentral) dan tokoh penunjang (periferal).⁷⁸ Cara menentukan tokoh utama dan tokoh penunjang adalah dengan membandingkan setiap tokoh dalam cerita. Adapun kriteria tokoh utama adalah bertindak sebagai pusat pembicaraan dan sering diceritakan, sebagai pihak yang paling dekat kaitannya dengan tema cerita dan lebih sering berinteraksi dengan tokoh lain dalam cerita.⁷⁹

Menurut Abrams yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro, tokoh (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.⁸⁰

⁷⁷Agustien, *Buku Pintar Sastra Indonesia* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1990), h. 27.

⁷⁸Suminto Sayuti, *Cerita Rekaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 6.

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰M. H Abrams, *A glossary of Literary Terms* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1981), h. 20; dikutip dalam Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Cet. VII; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), h. 165.

Tokoh cerita menempati posisi strategi sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam kisah yang fiktif pengarang membentuk tokoh-tokoh yang fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca seolah-olah merasa berhadapan dengan manusia yang sebenarnya.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*).⁸¹ Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi saja, misalnya baik saja atau buruk saja. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi, misalnya segi kebaikan, keburukan, kelemahan, dan sebagainya.

d. Latar/ setting

Sebuah cerita memerlukan kejelasan terjadinya kejadian dan waktu terjadinya kejadian untuk memudahkan pembaca memahami alur cerita yang ada. Hal itu berarti bahwa sebuah cerita memerlukan latar. Latar menjadi landasan tumpu cerita dan menjadi penting untuk pengembangan cerita. Latar memberikan dasar berpijak secara konkret dan jelas. Hal ini akan memberikan kesan realistik kepada pembaca bahwa cerita yang dikisahkan seolah-olah ada dan sungguh-sungguh terjadi.

Jika latar yang dijadikan dalam sebuah cerita sudah dikenal oleh pembaca maka hal itu akan melibatkan pembaca ke dalam cerita karena merasa seolah-olah pembaca merupakan bagian dari cerita yang dikisahkan. Sebaliknya, jika latar itu belum dikenal oleh pembaca maka tentunya pembaca akan memperoleh informasi baru dari cerita yang dibacanya.

⁸¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi, op.cit.*, h. 181.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial.⁸² Ketiga unsur tersebut walau masing-masing memiliki permasalahan yang berbeda tapi pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan lainnya.

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat-tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Makassar, Belitong, Jakarta, Solo, Semarang, Maros dan sebagainya. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, *mall*, pasar, mesjid, kota, hutan dan sebagainya. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.⁸³ Jika terdapat ketidaksesuaian deskripsi antara keadaan tempat secara dengan yang terdapat dalam novel, terlebih ketika pembaca mengenalinya hal itu akan menyebabkan karya yang bersangkutan kurang menyakinkan.

Latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Hal ini biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitanya atau dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Akan tetapi dalam sejumlah karya fiksi latar waktu mungkin saja tidak ditonjolkan, karena tidak ada kaitannya dengan logika cerita.

Selanjutnya latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tata cara

⁸² *Ibid.*, h. 227.

⁸³ *Ibid.*,

kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, bahasa, cara berpikir dan bersikap dan sebagainya. Penggunaan latar sosial juga harus tidak bertentangan dengan kehidupan sosial yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi terutama jika penggunaan latar sosial ini dihubungkan pada latar tempat yang ada pada dunia realistik.

e. Amanat

Dari sisi tertentu karya sastra, dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan diamanatkan. Unsur amanat sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan sebuah karya sastra.⁸⁴

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, *view point* merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Meskipun demikian hal itu tidak berarti perannya dalam cerita fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 321.

Menurut Abrams seperti yang dikutip Burhan Nurgiyantoro sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.⁸⁵ Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Lazimnya sudut pandang dibedakan berdasarkan bentuk persona yang mengisahkan cerita. berdasarkan bentuk persona itu kemudian dapat dibedakan adanya sudut pandang persona pertama dan ketiga. Berdasarkan kedua bentuk persona tersebut Lukens membedakan sudut pandang ke dalam empat kategori yaitu satu kemungkinan dari sudut pandang orang pertama dan tiga kemungkinan dari sudut pandang orang ketiga. Pembagian Lukens yang dimaksud secara lengkap adalah:

- 1) Sudut pandang orang pertama (*first-person point of view*);
- 2) Sudut pandang orang ketiga mahatahu (*omniscient point of view*);
- 3) Sudut pandang orang ketiga terbatas (*limited omniscient point of view*);
- 4) Sudut pandang objektif atau dramatik (*objective (dramatic) point of view*).⁸⁶

Sudut pandang orang pertama, gaya aku, menampilkan kisah dengan tokoh “aku” sebagai pusat pengisahan, sebagai empunya cerita. Tokoh “aku” umumnya menjadi tokoh protagonis yang mengisahkan tentang yang dialami baik hanya terjadi dalam batin maupun yang secara nyata dilakukan secara verbal dan nonverbal. Cerita fiksi yang menampilkan sudut pandang dengan cara ini seolah-olah terlihat sebagai

⁸⁵ M. H. Abrams, *op. cit.* h. 142.,

⁸⁶J. Rebecca Lukens, *op.cit.*, h. 168.

kisah biografis. Tokoh “Aku” itulah yang menjadi pusat pengisahan yang dikisahkan jalan hidupnya. Tokoh-tokoh lain menjadi penting dan dipentingkan sepanjang ada akitannya dengan tokoh “Aku”.⁸⁷

Selanjutnya sudut pandang orang ketiga, gaya “dia”, menampilkan kisah dengan tokoh “dia” sebagai pusat pengisahan. Tokoh “dia” muncul dengan sebutan nama, misalnya Delisa, Raihan, Mustafa, Icha, Rahman, Harry, Ikal, Arai, Jimbron atau dengan kata ganti seperti ia-dia-mereka. Sudut pandang orang ketiga ini dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu sudut pandang orang ketiga mahatahu dan sudut pandang orang ketiga terbatas.⁸⁸

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau biasa juga disebut *stile* berkaitan dengan bahasa yang dipergunakan dalam penulisan sastra. Jadi, ia termasuk dalam kategori bentuk, yaitu bentuk dan sarana yang dipergunakan untuk mengeksperesikan gagasan. Aspek gaya bahasa menentukan mudah atau sulitnya cerita dipahami, menarik atau tidaknya cerita yang dikisahkan, dan karenanya juga memengaruhi efek keindahan yang ingin dicapai. Sebuah cerita boleh menarik tetapi tidak didukung oleh ketepatan gaya bahasa, cerita itu pun menjadi kurang mengesankan.

Gaya bahasa atau *stile* dapat dipahami sebagai wujud penggunaan bahasa dalam tuturan atau cara seseorang mengungkapkan sesuatu yang akan diekspresikan. Jadi *stile* mencakup keseluruhan aspek formal kebahasaan, bahkan juga lafal untuk bahasa lisan dan ejaan untuk bahasa tulis. Wujud gaya bahasa akan berbeda tergantung dari pengarangnya, pembaca yang dituju, tujuan dari tulisan yang dibuat serta isi tulisan itu sendiri.

⁸⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak ...op.cit.*, h. 271.

⁸⁸ *Ibid.*, 273.

Menurut Abrams yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro, gaya bahasa atau *stile* adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.⁸⁹

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Dari sudut pandang bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan maka gaya dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu:

1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Berdasarkan pilihan katanya gaya bahasa dibedakan atas tiga, yaitu: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, gaya bahasa percakapan.⁹⁰

2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana

Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana dapat dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu gaya bahasa sederhana, gaya mulia dan bertenaga dan gaya menengah.⁹¹

3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Berdasarkan struktur kalimatnya maka gaya bahasa dapat dibedakan ke dalam lima bentuk, yaitu:

a) Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya.

⁸⁹M. H Abrams, *A glossary of Leterary Terms* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981), h. 20, dikutip dalam Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Cet. VII; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), h. 276.

⁹⁰Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Cet. XXVII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 117-120.

⁹¹*Ibid.*, h.122.

Contoh: Dalam dunia perguruan tinggi yang dicengkram rasa takut dan rasa rendah diri, tidak dapat diharapkan pembaharuan, kebanggaan akan hasil-hasil pemikiran yang obyektif atau keberanian untuk mengungkapkan pendapat secara bebas.

b) Antiklimaks

Antiklimaks merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan di awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat.

Contoh: pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibu kota negara, ibu kota, ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia.

c) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

Contoh: baik golongan yang tinggi maupun golongan yang rendah, harus diadili kalau bersalah.

d) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Contoh: kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa dan negara.

e) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Ada bermacam-macam repetisi, yaitu:

(1) Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Misalnya: Kita harus bekerja-bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.

(2) Tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Misalnya: Kau menuding aku, aku menudig kau, kau dan aku menjadi seteru.

(3) Anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Misalnya:

Bahasa yang baku pertama-tama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa yang bermacam-macam dialeknya. **Bahasa yang baku** akan mengurangi perbedaan variasi dialek Indonesia secara geografis yang tumbuh karena kekuatan bawah sadar pemakai bahasa Indonesia, yang bahasa pertama suatu bahasa Nusantara. **Bahasa yang baku** itu akan mengakibatkan bentuk selingan bentuk yang sekecil-kecilnya.

(4) Epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Misalnya:

Bumi yang kau diami, laut yang kau layari **adalah puisi.**

Udara yang kau hirupi, air yang kau teguki **adalah puisi.**

Kebun yang kau tanami, bukit yang kau gunduli **adalah puisi.**

Gubuk yang kau ratapi, gedung yang kau tinggali **adalah puisi.**

(5) Simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya:

Kamu bilang hidup ini brengsek. **Aku bilang** biarin.

Kamu bilang hidup ini nggak punya arti. **Aku bilang** biarin.

Kamu bilang aku nggak punya kepribadian. **Aku bilang** biarin.

Kamu bilang aku nggak punya pengertian. **Aku bilang** biarin.

(6) Mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Misalnya :

Pegawai kecil **jangan mencuri** kertas karbon

Babu-babu **jangan mencuri** tulang-tulang ayam goreng

Para pembesar **jangan mencuri** bensin

Para gadis **jangan mencuri** perawannya sendiri.

(7) Epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, atau kalimat, mengulang kata pertama. Misalnya

Kita gunakan pikiran dan perasaan **kita**.

Kami cintai perdamaian karena Tuhan **kami**.

Berceritalah padaku, ya malam, **berceritalah**.

Kuberikan setulusnya, apa yang harus **kuberikan**.

(8) Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Misalnya

Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara.

Dalam mutiara; ah tak ada apa-apa.

Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati.

Dalam hati; ah tak apa jua yang ada.⁹²

⁹² *Ibid.*,h. 124-128

4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa ini dibagi dalam dua bentuk yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

a) Gaya bahasa retorik

Macam-macam gaya retorik yaitu:

(1) Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk penekanan.

Contoh : **Keras-keras kerak kena air lembut juga.**

(2) Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh penekanan atau sekedar keindahan.

Contoh :Ini muka penuh luka siapa punya;

Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.

(3) Anastrof atau invensi

Anastrof atau invensi adalah gaya bahasa yang menyebutkan terlebih dahulu predikat dalam suatu kalimat sebelum subjeknya.

Contoh:pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

(4) Apofasis atau preterisio

Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan gaya bahasa di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu.

Contoh: saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa anda telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

(5) Apostrof

Adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

Contoh: hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kamu perjuangkan.

(6) Asindenton

Asindenton adalah gaya bahasa yang berupa acuan yang bersifat padat di mana beberapa frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh: dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepas nyawa.

(7) Polisindenton

Polisindenton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindenton . beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung:

Contoh: dan ke manakah burung-burung gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang merontokkan bulu-bulunya?.

(8) Kiasmus

Kiasmus adalah semacam gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa maupun klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain. Tetapi

susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Contoh: semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

(9) Elipsis

Adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar. Sehingga struktur gramatikalnya atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Contoh: jika anda gagal melaksanakan tugasmu... tetapi baiklah kita tidak membicarakan hal itu.

(10) Eufimismus

Sebagai gaya bahasa, eufimismus adalah semacam gaya bahasa atau ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang mungkin akan menghina atau menyinggung perasaan.

Contoh: ayahnya sudah tak berada di tengah-tengah mereka (= mati).

(11) Litotes

Adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan yang sebenarnya.

Contoh: saya tidak akan merasa bahagia bila mendapat warisan satu milyar.

(12) Historen Proteron

Gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis.

Contoh: kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.

(13) Pleonasme

Pleonasme adalah menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan.

Contoh: saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.

(14) Tautologi

Tautologi adalah pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya.

Contoh: kejadian itu tidak saya inginkan dan tidak saya harapkan.

(15) Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa sejenis pleonasme yang merupakan keterangan berulang namun proporsinya lebih banyak daripada yang sebenarnya.

Contoh: Dengan sungguh terpaksa karena tak berdaya, tidak punya kekuatan apa-apa tidak bisa berbuat dan melakukan sesuatu saya hanya diam saja ketika kawanan perampok itu menggasak dan menguras ludes barang-barang berharga di rumah sebelah.

(16) Prolepsis/antisipasi

Prolepsis/antisipasi adalah gaya bahasa berupa kalimat yang diawali dengan kata-kata yang sebenarnya baru ada setelah suatu peristiwa terjadi.

Contoh: Keluarga yang ditimpa kemalangan itu akhirnya bercerai berai dan tewas entah di mana jenazah tersapu gelombang Tsunami hanyut bersama rumah mereka.

(17) Erotesis atau pertanyaan retorik adalah gaya bahasa berupa pengajuan pertanyaan untuk memperoleh efek mengulang tanpa menghendaki jawaban, karena jawabannya sudah tersirat di sana. Gaya bahasa ini acap digunakan oleh para orator.

Contoh: Biaya pendidikan di Perguruan Tinggi sangat mahal. Bisakah rakyat kecil menyekolahkan anaknya sampai ke sana? Siapa yang bisa berkuliah kalau bukan kaum berada?

(18) Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan Zeugma adalah gaya bahasa berupa konstruksi rapatan yang diikuti dengan kata-kata yang tidak sejenis atau tidak relevan atau hanya tepat untuk salah satunya.

Contoh: Saya menyukai musik dan ketulusan hati.

(19) Koreksio/Epanotesis

Koreksio/epanotesis adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang terkesan meyakinkan, namun disadari mengandung kesalahan. Atas kesalahan itu lalu dilakukan pembetulan.

Contoh: Sudah setengah abad kita merdeka, eh bukan, 60 tahun malah, nah selama itu, kemajuan apa sajakah yang sudah kita capai?

(20) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang sengaja dibesarkan dan dibuat berlebihan.

Contoh: Bertemu kamu sayang, wahai sahabatku yang elok dan indah, syahdu, hati berbunga-bunga sejuta rasanya terbang melayang di angkasa bahagia.

(21) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang mengandung pertentangan, namun ternyata mengandung kebenaran.

Contoh: Betapa banyak orang yang dalam kesendiriannya merasa kesepian di kota sehiruk-pikuk Jakarta.

(22) Oksimoron

Oksimoran adalah gaya bahasa semacam paradoks yang lebih singkat dan padat, mengandung kata-kata yang berlawanan arti dalam frasa yang sama.⁹³

Contoh: dia milyaner miskin karena sangat pelitnya.

b) Gaya bahasa kiasan

Majas atau gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Majas dibagi menjadi beberapa macam, yakni majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan dan majas pertentangan.

(1) Persamaan/simile

Persamaan/ simile adalah bahasa kiasan berupa pernyataan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding. Perbandingan yang menggunakan simile biasanya terdapat kata seperti, sama, bagaikan, sebagai, seakan-akan, laksana dan sebagainya.⁹⁴

Contoh: bersabarlah seperti samudra yang mampu menampung keluh kesah segala muara.

(2) Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan sejenis perbandingan namun tidak menggunakan kata pembanding. Di sini perbandingan dilakukan secara langsung tanpa kata sejenis bagaikan, ibarat, laksana, dan sebagainya.⁹⁵

Contoh: dan perjuangan adalah pelaksana kata-kata (sebuah bait dalam puisi Rendra).

⁹³ *Ibid.*, h. 136

⁹⁴ Albertine Minderop, *Metode Karakteristik Telaah Fiksi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 59.

⁹⁵ *Ibid.*, h. 53.

(3) Alegori adalah kata kiasan berbentuk lukisan/cerita kiasan, merupakan metafora yang dikembangkan.

Contoh: sajak “Menuju Ke Laut” karya Sutan Takdir Alisyahbana. Biasanya bersifat simbolis.

(4) Parabel (Parabola)

Parabel (Parabola) adalah gaya bahasa berupa cerita-cerita fiktif dengan tokoh manusia dengan tema moral yang kental.

Contoh: Hikayat Kalilah dan Daminah

(5) Fabel

Fabel adalah metafora berbentuk cerita dengan tokoh-tokoh binatang yang esensinya menggambarkan perilaku dan karakter manusia.

Contoh: Dongeng Kancil dengan Buaya, Kancil dengan Harimau dan lain-lain.

(6) Personifikasi adalah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda dengan manusia, punya sifat, kemampuan, pemikiran, perasaan, seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia.

Contoh: Angin bercakap-cakap sama daun-daun, bunga-bunga, kabut dan titik embun.

(7) Alusio

Alusio adalah gaya bahasa yang menampilkan adanya persamaan dari sesuatu yang dilukiskan yang sebagai referen sudah dikenal pembaca.

Contoh: Bung Karno-Bung Karno kecil menunjukkan kebolehannya dalam lomba pidato membawakan fragmen “Di Bawah Bendera Revolusi”.

(8) Eponim

Eponim adalah gaya bahasa berupa penyebutan nama-nama tertentu untuk menyatakan suatu sifat atau keberadaan.

Contoh: Perkenalkan, inilah Zidanenya kesebelasan kita.

(9) Epitet

Epitet adalah gaya bahasa berupa frasa reskriptif untuk menggantikan nama seseorang, binatang, atau suatu benda.

Contoh: Raja siang bertahta di angkasa raya (=matahari).

(10) Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa kiasan dengan cara menyebutkan sesuatu bisa sebagian untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto), bisa pula sebaliknya keseluruhan digunakan untuk menyebut yang sebagian (totum pro parte).

Contoh totum pro parte: dalam Copa Amerika 2004, Brazil mengalahkan Argentina.

Contoh pars pro toto: korban gelombang Tsunami 26 Desember 2004 mencapai 100 jiwa lebih.

(11) Metonemia

Metonemia adalah bahasa kiasan dalam bentuk penggantian nama atas sesuatu.

Contoh: kita harus bersyukur tinggal di negeri Zamrud Khatulistiwa yang elok permai ini.

(12) Antonomasia adalah gaya bahasa berupa penyebutan gelar resmi dan semacamnya untuk menggantikan nama diri.

Contoh: Megawati Soekarno Putri dan Meutia Hatta adalah puteri-puteri Sang Proklamator yang aktif di bidang pemerintahan.

(13) Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa yang mengandung pemakaian kata yang menerangkan kata yang bukan seharusnya.

Contoh: Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

(14) Ironi/sindiran

Ironi/ sindiran adalah gaya bahasa berupa penyampaian kata-kata dengan berbeda dengan maksud dengan sesungguhnya, tapi pembaca/pendengar di harapkan memahami maksud penyampaian itu.

Contoh: tulisanmu cantik sekali, seperti cakar ayam.

(15) Sinisme

Sinisme hakikatnya sama dengan ironi namun biasanya lebih keras.

Contoh: Tanpa belajar pun, kalau anak jenius seperti kamu tentu bisa mengerjakan soal-soal ujian dengan hasil memuaskan.

(16) Sarkasme

Sarkasme merupakan gaya bahasa berupa pengucapan-pengucapan yang kasar, caci maki sebagai ekspresi, amarah yang membuat yang terkena sakit hati.

Contoh: dasar otaku udang! Mana mungkin bisa kau kerjakan soal itu!

(17) Satire

Satire adalah gaya bahasa sejenis ironi yang mengandung kritik atas kelemahan manusia agar terjadi kebaikan. Tidak jarang satire muncul dalam bentuk puisi yang mengandung kegetiran tapi ada kesadaran untuk berbenah diri.

Contoh: Aku lalai di pagi hari

Beta lengah di masa muda

Kini hidup meracun hati

Miskin ilmu miskin harta

(18) Ineudo

Ineudo adalah gaya bahasa berupa sindiran dengan cara mengecilkan kenyataan yang sesungguhnya, mengandung kritik tidak langsung.

Contoh: hanya dengan sedikit melakukan KKN, banyak pejabat menjadi milyander.

(19) Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa sejenis iron dengan menggunakan kata yang maknanya berlawanan dengan realita yang ada.

Contoh: dia dikenal jenius dikelas ini (padahal bodoh).

(20) Paronomasia

Paronomasia adalah gaya bahasa dengan menggunakan permainan kata-kata yang artinya sangat berlainan.⁹⁶

Contoh: ada gempa dahsyat, suasana genting. Genting-genting rumah pun berjatuh pecah berderai.

Selain gaya bahasa tersebut ada beberapa gaya bahasa yang biasa dipakai dalam penulisan sebuah karya fiksi. Gaya bahasa tersebut yaitu:

a) Antropomorfisme

Metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.

Contoh: setelah sampai di kaki gunung ia duduk di mulut sungai.

b) Aptrochim

Pemberian nama yang cocok dengan sifat atau pekerjaan orang.

Contoh: karena sehari-hari ia bekerja sebagai kusir gerobak, ia dipanggil Karto Grobak.

c) Antanaklasis

Menggunakan perulangan kata yang sama, tetapi dengan makna yang berlainan.

Contoh: ketika mengetahui bahwa bunga yang diberikan kepada bunga desa itu diterima, hatinya berbunga-bunga.

⁹⁶Gorys Keraf, *op.cit.*, h.

d) Enumerasio

Ungkapan penegasan berupa penguraian bagian demi bagian suatu keseluruhan

Contoh: Laut tenang. Di atas permadani biru itu tampak satu-satunya perahu nelayan meluncur perlahan-lahan. Angin berhembus sepoi-sepoi. Bulan bersinar dengan terangnya. Di sana-sini bintang-bintang gemerlapan. Semuanya berpadu membentuk suatu lukisan yang harmonis. Itulah keindahan sejati.

e) Kontradiksi Interminus

Pernyataan yang bersifat menyangkal yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya.⁹⁷

Contoh: yang belum melunasi uang sekolah tidak boleh mengikuti ulangan umum, kecuali Rahmat.



⁹⁷Muhammad Sadikin, *EYD ;Ejaan Bahasa yang Disempurnakan, Majas Pribahasa* (Bekasi: Laskar Aksara, t.th), 166.

BAB III

HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY, APRESIASI DAN KRITIK TERHADAP NOVEL *KETIKA CINTA BERTASBIH I & II*

A. *Biografi Habiburrahman El Shirazy*

Habiburrahman El Shirazy yang akrab di panggil Kang Abik lahir di desa Bangetayu Wetan Semarang¹, Jawa Tengah pada hari Kamis, 30 September 1976.² Merupakan anak pertama dari enam bersaudara keluarga santri pasangan H. Saerozi dan Hj. Siti Rodhiyah.³ Sastrawan muda yang oleh wartawan majalah *Matabaca* dijuluki “Si Tangan Emas” karena karya-karya yang lahir dari tangannya dinilai selalu fenomenal dan *bestseller* ini memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan KH. Abdul Basyir Hamzah.⁴

Tahun 1992, ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, dan lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadis di Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir dan selesai pada tahun 1999. Kemudian pada tahun 2001 merampungkan Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di *The Institute for Islamic Studies in Cairo* yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.⁵

¹Ahmad Mujib El Shirazy, *The Inspiring Life of Habiburrahman El Shirazy* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 8.

²<http://penerbitanbuku.wordpress.com/2007/12/24/profil-habiburrahman-el-shirazy> (23 Februari, 2011).

³<http://www.google.com/rekor-novel-kcb/> (24 September 2009).

⁴Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I* (Cet. IX; Jakarta: Republika, 2007), h. 473.

⁵*Idem., Ayat-ayat Cinta* (Cet. XXXVI; Jakarta: Republika, 2008), h. 407.

Awal persentuhan Kang Abik dengan dunia seni dan sastra dimulai ketika ia membaca puisi *Diponegoro* dan berhasil menjadi juara pada acara perlombaan baca puisi yang diadakan SD Sembungharjo 24 tempat Kang Abik bersekolah.⁶ Habiburrahman El Shirazy yang dikenal sebagai dai, novelis dan penyair memiliki prestasi yang banyak. Prestasi yang diraihinya semasa di SLTA antar lain:

1. Menulis teatrikal puisi berjudul *Dzikir Dajjal* sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta pada tahun 1994.
2. Meraih Juara II Lomba Menulis Artikel Se-MAN I Surakarta, pada tahun 1994.
3. Pemenang I dalam Lomba Baca Puisi Religius Tingkat SLTA Se-Jateng yang diadakan oleh panitia Book Fair'94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, tahun 1994.
4. Juara I Lomba Pidato Tingkat Remaja Se-Eks Keresidenan Surakarta yang diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, tahun 1994.
5. Pemenang pertama Lomba Pidato Bahasa Arab Se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994).
6. Juara I Lomba Baca Puisi Arab Tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Yogyakarta (1994).
7. Mengisi acara Syarhil Quran di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) setiap Jumat pagi.
8. Pemenang terbaik ke-5 dalam Lomba KIR Tingkat SLTA Se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, *Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja*.⁷

⁶Ahmad Mujib El Shirazy, *op.cit.*, h. 11.

⁷Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II* (Cet. VIII; Jakarta: Republika, 2008), h. 412.

Prestasi-prestasi Habiburrahman El Shirazy ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, di antaranya:

1. Terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti "Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua" yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly of Moslem Youth*) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul *Tahqiqul Amni Was Salam Fil 'Alam Bil Islam (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam)*. Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tersebut.
2. Memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.⁸

Selama belajar di Kairo, Habiburrahman aktif dalam beberapa organisasi. Adapun pengalaman organisasinya yaitu:

1. Memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo, tahun 1996-1997.
2. Aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000).
3. Koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002).⁹

Sebelum pulang ke Indonesia di tahun 2002, Habiburrahman El Shirazy diundang Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari mulai tanggal 1-5 Oktober untuk membacakan puisinya dalam momen *Kuala Lumpur World Poetry*

⁸ *Idem, Pudarnya Pesona Cleopatra* (Cet. XVIII; Jakarta: Republika, 2008), h. 109.

⁹ *Ibid.*

Reading ke-9, bersama penyair-penyair negara lain. Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002) dan majalah *Dewan Sastra* (2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair negara lain, puisi Habiburrahman El Shirazy juga dimuat kembali dalam Imbauan PPDKL (1986-2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).¹⁰

Pertengahan Oktober 2002, Habiburrahman El Shirazy kembali ke Indonesia dan langsung diminta ikut mentashih *Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia* yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta bulan Juni 2003. Dan diminta menjadi kontributor penyusunan *Ensiklopedi Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya*, buku ini terdiri dari tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003. Antara tahun 2003 hingga 2004 Kang Abik mendedikasikan ilmunya di MAN I Yogyakarta. Sejak tahun 2004 sampai tahun 2006 tercatat sebagai dosen di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta.¹¹

Selama di Kairo, Kang Abik telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarai pementasannya di antaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul '*Alim Wa Thaghiyyah*, 2002), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul *Membaca Insaniyah al Islam* dimuat dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI Kairo, 1998). Berkesempatan menjadi Ketua TIM Kodifikasi dan Editor *Antologi Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban* (diterbitkan oleh ICMI Orsat Kairo).¹²

¹⁰ *Idem, Di Atas Sajadah Cinta* (Cet. XIX; Jakarta: Republika, 2008), h. 263.

¹¹ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 476.

¹² Habiburrahman, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 413.

Beberapa karya terjemahan yang telah ia hasilkan seperti *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah Ilallah* (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpen-cerpennya dimuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002), *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004), dll.

Karya-karyanya selalu dinanti khalayak karena dinilai membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi bahkan menjadi *megabestseller* di Asia Tenggara. Di antara karya-karya yang telah beredar di pasar antara lain *Ketika Cinta Berbuah Surga*, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, *Di Atas Sajadah Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih I & II* dan *Dalam Mihrab Cinta*. Kini sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Bulan Madu di Yerusalem*, dan *Dari Sujud ke Sujud* (kelanjutan dari *Ketika Cinta Bertasbih I & II*). Beberapa di antaranya telah diangkat ke layar lebar seperti *Aya-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih I & II*, dan *Dalam Mihrab Cinta*. Adapun *Di Atas Sajadah Cinta* telah disinetronkan di Trans TV.¹³

Beberapa penghargaan bergengsi berhasil diraihnya, antara lain, Pena Award 2005, *The Most Favorite Book and Writer* 2005, dan IBF Award 2006. Tak jarang Kang Abik diundang untuk berbicara di forum-forum nasional maupun internasional, baik dalam kapasitasnya sebagai dai, novelis maupun penyair. Seperti di Kairo, Kuala Lumpur, Hongkong, dan lain-lain.¹⁴

Habiburrahman menikah dengan Muyasaratun Sa'idah, dikaruniai dua putra, Muhammad Ziaul Kautsar dan Muhammad Neil Author. Selain menjadi dosen di

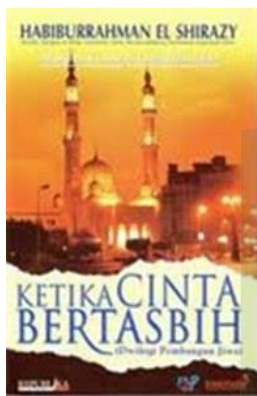
¹³http://id.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El_Shirazy (03 Oktober 2011).

¹⁴ <http://bintangwritingschool.wordpress.com/> (03 Oktober 2011).

UMS Surakarta, Habiburrahman El Shirazy mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya melalui Pesantren Karya dan Wirausaha Basmalah Indonesia bersama adiknya Anif Sirsaeba dan budayawan Prie GS di Semarang.¹⁵

B. Resensi Buku

1. Identitas Buku



Judul buku	: Ketika Cinta Bertasbih 1
Pengarang	: Habiburrahman El Shirazy
Penerbit	: Republika dan Basmala
Tahun	: Desember 2007
Genre	: Literature, Fiction, Religion, Spirituality
ISBN	: 978-979-3210-84-1
Tebal	: 480 halaman
Ukuran	: 20,5 cm x 13,5 cm
Teks bahasa	: Indonesia
Harga	: Rp. 53. 550



Judul buku	: Ketika Cinta Bertasbih 2
Pengarang	: Habiburrahman El Shirazy
Penerbit	: Republika dan Basmala
Tahun	: April 2008
Genre	: Literature, Fiction, Religion, Spirituality
ISBN	: 978-979-1102-13-1
Tebal	: 412 halaman
Ukuran	: 20,5 cm x 13,5 cm
Teks bahasa	: Indonesia
Harga	: Rp. 53. 550

¹⁵<http://penerbitanbuku.wordpress.com/2007/12/24/profil-habiburrahman-el-shirazy/> (03 Oktober 2011).

2. Resensi Buku

Abdullah Khairul Azzam adalah pemuda cerdas yang berusia 28 tahun, berasal dari sebuah desa di Surakarta Jawa tengah. Dari kecil, Azzam sudah terlihat sebagai anak yang sangat baik budi pekertinya. Atas usahanya yang gigih dia berhasil memperoleh beasiswa untuk belajar di al-Azhar selepas menamatkan Madrasah Aliyah di desanya.

Baru setahun di Kairo dan menjadi mahasiswa berprestasi peraih predikat *Jayyid Jiddan* (lulus dengan sempurna), ayahnya meninggal dunia karena kecelakaan. Sebagai anak tertua, Azzam harus bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, dikarenakan adiknya masih kecil. Sementara itu, dia sendiri harus menyelesaikan studi. Akhirnya dia mulai membagi waktu untuk belajar dan mencari nafkah. Ia mulai membuat tempe dan bakso yang ia pasarkan di lingkungan KBRI di Kairo. Keahlian dan keuletannya dalam memasak menjadikan Azzam populer dan dekat dengan kalangan staf KBRI di Kairo. Tapi hal itu berimbas kepada kuliah Azzam, sudah 9 tahun berlalu, ia masih belum juga menyelesaikan kuliahnya. Sehingga ia lebih dikenal sebagai penjual bakso dan tempe daripada aktivis kampus.

Seringnya Azzam mendapat order di KBRI Kairo mempertemukannya dengan putri duta besar Indonesia di Mesir, Eliana Pramesthi Alam. Eliana adalah lulusan EHESS Perancis yang melanjutkan S-2 nya di *American University in Cairo*. Selain cerdas, Eliana juga terkenal di kalangan mahasiswa karena kecantikannya. Ia bahkan pernah diminta bermain di salah satu film produksi Hollywood, juga untuk film layar lebar dan sinetron di Jakarta. Segudang prestasi dan juga kecantikan Eliana membuat Azzam menaruh hati pada Eliana. Tetapi Azzam urung menjalin hubungan lebih dekat dengan Eliana, karena selain sifat dan kehidupannya yang sedikit bertolak belakang dengan prinsip hidupnya, juga karena nasihat dari Pak Ali, supir KBRI yang sempat dekat dengan keluarga Eliana.

Perkataaan Pak Ali cukup terngiang-ngiang di benaknya, bahwa ada seorang gadis yang lebih cocok untuknya. Dia disarankan untuk cepat-cepat meng*khitbah* (melamar) seorang mahasiswi cantik yang tak kalah cerdasnya dengan Eliana. Dia bernama Anna Althafunnisa, S-1 dari Kuliyyatul Banaat di Alexandria dan sedang mengambil S-2 di Kuliyyatul Banaat Al Azhar Kairo, yang juga menguasai bahasa Inggris, Arab dan Mandarin. Menurut Pak Ali, kelebihan Anna dari Eliana adalah bahwa Anna memakai jilbab dan salehah. Bapakny adalah seorang kyai pesantren bernama Kiai Luthfi Hakim. Ada keinginan Azzam untuk meng*khitbah* Anna walaupun ia belum pernah bertemu atau melihatnya. Karena tidak punya biaya untuk pulang ke Indonesia maka Pak Ali menyarankan supaya melamar lewat pamannya yang ada di Kairo, yaitu ustaz Mujab, seorang ustaz yang sudah sangat dikenalnya.

Azzam menemui ustaz Mujab dengan penuh pengharapan untuk meng*khitbah* Anna. Tapi ternyata lamaran itu ditolak atas dasar status. Karena S-1 Azzam yang tidak juga selesai dan lebih dikenal sebagai penjual tempe dan bakso. Selain itu Anna juga telah di*khitbah* lebih dahulu oleh seorang pria yaitu Furqan, yang tak lain adalah sahabat Azzam. Azzam bisa menerima alasan itu, meskipun hatinya cukup perih. Tetapi Furqan mendapat musibah yang sangat menghancurkan harapan-harapan hidupnya. Hal tersebut membuatnya mengalami dilema antara ia harus tetap menikahi Anna yang telah di*khitbah*nya, tetapi itu juga sekaligus akan dapat menghancurkan hidup Anna.

Sementara itu Ayyatul Husna, adik Azzam yang sering mengirim berita dari tanah air, membawa berita yang cukup membesarkan hati Azzam. Azzam tidak perlu lagi mengirim uang ke kampung sehingga ia dapat konsentrasi menyelesaikan kuliahnya. Karena selain Husna telah lulus kuliah di UNS, ia juga sudah bekerja

sebagai psikolog. Keahlian Husna dalam menulis sudah membuahkan hasil. Penghasilan Husna cukup dapat membiayai kebutuhan adiknya yang mengambil program D-3, serta adik bungsunya, Sarah yang masih mondok di Pesantren.

Azzam yang sudah sangat rindu dengan keluarganya memutuskan untuk serius belajar, hingga akhirnya berhasil lulus. Azzam pun menepati janjinya untuk kembali ke tanah air dan segera mencari jodoh di sana, memenuhi amanat ibunya. Walaupun sebenarnya masih terbesit sedikit harapan untuk tetap mendapatkan hati Anna.

Setelah kuliahnya selesai Azzam segera pulang ke tanah air untuk selamanya. Di dalam pesawat dia kembali bertemu dengan Eliana sehingga menjadi temannya selama perjalanan. Namun ketika sampai di bandara gosip segera bermunculan, berita *infotainment* tentang kedekatan Azzam dengan Elliana. Kedekatan mereka berlanjut sampai kunjungan Eliana ke rumah Azzam setelah malam penghargaan untuk Husna.

Sampai di tanah air, Azzam mulai mengamalkan ilmunya di pesantren Daarul Quran sebagai pengganti Kiai Lutfi. Karena ulasan tentang kitab *al-Hikamnya* sangat mudah dicerna oleh jamaah, ia sangat disayang oleh Kiai Lutfi. Selain itu jiwa *entrepreneur* Azzam tidaklah pupus. Azzam memulai usaha pengiriman buku-buku mahasiswa al Azhar keliling Jawa. Selain itu dia memulai usaha baksonya kembali sampai meraih kesuksesan. Namun di sisi lain, ketenangannya kembali terusik karena usianya yang semakin tua. Dia mulai memikirkan kembali untuk berkeluarga seperti yang pernah dipendamnya. Di sisi lain karena pintu harapan untuk Anna telah tertutup, karena Anna telah disunting temannya sendiri, Furqan. Dia mulai berusaha mencari jodoh ke mana-mana sampai menemukan dr.Vivi sebagai tambatan hatinya.

Namun cobaan sepertinya belum mau mengiringi kesuksesannya. Dalam kegembiraannya menyambut hari pernikahannya, ibunya meninggal karena kecelakaan. Dia sendiri menderita patah tulang yang mengharuskannya beristirahat penuh. Tapi karena ketegarannya menghadapi cobaan itu. Ia merelakan tambatan hatinya berpaling ke lain hati. Ia percaya Sang Pengatur jodoh berkehendak lain pada dirinya.

Akhirnya kesabaran berbuah kebahagiaan. Kembali ia dipertemukan dengan Anna yang sudah menjanda karena telah ditalaq oleh Furqan. Dalam kepasrahannya dalam berusaha mencari jodoh itulah, Kiai Lutfi menjodohkannya dengan Anna, putri semata wayangnya yang sudah didam-idamkannya sejak dahulu. Begitu pula Anna, Azzam adalah pemuda yang mengisi hatinya sejak pertemuan pertama. Setelah perjalanan hidup yang berliku-liku akhirnya Allah swt. menjadikan bidadari Daarul Quran itu sebagai jodohnya.

C. *Apresiasi dan Kritik Terhadap Novel Ketika Cinta Bertasbih I & II*

1. Apresiasi Terhadap Novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II*

Kehadiran novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* yang diawali dengan kemunculan novel *Ayat-ayat Cinta* dinilai pengamat sastra sebagai puncak fenomena fiksi Islami di Indonesia yang diawali oleh penulis Helvy Tiana Rosa dan kawan-kawan. Hal ini disebabkan novel ini mendapat tanggapan positif dari pembaca penikmat sastra. Selain itu ditinjau dari isinya novel ini dianggap sebagai representase idealisme visi Islam.¹⁶

Penulisan novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* ini terinspirasi oleh kehadiran seorang mahasiswa yang menurutnya kurang bersemangat menatap hidup. Saat mengajar di Solo Habiburrahman mendapati jawaban yang kurang memuaskan dari

¹⁶<http://www.scribd.com/doc/55600523/tokoh> (24 September 2011).

mahasiswa tersebut lantaran masih gamang menatap hidupnya sendiri.¹⁷ Selain itu novel ini merupakan hasil tadabbur Habiburrahman terhadap Q.S.at-Taubah/9:105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya:

Dan katakanlah: “berkerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁸

Selanjutnya Kang Abik menciptakan tokoh fiktif Khairul Azzam, lalu meniupkan ruh dari Q.S at-Taubah/9:105. Intinya Kang Abik sebagai seorang penulis melalui tokoh Azzam yang diciptakannya ingin mengajak seluruh generasi muda khususnya di Indonesia agar tidak takut menghadapi kehidupan.

Beberapa kalangan menilai novel tersebut sangat berpotensi untuk memotivasi dan mencerahkan diri serta menginspirasi orang untuk bisa berani hidup mandiri dan tidak mudah untuk menyerah. Masyarakat penikmat sastra menyambut kehadiran novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* dengan begitu antusias. Novel *Ketika Cinta Bertasbih I* yang terbit pada Maret 2007, dalam satu bulan sudah mengalami tiga kali cetak ulang.¹⁹

Sementara itu novel *Ketika Cinta Bertasbih II*, lanjutan dari *Ketika Cinta Bertasbih I* juga mendapatkan sambutan yang baik dari pembaca, dalam waktu satu bulan sudah mengalami cetak ulang ke dua di bulan desember 2007.²⁰

¹⁷http://www.pestabukujakarta.com/index.php?option=com_content&view=article&id=100:temu-penulis-ketika-cinta-bertasbih&catid=7:agenda&Itemid=34 (24 September 2011).

¹⁸Departemen Agama RI, *Al Qur'an Terjemahan* (Semarang: CV. Toha Putra, 2004), h. 294.

¹⁹<http://www.republika.co.id/tokoh-perubahan/landingpage/2007.php> (24 September 2011).

²⁰<http://nurdianti.wordpress.com/about-nur/> (24 September 2011).

Sebuah situs menyebutkan bahwa novel *Ketika Cinta Bertasbih I* terjual sebanyak 350.000 copy hanya dalam waktu kurang dari 2 tahun. Melampaui rekor novel fenomenal sebelumnya, *Ayat-Ayat Cinta* yang hanya mencapai angka 400.000 copy selama 3 tahun.²¹ Sumber lain mengatakan bahwa novel *Ketika Cinta Bertasbih I* belum genap sebulan sejak beredar pada maret 2007 telah terjual sebanyak 30.000 eksemplar.²² Ada lagi yang menyebutkan bahwa novel *Ketika Cinta Bertasbih I* (cetakan pertama awal 2007), terjual sekitar 80.000 eksemplar, dan *Ketika Bertasbih II* (cetakan pertama pertengahan 2007) terjual 50.000 eksemplar.²³ Selanjutnya novel ini diklaim telah dibaca oleh sekitar 5 juta orang pembaca.²⁴

Lepas dari tangan penulisnya Habiburrahman El Shirazy, sutradara kawakan Cherul Umam menginterpretasikannya novel *Ketika Cinta Bertasbih* ini melalui sebuah film dengan judul yang sama. Senada dengan bukunya, filmnya juga menuai kesuksesan yang besar. Terbukti bahwa tiket terjual habis di penayangan perdana di bioskop yakni 100 ribu tiket.²⁵

Sebuah survei tentang Analisa Selera Pasar Film Nasional tahun 2007 s/d 2011 menunjukkan bahwa film *Ketika Cinta Bertasbih I* ditonton sebanyak 3.100.906 (tiga juta seratus ribu sembilan ratus enam) penonton sedangkan untuk film *Ketika Cinta Bertasbih II* ditonton oleh 2.003.121 (dua juta 3 ribu seratus dua puluh satu) penonton.²⁶

²¹<http://www.ivankavalera.com/2009/07/kang-abik-sang-pengembara-intelektual.html> (24 September 2011).

²² <http://ic4love.multiply.com/reviews> (24 September 2011).

²³ <http://www.google.com/=rekor+novel+kcb> (24 September 2011).

²⁴ http://www.suaramerdeka.com/smcetak/index.php?fuseaction=beritacetak.detailberitacetak&id_beritacetak=65388 (24 September 2011)

²⁵ <http://celebrity.okezone.com/read/2009/06/12/206/228602/film-kcb-ditarget-laku-5-juta-tiket> (24 September 2011).

²⁶ <http://filmindonesia.or.id/movie/viewers> (24 September 2011).

Sebuah angka fantastis untuk ukuran novel *bergenre* islami di tengah maraknya novel yang bercerita tentang romansa percintaan. Berbagai sumber tersebut memberikan gambaran bahwa kemunculan novel ini disambut dengan antusias oleh masyarakat. Bahkan novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* dan beberapa karya Habiburrahman lainnya tidak hanya diminati di dalam negeri saja. Akan tetapi juga sebagian dari negara lain, terutama negara kawasan Asia.

2. Kritik Terhadap *Novel Ketika Cinta Bertasbih I & II*

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya.

Umumnya karya sastra berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia, permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi pada dirinya. Karena itu, karya sastra memiliki dunia yang memiliki hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan oleh sastrawan itu baik berupa novel, puisi maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* memberikan gambaran kepada pembaca tentang arti pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan agama seseorang mempunyai pedoman hidup yang akan mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akherat. Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* menceritakan bahwa perjalanan hidup seseorang itu tidak hanya dengan berdoa melainkan usaha dan ikhtiar. Tidak hanya mencari ilmu mengenai dunia saja, akan tetapi ilmu yang akan membawa kebahagiaan yang kekal juga harus dimiliki agar seimbang antara ilmu di

dunia dan akhirat. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang cara menyeimbangkan antara hidup di dunia dan di akherat.

Meskipun isinya sarat dengan hal positif dan keinginan menyampaikan kebenaran dengan begitu kuat serta mendapat sambutan yang positif dan terjual laris di pasaran, novel ini tidak terlepas dari kritikan dari berbagai pihak.

Pada kawasan Indonesia, buku novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* sebagai hasil pemikiran penulisnya telah menuai kritik dari para pihak yang kontra sekaligus mendapatkan beragam pujian dari pihak yang pro. Kritik utama dan paling sering diungkap ke hadapan umum adalah keluarbiasaan Azzam sebagai tokoh utamanya. Sosok Azzam terlalu sempurna untuk ukuran seorang manusia. Oleh penulisnya, Azzam digambarkan sebagai manusia yang taat beragama, cerdas, ulet, sensitif terhadap masalah sosial, pemberani, tegas, baik hati, berbakti kepada orang tua dan paham ilmu agama. Penggambaran tersebut, dianggap sebagai sebuah ketidakmungkinan, atau bisa disebut sebagai khayalan tingkat tinggi. Bagi masyarakat Indonesia mungkin sosok seperti Azzam masih berupa angan-angan saja, karena mereka belum pernah melihat manusia yang memiliki gambaran seperti Azzam.

Selain kritik tersebut seorang pembaca menyebutkan bahwa:

Membaca novel *Ketika Cinta Bertasbih* (KCB) setebal itu rasa-rasanya seperti dipaksa mengikuti upacara bendera Senin Pagi. Membosankan sekaligus menggelikan. Kelemahan paling mencolok adalah sang penulis kurang mempunyai keterampilan melukis dengan kata-kata. Kata-kata mengalir begitu saja hampir tidak ada bedanya dengan gaya seorang anak abg membuat sebuah buku harian. Kelemahan kedua kurangnya eksplorasi tokoh, plot yang monoton, dan pada beberapa bagian terjadi pembajakan logika. Bagi saya sungguh tidak logis seorang Eliana yang digambarkan gadis metropolis, cerdas, berwawasan sangat luas (digambarkan berdebat dengan Ketua Liga Arab di Televisi) begitu naif dengan menawarkan hadiah ciuman untuk seorang tukang tempe yang jago masak yang telah membantunya dalam sebuah

urusan. Lebih parah lagi, karakter Eliana si gadis cerdas berwawasan luas ini tidak pernah tergambarkan sedikitpun dalam dialog-dialog yang mengalir seperti halnya kita sedang menguping anak-anak abg umumnya yang sedang ngobrol di angkutan kota. Tidak ada dialog-dialog cerdas dan bernas. Semua tokoh penting (Azzam, Eliana, Furqon) tampak sangat bodoh dan kenakanakan ketika sedang berdialog. Kelemahan ketiga, dengan minim konflik seharusnya novel itu bisa dibuat lebih ringkas, mungkin tidak sampai sepertiganya tapi benar-benar dikerjakan dengan lebih detail. Atau memang sengaja dibuat tebal hanya untuk sekedar mencari alasan supaya terjual lebih mahal?²⁷

Dengan penulis yang sama pada novel yang telah meledak sebelumnya yaitu *Ayat-ayat Cinta* maka pemilihan latar tempat dianggap kurang variatif karena tetap menggunakan Kairo Mesir sebagai latarnya. Tokoh-tokoh wanita yang diceritakan dalam novel pun senantiasa digambarkan sosok wanita yang selalu cantik. Sebut saja Anna Altafunnisa yang digambarkan seperti permata maknum begitupula dengan Eliana, Cut Mala, Mila, Ayatul Husna, Lia, dr. Vivi, Zumrah dan sebagainya. Padahal tanpa menggambarkan sosok seperti itu pembaca tetap bisa menikmati alur cerita yang ditampilkan.

Kritikan lainnya terdapat pada cerita tentang Furqan. Furqan yang diceritakan sebagai sosok yang jenius bahkan bisa tamat S2 lebih cepat, namun tiba-tiba menjadi benar-benar bodoh seperti tidak berpendidikan. Furqan tidak benar-benar tahu tentang HIV-AIDS, tentang gejalanya dan sebagainya.

Kemunculan berbagai kritik terhadap novel ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam pola pikir, sudut pandang, alat analisa, wawasan, ilmu, dan perbedaan pada beragam hal lainnya.

²⁷<http://sufimatrc.wordpress.com/2008/04/02/ketika-cinta-bertasbih/> (20 April 2002).

BAB IV

ANALISIS ASPEK DAKWAH DALAM NOVEL *KETIKA CINTA BERTASBIH I & II* KARANGAN HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

A. *Intrinsik Cerita dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih I & II Karangan Habiburrahman El Shirazy*

Unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra novel meliputi: tema, alur/ plot, penokohan dan perwatakan, latar/ *setting*, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* Karangan Habiburrahman El Shirazy yaitu:

1. Tema

Tema adalah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Tema yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* yaitu tentang cinta dan pengorbanan seorang pemuda untuk mencari nafkah demi tanggung jawab terhadap keluarganya. Tema ini muncul karena sejak awal hingga akhir cerita tokoh utama yaitu Khairul Azzam digambarkan sangat giat bekerja memasarkan tempunya kepada ibu-ibu Indonesia yang menetap di Mesir. Dia juga menerima pesanan bakso untuk acara-acara yang diselenggarakan oleh KBRI serta membuka jasa catering. Karena seluruh waktunya hampir dihabiskan untuk berbisnis tempe dan bakso maka kuliahnya terlantar, sehingga meski sudah 9 tahun kuliah mengambil S1 di Al Azhar tapi belum juga lulus.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pengorbanan dan perjuangan hidup yang dialami Azzam menjadi penjual tempe dan bakso di Mesir mewarnai hampir seluruh isi novel. Pekerjaan itu dimulai karena ayahnya meninggal pada tahun pertamanya di Kairo dan rasa tanggung jawabnya terhadap ibu dan ketiga

adik-adiknya menjadikannya lebih banyak menghabiskan waktunya mencari uang dari pada menyelesaikan kuliahnya. Tapi semua itu dijalani dengan ikhlas dan tulus, ia tidak pernah mengeluh bahkan ia sadar bahwa dengan cara itulah Allah mencintainya.

Ah Pak Ali terlalu perhatian pada saya. Saya memang harus bekerja keras Pak. Bagi saya ini bukan beban. Saya tidak merasakannya sebagai beban. Meskipun orang lain mungkin melihatnya sebagai beban. Saya memang harus bekerja untuk menghidupi adik-adik saya di Indonesia. Ayah saya wafat saat saya baru satu tahun di Mesir. Saya punya tiga adik. Semuanya perempuan. Saya tidak ingin pulang dan putus kuliah di tengah jalan. Maka satu-satunya jalan adalah saya harus bekerja keras di sini. Jadi itulah kenapa saya sampai jualan tempe, jualan bakso, dan membuka jasa katering”.¹

Tahun pertamanya di Al Azhar, Azzam termasuk salah satu mahasiswa yang cerdas, bahkan menjadi tempat bertanya mahasiswa lainnya apabila ada pelajaran yang tidak dimengerti. Azzam juga merupakan satu-satunya mahasiswa dari Indonesia yang berhasil lulus dan naik tingkat dengan predikat *jayyid jiddan* (lulus dengan sangat baik). Tetapi setelah menerima kabar bahwa ayahnya meninggal akibat kecelakaan maka sebagai anak sulung dari empat bersaudara, Azzam mengambil alih tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga. Kemudian menyimpan rapat-rapat setiap cita-cita, obsesinya serta impiannya dan lebih fokus mencari uang dengan berbisnis tempe dan bakso. Bahkan orang-orang lebih mengenalnya sebagai penjual tempe dan bakso daripada seorang mahasiswa.

Melihat Furqan yang selalu dalam posisi begitu terhormat, Azzam tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Bahwa ada rasa iri. Iri ingin seperti dia. Rasa itu begitu halus masuk ke dalam hatinya. Dulu ia dan Furqan satu pesawat. Lalu selama satu tahun satu rumah. Tahun pertama di Mesir ia naik tingkat dengan nilai lebih baik dari anak konglomerat Jakarta itu. Bahkan Furqan sering bertanya padanya kosa kata bahasa Arab yang musykil saat membaca diklat. Tapi, kini teman lamanya itu sudah hampir selesai S.2-nya di *Cairo University*. Dan ia sendiri S.1 saja masih juga belum lulus-lulus, apalagi S.2. Furqan lebih

¹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I* (Cet. IX; Jakarta: Republika, 2007), h. 64.

dikenal sebagai intelektual muda yang sering diminta menjadi nara sumber di pelbagai kelompok kajian, sedangkan dirinya lebih dikenal sebagai penjual tempe, pembuat bakso dan tukang masak serba bisa, namun tidak lulus ujian.²

Seperti itulah aktivitas Azzam setiap harinya membuat tempe dan bakso. Saat teman-teman lainnya sesama mahasiswa sedang terlelap, Azzam masih harus terjaga membuat tempe sampai larut malam. Azzam memiliki pribadi yang tidak mudah menyerah dengan keadaan dan disiplin dalam bekerja.

Azzam masih kerja di dapur. Sementara teman-temannya satu rumah sudah pulas. Nasir belum pulang. Masih ada satu panci adonan bakso yang harus ia selesaikan.³

Sudah delapan tahun Azzam menjalani pekerjaannya sebagai penjual tempe dan bakso. Akhirnya ia sadar bahwa ia harus berusaha dan bertekad untuk sukses dalam bisnisnya dan sukses pula dalam akademiknya. Ia akan menata diri menyelesaikan kuliahnya, dan pulang ke Indonesia. Ia sudah sangat rindu dengan ibu dan ketiga adiknya. Kerja kerasnya sebagai pembuat tempe dan bakso telah membuahkan hasil. Adik-adiknya telah berhasil dan bekerja sehingga ia tidak lagi harus membanting tulang. Tugasnya hanya satu yaitu konsentrasi kuliah dan pulang ke Indonesia berkumpul kembali dengan keluarganya yang telah sembilan tahun tak dilihatnya. Ibu dan adik-adiknya juga sangat mengharapkan kepulangannya.

Kak Azzam tercinta,

Kami tahu sebentar lagi kakak akan menghadapi ujian. Sudah saatnya kakak menata masa depan kakak. Kami berharap saat ini kakak kembali konsentrasi ke studi kakak. Kakak harus segera selesai dan segera pulang. Kami semua sudah rindu. Sementara jangan pikirkan kami dulu. *Insyah Allah* kami berkecukupan. Aku sendiri sejak dua bulan ini sudah menjadi pengisi rubrik psikologi remaja di Radio JPMI (Jaya Pemuda Muslim Indonesia) Solo, juga diminta sebagai asisten dosen di UNS. Dik Lia sudah menjadi pengajar tetap di SDIT. Gaji kami berdua *insyah Allah* cukup untuk hidup layak. Jika Kakak ada rezeki dialokasikan saja untuk membeli tiket pulang dan mungkin

² *Ibid.*, h. 61-62.

³ *Ibid.*, h. 245.

membeli buku-buku referensi yang pasti akan sangat Kakak perlukan jika nanti mengamalkan ilmu di Tanah Air.⁴

Dengan segala kesabaran, kerja keras, disiplin dan memohon kepada Allah swt. Azzam dapat berhasil. Impiannya terwujud, ia dapat menyekolahkan adiknya dan mereka juga telah berhasil dan bahagia.

Selain tentang pengorbanan seorang pemuda mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, tema dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* adalah tentang cinta. Tema ini dapat dilihat pada penggalan cerita dari novel ini:

Awalnya adalah Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) yang mengadakan acara “Pekan Promosi Wisata dan Budaya Indonesia di Alexandria”. Beberapa acara pagelaran budaya digelar di Auditorium Alexandria University selama satu pekan. Selama itu juga ada promosi masakan dan makanan khas Indonesia. Ada empat makanan yang dipromosikan yaitu Nasi Timlo Soto, Sate Madura, Coto Makassar, dan Empek-empek Palembang. Dan Elianalah yang menjadi penanggung jawab promosi makanan khas Indonesia itu. Sementara ia, selama ini dikenal sebagai mahasiswa paling mahir memasak. Dan ia dikontrak KBRI untuk membuka stand Nasi Timlo Solo. Mulanya ia menolak. Sebab, dengan begitu ia harus meninggalkan bisnisnya membuat tempe selama seminggu. Ia khawatir langganannya kecewa. Namun Putri Dubes itu terus mendesak dan memohon kesediaannya. Akhirnya ia luluh dan bersedia.⁵

Dari pekerjaan inilah Azzam bertemu dengan Eliana Pramesti Alam putri Duta Besar Republik Indonesia di Mesir yang terkenal dengan kecerdasan dan kecantikannya ke seantero Mesir dan ia merupakan pelanggan Azzam yang selalu memberikannya keuntungan besar. Tanpa disadari Azzam menaruh simpati dan rasa kagum kepada putri Dubes RI tersebut, dan ia merasa bangga bisa lebih berteman akrab dengan Eliana dibanding mahasiswa yang lainnya. Walaupun ia tahu bahwa ia tak mungkin dapat menyunting gadis yang dipuja dan dipuji bahkan dijadikan impian dan menjadi buah bibir oleh mahasiswa Indonesia karena kepintaran dan kecerdasan serta kecantikannya yang mengalahkan kecantikan gadis Mesir.

⁴ *Ibid.*, h. 331.

⁵ *Ibid.*, h. 37-38.

Gadis itu adalah kilau matahari di musim semi. Sosok yang sedang menjadi buah bibir di kalangan mahasiswa dan masyarakat Indonesia di Mesir. Gadis yang pesonanya dikagumi banyak orang. Dikagumi tidak hanya karena kecantikan fisiknya, tapi juga karena kecerdasan dan prestasi-prestasi yang telah diraihinya. Lebih dari itu, gadis itu adalah putri orang nomor satu bagi masyarakat Indonesia di Mesir.

Dialah Eliana Pramesthi Alam. Putri satu-satunya Bapak Duta Besar Republik Indonesia di Mesir.⁶

Itulah sosok Eliana yang membuat hati Azzam berbunga-bunga, namun cintanya kandas begitu saja dan tak tersampaikan karena ia tahu Eliana bukanlah gadis yang sebanding dengannya karena terlalu banyak perbedaan di antara dirinya dan Eliana. Di samping itu sahabatnya Furqan juga menaruh hati kepada putri Dubes Republik Indonesia di Mesir tersebut. Dan Eliana pun memiliki perasaan yang sama terhadap Furqan.

Begini. Aku saat ini sedang dikejar-kejar sama Eliana. Putri Pak Dubes itu?

“Dikejar-kejar Eliana? Ah yang benar Fur!” Azzam kaget mendengar penuturan sahabatnya itu.

“Benar. Aku tidak bohong. Kau tahu sendirilah Rul. Eliana itu bukan mahasiswi Al Azhar yang sangat menjaga. Ia lulusan Prancis. Ia langsung saja bicara terus terang padaku. Tadi malam dia menanyakan lagi jawabanku.”⁷

Eliana dan Furqan sama-sama orang terpendang dan sebanding karena Furqan juga sedang menempuh S2 di *Cairo University*. Ia merupakan pemuda dari anak konglomerat dan terkenal dengan kecerdasannya, bahkan ia pernah menjadi Ketua Umum PPMI.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tema pada novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* adalah tentang pengorbanan dan cinta seorang pemuda untuk mencari nafkah untuk menyekolahkan dan membiayai hidup adik-adik dan ibunya.

⁶ *Ibid.*, h. 35-36.

⁷ *Ibid.*, h. 107.

2. Alur/Plot

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu-kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih I*, dapat dikemukakan beberapa alur yang terdapat di dalamnya sebagai berikut:

a. Alur Awal

Pengarang memperkenalkan hubungan antara Azam dan Eliana yang tak lain adalah Putri Dubes RI yang membuat Azzam sempat jatuh hati karena kecerdasan serta kecantikan Eliana, dan persahabatan Azzam dengan Furqan yaitu temannya satu pesawat serta hubungannya dengan Eliana. Disini juga pengarang mengisahkan bagaimana Azzam mengetahui tentang sosok Anna Althafunnisa' sehingga ia ingin meng*khitbah*nya tanpa mengenalnya terlebih dahulu.

Meskipun ia sudah berulang kali ke Alexandria, namun, keberadaannya di Alexandria kali ini ia rasakan begitu istimewa. Ia tidak bisa mengingkari dirinya adalah manusia biasa, bukan malaikat. Ia tak bisa menafikkan dirinya adalah pemuda biasa yang bisa berbunga-bunga karena merasa dekat dan dianggap penting oleh seorang gadis cantik dan terhormat seperti Eliana. Gadis yang membuat matahari kebahagiaan sedang bersinar terang di hatinya.....

Entah kenapa, mendengar pujian dari Eliana itu, ia merasakan kebahagiaan dengan nuansa yang sangat lain. Ia tersenyum sendiri.⁸

.....
 "Saya sedang bingung menentukan pilihan". Kata Furqan sambil mengunyah roti kibdah-nya.

"Pilihan apa"? Sahut Azzam kalem. Matanya memandang ke arah seorang kakek berjubah abu-abu yang berjulan tasbih dan kopiah putih. Kakek itu duduk termenung dan memandang ke arah jalan. Azzam berusaha meraka-reka apa yang ada dalam pikiran kakek saat itu.....

"Begini. Aku saat ini sedang dikejar-kejar sama Eliana. Putri Pak Dubes itu".

"Dikejar-kejar Eliana? Ah yang benar Fur!?! Azzam keget mendengar penuturan sahabatnya itu.

⁸ *Ibid.*, h. 35-38.

“Benar. Aku tidak bohong. Kau tahu sendiri Rul. Eliana itu bukan mahasiswa Al Azhar yang sangat menjaga akhlak. Ia lulusan Prancis. Ia langsung saja bicara terus terang padaku. Tadi malam dia menanyakan lagi jawabanku.”⁹

.....

Anak gadisku itu aku titipkan kepada Pak Kiai Lutfi. Beliau jaga dan beliau didik dengan baik. Pada saat yang sama Pak Kiai Lutfi punya anak gadis yang sangat cerdas. Dan sangat cantik. Sungguh sangat cantik. Kecantikannya ibarat permata maknun yang mengalahkan semua permata yang ada di dunia. Aku berani bertaruh kecantikannya bisa mengatasi Eliana. Ini menurutku lho Mas. Sebab kecantikan seorang perempuan di mata lelaki itu relative. Dan untuk kecerdasannya aku berani bertaruh tak banyak gadis seperti dia. Aku tahu persis, sebab aku pernah belajar pada ayahnya selama setahun. Jika Eliana bisa bahasa Prancis dan Inggris. Maka Putri Pak Lutfi ini bisa bahasa Arab, Inggris, dan Mandarin. Saat di Madrasah Aliyah dia pernah ikut program pertukaran pelajar ke Weles, U.K. dan apa kau tahu di mana dia sekarang”?

Azzam menggelengkan kepala.

“Dia sekarang ada di Cairo. Sedang menempuh S.2 di Kuliyyatul Banat, Al Azhar. Dia sedang mengajukan judul tesisnya”.

Sedang S.2? Siapa namanya? Kok saya tidak pernah dengar ceritanya”.
 “Namanya Anna Althafunnisa”

Tekadnya telah bulat. Begitu sampai di Cairo ia akan datang ke rumah Ustadz Mujab. Datang untuk menanyakan gadis yang disebut-sebut Pak Ali sebagai Bidari dari Pesantren Darul Quran”.

Ia akan menanyakan apakah gadis itu masih kosong, belum dikhitbah orang? Apakah gadis itu bisa dipinangnya? Kalau ya, maka ia akan langsung meminangnya. Saat itu juga kalau bisa. Tak ada lagi keraguan dalam hatinya.¹⁰

b. Alur Tikaian.

Pengarang menampilkan konflik antar tokohnya yaitu tampak pada saat Azzam ingin meminang Anna Althafunnisa yang ia ketahui melalui Pak Ali seorang sopir Pak Dubes. Azzam akan meminang Anna melalui Ustadz Mujab yang masih punya hubungan keluarga dengan Anna tanpa harus pulang ke Indonesia. Alur ini bisa terlihat dalam kutipan novel berikut ini:

Baiklah Ustadz. Saya ingin minta bantuan Ustadz untuk melamar seseorang untuk saya”. Kata Azzam dengan suara bergetar.

“Oh itu. Begitu saja kok malu. Kamu memang sudah saatnya kok Rul”.

.....

⁹ *Ibid.*, h.106-107.

¹⁰ *Ibid.*, h. 90-93.

“Aku akan membantu sebisaku. Siapa nama gadis yang kau pilih itu. Dan siapa nama orang tuanya? Orang mana? Kalau di Al Azhar, tingkap berapa”? Ustadz Mujab melanjutkan.

Dengan mengumpulkan semua keberaniannya ia menjawab dengan suara bergetar. Dan degan hati bergetar pula,

“Namanya Anna Althafunnisa Putri Pak Kiai Lutfi Hakim. Asal Klaten. Kalau tidak salah sekarang sedang program pascasarjana di Kuliyyatul Banat, Al Azhar.”

Ustadz Mujab Kaget mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Azzam.

.....
Ustadz Mujab menghela nafas panjang. Ia hendak mengeluarkan sesuatu yang menyesak di dadanya.....

Allahlah yang mengatur perjalanan hidup ini. Sungguh aku ingin membantumu Rul. Tapi agaknya takdir tidak menghendaki aku untuk membantumu kali. Anna Althafunnisa itu masih terhitung sepupu denganku. Aku tahu persis keadaan dia saat ini. Sayang kau datang tidak tepat waktunya. Anna Althafunnisa sudah dilamar orang. Ia sudah dilamar oleh temanmu sendiri”

Mendengar hal itu tulang-tulang Azzam bagai dilolosi satu persatu. Lidah dan bibirnya terasa kelu. Furqan lagi. Ia berusaha keras mengendalikan hati dan perasaannya untuk bersabar.¹¹

Setelah lamarannya kepada Anna tak berhasil dan ditolak oleh ustadz Mujab karena Anna telah dilamar oleh Furqan dan ustadz Mujab menganggap bahwa Anna tidak sebanding dengannya. Azzam akhirnya memutuskan untuk lebih giat lagi bekerja dan konsentrasi untuk kuliah, karena adik-adiknya masih membutuhkan biaya hidup darinya. Ia yakin suatu saat akan mendapatkan jodoh sekualitas dan secantik Anna Althafunnisa.

c. Alur Gawatan

Konflik para tokoh semakin seru. Hal ini tampak dari pertikaian antara Azzam dan polisi. setelah beberapa bulan ia mampu mengatasi masalahnya dan fokus untuk bekerja, pandangan ustadz Mujab akan dirinya membuatnya semakin serius dalam berusaha dan kuliah, ia tidak lagi memikirkan jodoh, ia yakin Allah akan memberikannya yang lebih salehah dari Anna, itulah harapannya malam itu, lalu ia merebahkan badannya untuk istirahat setelah selesai membuat bakso. Tak

¹¹ *Ibid.*, h. 115-119.

berapa lama setelah merebahkan badan tiba-tiba pintu rumahnya digedor oleh tamu yang tak diundang. Dan ternyata mereka adalah polisi Mesir yang datang mencari Wail yaitu seorang penjahat yang menjadi buronan saat ini. Alur ini tampak pada kutipan novel berikut ini:

Jam beker kedua sudah dua menit berdering, Azzam tidak juga bangun. Tiba-tiba....

Dar...dar...dar..!

Azzam tersentak. Seluruh penghuni rumah itu juga terbangun kaget! Dan ...

Dar...dar...dar...!

Iftahil baab! Iftahil baab!

Ada suara mengetuk pintu dengan keras disertai perintah untuk membuka pintu juga dengan suara keras. Mata Azzam masih berkunang-kunang. Kepalanya masih terasa sangat berat. Namun telinganya bisa menangkap dengan jelas itu adalah suara orang Mesir. Belum sempat beranjak dari tempat tidur. Gedoran keras kembali terdengar.

Dar...dar...dar...!

Iftahil baab! Iftahil baab!

Ia tersadar dengan membawa kemarahan di ubun-ubunnya.

.....
Mana Wail?!

Ia mundur. Ali menyalakan lampu. Seketika tiga orang berseragam hitam menerjang masuk dan langsung menutup pintu. Azzam berusaha tenang meski nyalinya ciut saat itu.

Di rumah ini tak ada yang bernama Wail! Kami juga tidak mengenal Wail kecuali Wail Kafuri, penyanyi pop yang terkenal itu". Jawab Azzam tenang dengan suara sedikit bergetar.

Jangan bohong! Kami yakin Wail El Ahdali ada di rumah ini! Kami akan periksa. Jika ia ada di rumah ini, kalian semua akan kami bawa! Kami mabahits dari amm daulah. Orang Mesir tinggi besar dan berkumis tipis itu menjelaskan siapa mereka dengan nada ancaman yang membuat Azzam tersadar dengan siapa dia berhadapan.¹²

d. Alur Puncak

Konflik puncak yang terjadi dalam cerita *Ketika Cinta Bertasbih I* adalah ketika Azzam dibentak oleh *mabahits* yang mengakibatkan semua anggota teman-teman serumahnya diam di tempat dan tak berani berbicara kecuali jika ada pertanyaan dari polisi Mesir itu. Peristiwa tergambar melalui penggalan berikut ini:

¹² *Ibid.*, h. 255-257.

Entah kenapa, ia yakin Wail tidak ada di situ, maka dengan tegas ia menjawab, “Kapten, meskipun kalian *mabahits*, kalian tidak bisa seenaknya masuk rumah kami tanpa ijin. Tidak bisa seenaknya menginjak-injak kehormatan kami. Kami tidak kenal siapa itu Wail yang kalian maksud. Di rumah ini tidak ada yang bernama Wail. Sebaiknya kalian segera keluar dari rumah ini. Karena kami tidak mengizinkan kalian masuk”!

“Sebaiknya kamu diam saja di tempatmu. Jangan macam-macam”! bentak si Kumis Tipis pada Azzam, lalu memerintahkan anak buahnya untuk memeriksa seluruh sudut ruangan.

Ali, Nanang dan Fadhil berdiri gemetar. Bibir mereka biru. Tak sepele kata pun mereka ucapkan. Tak terasa ada yang membasahi celana Fadhil. Anak Aceh itu didera ketakutan yang sangat.....

Tiba-tiba Fadhil merasa tulang-tulangnya seperti hilang. Ia merasa seperti lumpuh. Lalu ingatannya hilang. Ia pingsan. Tubuhnya ambruk di lantai. Azzam kaget.....

“Jika ada apa-apa dengan temanku ini, kalian harus bertanggung jawab. Jika misalnya ia terkena serangan jantung dan mati, maka kalianlah pembunuhnya dan itu akan diselesaikan secara diplomatik”! Geram Azzam sambil memandang si Kumis Tipis.¹³

e. Alur Lerai

Perkembangan alur mulai terungkap. Bagian cerita novel ini dapat dicermati melalui perjalanan Azzam yang menyerah pada polisi mesir untuk memeriksa diri dan teman-temannya dan mengeledah setiap sudut ruangan rumahnya, dan hasilnya sang polisi memang tidak menemukan orang yang mereka cari, ia lalu meninggalkan Azzam dan teman-temannya yang masih ketakutan. Sebagai kepala rumah akhirnya Azzam membawa Fadhil ke rumah sakit untuk dirawat selama beberapa hari dan dengan ikhlas hati Azzam membayar semua biaya pengobatan Fadhil. Karena, saat itu Fadhil dan adiknya Cut Mala tidak mempunyai uang dan mereka tidak mungkin minta kiriman dari Indonesia. Sebagaimana tergambar dalam penggalan cerita berikut:

“Bisa nggak Kang saya pulang sore ini”?

“Kenapa Dhil? Kau masih perlu perawatan”?

“Terus terang Kang, saya tidak punya uang. Adik saya juga. Kami tidak mungkin minta ibu kami di Indonesia.”

¹³ *Ibid.*, h. 257-259.

“Sudahlah kau jangan memikirkan hal itu dulu. Biar hal itu aku yang memikirkan, yang penting kamu sehat kembali. Ujian tidak lama lagi. Ingat itu.”

“Kalau bisa pulang secepatnya. Cobalah bicara kepada dokternya, jika nanti ia datang.”

“Baiklah.”

“Terima kasih Kang.” Ya sama-sama....

Hari berikutnya Fadhil boleh dibawa pulang. Untuk biaya rumah sakit, Azzam harus merelakan uang hasil kerja kerasnya berjualan bakso.¹⁴

f. Alur Akhir

Saat seluruh peristiwa atau konflik telah terselesaikan. Bagian terakhir ini dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I* dapat dicermati melalui peristiwa yang dialami para tokoh terutama tokoh utama yaitu Azzam. Keadaan Azzam dan teman-temannya sudah lebih baik. Azzam tidak lagi memikirkan tentang polisi Mesir yang telah membuat seisi rumah gemeteran, ia tidak lagi memikirkan sosok Anna Althafunnisa yang belakangan ia ketahui pada acara seminar sehari membahas sejarah ulama perempuan di Asia Tenggara dan ternyata Anna adalah orang yang pernah ia tolong ketika akan pulang dari pasar Sayyeda Zaenab karena kecopetan. Ia curahkan segenap konsentrasinya kepada mata kuliahnya. Dan sekarang semua mahasiswa lagi sibuk-sibuknya belajar. Karena, sedang ada ujian di kampus Al-Azhar. Azzam mempersiapkan ujian dengan serius. Pulang adalah keinginan Azzam setelah selesai ujian dan ia semakin termotivasi dengan surat yang diterima dari adiknya Ayatul Husna dan memintanya untuk segera pulang. Hal itu tergambar pada penggalan di bawah ini:

Kak, Azzam terkasih,

Persisnya kapan kakak berencana pulang? Kami benar-benar sudah kangen. Apalagi Ibu, beberapa kali aku mendengar ibu mengigau dengan menyebut nama kakak berulang-ulang. Kami harap kakak pulang secepatnya. Begitu ada kesempatan pulang langsung pulang.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, h. 284-331.

¹⁵ *Ibid.*, h. 408.

Selanjutnya berdasarkan urutan waktu, novel *Ketika Cinta Bertasbih I* menggunakan alur lurus. Artinya, pengarang melukiskan peristiwa-peristiwa secara urut dari awal hingga akhir cerita. Kemudian ditinjau dari segi bagian yang mengakhiri cerita, alur novel *Ketika Cinta Bertasbih I* menggunakan alur terbuka. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengarang tidak menyelesaikan langsung ceritanya. Sebagaimana tergambar dalam penggalan berikut:

“Mas Irul. Mas Irul pindah ke kursi di samping saya ya. Nomor 15 F. Saya sudah bilang pada orang samping saya untuk bertukar kursi dengan Mas Irul. Saya ingin banyak bercerita pada Mas Irul. Bagaimana Mas?”

Azzam tidak langsung menjawab, ya. Ia menoleh ke gadis Mesir di sampingnya. Gadis itu sedang membaca majalah yang disediakan pesawat. Saat Azzam ragu Eliana terus mendesak. Akhirnya Azzam mengangguk dengan hati berdebar. Ia tak kuasa menolak permintaan Putri Pak Dubes itu. Ia tidak menemukan alasan kuat untuk menolaknya. Saat berjalan ke arah 15 F mengikuti Eliana. Azzam sempat berdoa dalam hati, “Ya Allah jagalah hamba-Mu yang lemah ini.”¹⁶

Terakhir, pemilihan alur dari segi tokoh, novel *Ketika Cinta Bertasbih I* menggunakan alur kompleks. Artinya, novel ini melibatkan suatu kelompok tokoh. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa cerita bermula dari hubungan Azzam dengan Eliana yang merupakan pelanggan Azzam yang selalu memberikan keuntungan besar terhadap bisnis baksonya. Lalu cerita bergerak dengan menampilkan tokoh-tokoh lain seperti Pak Ali, Furqan, Anna Althafunnisa, teman-teman Azzam. Begitu seterusnya hingga mengungkapkan seluruh tokoh yang ada.

Untuk novel *Ketika Cinta Bertasbih II* pengarang tetap menggunakan alur yang sama pada novel *Ketika Cinta Bertasbih I* yaitu alur awal, alur tikaian, alur gawatan, alur puncak, alur lerai, dan alur akhir.

3. Penokohan atau Perwatakan

Penokohan atau perwatakan dalam cerita fiksi, seperti novel, merupakan penciptaan citra tokoh yang dapat meyakinkan pembaca sehingga pembaca seolah-olah merasa berhadapan langsung dengan manusia yang sebenarnya.

¹⁶*Ibid.*, h. 470-471.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa penokohan atau perwatakan yang terdapat dalam cerita novel *Ketika Cinta Bertasbih I*, ditinjau dari aspek penampilan menggunakan tokoh bulat atau *round character*. Tokoh utama “Azzam” misalnya, digambarkan mengalami perubahan nasib yang semula merupakan mahasiswa yang memiliki predikat *jayyid jiddan* berubah menjadi mahasiswa yang dikenal tidak lulus S.1 sampai sembilan tahun dikarenakan ia harus menjadi tulang punggung keluarganya setelah ayahnya meninggal. Hal ini dapat dicermati pada penggalan berikut:

“Kang Azzam itu sama seperti kita, seorang anak yatim. Dia anak sulung. Adik perempuannya ada tiga. Dialah yang selama ini bekerja keras menghidupi adik-adiknya. Terutama membiayai sekolah adik-adiknya. Ya dengan membuat tempe dan bakso. Ia ingin adiknya semua sekolah, maka ia korbankan dirinya. Sebenarnya Kang Azzam itu sangat cerdas. Tak kalah dengan dirimu. Dulu, tahun pertama di Al Azhar ia *jayyid jiddan*. Ia juga dapat beasiswa dari *Majlis A’la*. Namun tahun kedua ayah beliau meninggal. Sementara ibunya sering sakit-sakitan. Ia akhirnya mengalihkan konsentrasinya. Dari belajar ke bekerja. Ia di Cairo ini untuk bekerja sambil belajar. Sejak itu prestasinya menurun. Beberapa kali tidak naik tingkat. Ia sudah sembilan tahun di Mesir tapi masih juga belum lulus S.1. Tapi kakak sendiri tidak merasa lebih baik dari dia.¹⁷

Dari hasil analisis ditemukan bahwa ada beberapa tokoh yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I* ini. Tokoh-tokoh tersebut adalah:

a. Azzam

Azzam lengkapnya Abdullah Khaerul Azzam adalah tokoh utama yang mewarnai hampir seluruh cerita dalam novel ini. Azzam yang berarti memiliki tekad yang kuat digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan saleh. Kecerdasan Azzam terbukti ketika tahun pertamanya di Al Azhar, ia adalah satu-satunya mahasiswa Indonesia yang lulus dengan predikat *jayyid jiddan*. Ini dapat dilihat pada penggalan cerita berikut ini:

¹⁷*Ibid.*, h. 313.

Aku sendiri masih ingat surat kakak ketika kakak berhasil naik tingkat tahun pertama di Al Azhar. (Surat itu masih kusimpan baik-baik Kak). Dalam surat itu kakak menjelaskan kepada ayah, bahwa kakak adalah satu-satunya mahasiswa dari Indonesia tingkat pertama yang meraih predikat *jayyid jiddan*, atau Sangat Baik. Saya masih ingat Kak, begitu membaca surat kakak, ayah langsung sujud syukur dan menangis haru dan bahagia. Ayah sangat bangga. Ayah langsung meminta ibu masak enak dalam porsi besar. Malam harinya ayah mengundang tetangga kanan kiri untuk syukuran. Saat itu aku juga sangat bangga pada Kakak.¹⁸

Akan tetapi prestasi itu hanya bertahan satu tahun saja. Memasuki tingkat keduanya, Azzam harus memikul tanggung jawab keluarganya di Indonesia setelah ayahnya meninggal karena kecelakaan. Azzam pun berubah menjadi sosok yang tegar, tegas, dinamis, sabar, ikhlas, bertekad baja sekaligus menjadi seorang pemurah, panutan bagi teman-temannya. Dia harus berjuang demi menghidupi biaya kuliahnya, ibunya yang sakit juga adik-adiknya yang harus melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk semua kebutuhan itu dia banting tulang dengan menjadi seorang penjual tempe dan bakso dan itu sukses berkat ketekunan, kerja keras, ketegasan, amanah dan keimanannya yang kuat.

Meskipun Azzam digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang berjiwa malaikat tapi tak lupa pada sisi kemanusiannya seperti rasa iri, cemburu dan jatuh cinta. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan cerita berikut ini:

Eliana, Putri Pak Dubes itulah yang membuatnya berada di Alexandria dan tidur di hotel berbintang lima selama satu pekan ini. Meskipun ia sudah berulang kali ke Alexandria, namun keberadaannya di Alexandria kali ini ia rasakan begitu istimewa. Ia tidak bisa mengingkari dirinya adalah manusia biasa, bukan malaikat. Ia tak bisa menafikan dirinya adalah pemuda biasa yang bisa berbunga-bunga karena merasa dekat dan dianggap penting oleh seorang gadis cantik dan terhormat seperti Eliana. Gadis yang membuat matahari kebahagiaan sedang bersinar terang di hatinya.¹⁹

.....

¹⁸ *Ibid.*, h. 328.

¹⁹ *Ibid.*, h. 37.

Melihat Furqan yang selalu dalam posisi begitu terhormat, Azzam tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Bahwa ada rasa iri. Iri ingin seperti dia. Rasa itu begitu halus masuk ke dalam hatinya. Dulu ia dan Furqan satu pesawat. Lalu selama satu tahun satu rumah. Tahun pertama di Mesir ia naik tingkat dengan nilai lebih baik dari anak konglomerat Jakarta itu. Bahkan Furqan sering bertanya padanya tentang kosa kata bahasa Arab yang musykil saat membaca diktat. Tapi kini, teman lamanya sudah hampir selesai S.2-nya di *Cairo University*. Dan ia sendiri S.1 saja masih juga belum lulus-lulus, apalagi S.2. Furqan lebih dikenal sebagai intelektual muda yang sering diminta menjadi nara sumber di pelbagai kelompok kajian, sedangkan dirinya lebih dikenal sebagai penjual tempe, pembuat bakso dan tukang masak serba bisa, namun tidak juga lulus ujian.²⁰

b. Anna Altafunnisa

Anna adalah mahasiswi Pascasarjana Kulliyatul Banat, Al Azhar, putri dari Kiai Lutfi Hakim, pimpinan pesantren Daarul Quran di Semarang. Seperti namanya yang berarti wanita yang lembut, sosok Anna digambarkan sebagai seorang perempuan yang cantik, lembut dan cerdas. Tapi kelebihan tersebut tidak banyak diketahui oleh orang lain. Berita kecerdasan dan kelembutan Anna ini melunturkan hati Azzam dan membius Furqan. Kecerdasannya ditunjukkan dengan pengalamannya menjadi wakil Indonesia dalam program pertukaran pelajar ke Wales. Kefasihannya bahasa Inggrisnya ketika menjadi moderator dalam sebuah acara seminar di kampusnya menjadikannya buah bibir di kalangan mahasiswa Indonesia. Tokoh Anna tergambar dalam kutipan novel berikut ini:

Pada saat yang sama Pak Kiai Luffi punya anak gadis yang sangat cerdas. Dan sangat cantik. Sungguh sangat cantik. Kecantikannya ibarat permata maknun yang mengalahkan semua permata yang ada di dunia. Aku berani bertaruh kecantikannya bisa mengatasi Eliana. Ini 7ho Mas. Sebab kecantikan seorang perempuan di mata lelaki itu relatif. Dan untuk kecerdasannya aku berani bertaruh, tak banyak gadis seperti dia. Aku tahu persis, sebab aku pernah belajar pada ayahnya selama satu tahun. Jika Eliana bisa bahasa Prancis dan Inggris. Maka Putri Pak Kiai Lutfi ini bisa bahasa Arab, Inggris dan Mandarin. Saat di Madrasah Aliyah dia pernah ikut program pertukaran pelajar ke Wales, U.K.²¹

²⁰ *Ibid.*, h. 61-62.

²¹ *Ibid.*, h. 106.

.....
Seminar itu berjalan sangat hidup. Anna Althafunnisa jadi bintang yang bersinar cemerlang. Bahasa Inggrisnya yang khas Wales serta pengetahuannya yang luas, ditambah guyonan-guyonan segarnya benar-benar menghidupkan suasana. Hadirin selalu berdecak kagum dan tersihir oleh kepiawaian mahasiswi dari Indonesia yang selama ini tidak banyak dikenal itu.²²

c. Furqan

Furqan adalah teman Azzam, satu pesawat ketika pergi ke Mesir seorang yang rupawan, cerdas dan kaya. Mantan ketua Umum PMMI dan kandidat magister *Cairo University*. Prinsipnya yang matematis dan senantiasa menggunakan logika terhadap semua hal yang ia lakukan, hasil yang boleh ia perkirakan dan ibadah yang selalu ia lakukan serta doa yang ia panjatkan membawanya pada kesuksesan. Tapi kekayaannya walaupun tidak menyalahi aturan membawanya pada nasib yang kurang beruntung. Seorang wanita yang tidak diketahui asal muasalnya, wanita yang dikirim sionis Israel menghantarkannya pada penyesalan, merasa hina dan hampir memutuskan harapannya, karena wanita pirang kiriman Mosad itu telah menularkan penyakit yang ditakuti seluruh umat manusia karena belum ditemukan obatnya, yaitu penyakit AIDS.

Sore itu menjelang Maghrib, Furqan telentang di tempat tidurnya. Semangat hidupnya benar-benar redup. Ia merasa hidup matinya ditentukan oleh hasil test darahnya besok. Keterangan Kolonel Fuad membuat bulu kuduknya merinding. Begitu banyak korban perempuan jalang kiriman Mosad itu. Nyaris semuanya terkena virus HIV. Hanya empat orang yang tidak kena dan masih bersih. Artinya persentase selamatnya kecil.

Airmatanya meleleh. Bagaimana nanti hancurnya ayah dan ibunya jika ia benar-benar mengidap virus itu? Akan ditaruh di mana mukanya jika hal itu menjadi berita nasional di Tanah Air. Seorang mahasiswa Indonesia di Mesir, Mantan Ketua PPMI terkena AIDS. Di bumi mana ia sanggup mengangkat kepala dengan tegak.²³

²² *Ibid.*, h. 344.

²³ *Ibid.*, h. 385.

d. Eliana Pramesthi Alam

Seorang putri tunggal dari Bapak Duta Besar Indonesia di Mesir. Seorang gadis cantik dan cerdas dengan segudang prestasi. Fasih berbahasa Inggris dan Prancis. Mahasiswi jebolan EHESS Prancis itu menjadi idola dan buah bibir di kalangan mahasiswa Indonesia termasuk Azzam, meskipun pada akhirnya tingkahnya yang ala Prancis mengharuskan Azzam menghapusnya dari daftar karena menyalahi gadis pujaannya. Penokohan Eliana ini tergambar pada penggalan novel berikut ini:

Belum begitu lama menghirup udara Mesir, gadis yang memiliki suara jernih itu langsung menunjukkan prestasinya. Kontan, ia langsung jadi pusat perhatian. Sebab baru satu bulan di Cairo, tulisan opininya dalam bahasa Inggris sudah dimuat di koran Ahram Gazette. Opininya menyoroti peran Liga Arab yang mandul dalam memperjuangkan martabat anggota-anggotanya. Liga Arab yang tak punya nyali berhadapan dengan Israel dan sekutunya. Liga Arab yang hanya bisa bersuara, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Tulisannya rapi, runtut, berkarakter, tajam dan kuat datanya. Orang dengan pengetahuan memadai, akan menilai tulisannya merupakan perpaduan pandangan seorang jurnalis, sastrawan dan diplomat ulung.

Karena opininya itulah ia langsung diminta jadi bintang tamu di Nile TV. Di layar Nile TV ia berdebat dengan Sekjen Liga Arab. Hampir seluruh masyarakat Indonesia di Mesir menyaksikan siaran langsung istimewa itu. Baru kali ini ada anak Indonesia berbicara di sebuah forum yang tidak sembarang orang diundang. Sejak itulah Eliana menjadi bintang yang bersinar di langit cakrawala Mesir, terutama di kalangan mahasiswa Indonesia.

Terhitung, gadis yang menyelesaikan S.l-nya di EHESS Prancis itu sudah tiga kali tampil di layar televise Mesir. Sekali di Nile TV. Dua kali di Channel 2. Wajahnya yang tak kalah pesonanya dengan diva pop dari Lebanon, Nawal Zoughbi, dianggap layak tampil di layar kaca. Selain karena ia memang putri seorang duta besar yang cerdas dan fasih berbahasa Inggris dan Prancis.²⁴

e. Ayatul Husna, Lia, dan Sarah, mereka adalah adik-adik Azzam yang tinggal di Indonesia dan berperangai sangat baik, mereka adalah contoh wanita salehah, lemah lembut, taat pada orang tua. Tokoh-tokoh ini tergambar dalam penggalan novel berikut:

²⁴*Ibid.*, h. 36.

Kak, *alhamdulillah*, kami semua di rumah baik, sehat wal afiyat, berlimpah rahmat Allah. Ibu *alhamdulillah* baik dan sehat. Beliau sudah sangat rindu pada kakak. Husna sendiri juga sehat. Dua minggu yang lalu Husna menerima ijazah profesi, Husna sudah bisa praktek sebagai psikolog. Segala puji bagi Allah Swt. Ini tidak lepas dari dari jasa Kakak. Lia sudah menyelesaikan D.2. PGSD-nya. Ia kini mengajar di SDIT Al Kautsar Solo. Dan Sarah masih belajar di Pesantren Al-Quran di Kudus. Terakhir Husna ke Kudus ia sudah hafal Juz 27, 28, 29, dan 30.²⁵

- f. Fadil, Hafez, Nanang, dan Ali, mereka adalah sahabat yang baik dan merupakan adik tingkat Azzam. Mereka merupakan keluarga bagi Azzam, keakraban dan kekeluargaan yang dimiliki oleh sahabat-sahabat Azzam diperkuat dengan penggalan novel berikut :

Azzam masih di dapur, setelah mengeluarkan daging dari freezer, ia melihat beberapa alat dapur belum dicuci. Ia tergerak untuk mencucinya. Ini semestinya tugas Fadhil. Karena hari ini yang bertugas masak adalah Fadhil. Namun agaknya Fadhil kelelahan habis bertanding di Nadi Syabab. Ketika sedang asyik mencuci panci yang biasa digunakan untuk menyayur, Ali muncul dan memanggilnya,

“Kang Azzam, ayo ke depan. Kita makan *kibdah* dulu. Fadhil beli *kibdah* untuk ganjal perut!”

“Wah boleh juga. Oh ya, minumannya sudah ada? Kalau belum ada biar saya masak air sekalian.” Tukas Azzam sambil merampungkan cuciannya.

“Oh ya Kang belum,” jawab Ali.

Azzam mempercepat kerjanya. Sebelum meninggalkan dapur terlebih dahulu ia meletakkan panci yang berisi air di atas kompor yang menyala. Mahasiswa Indonesia di Cairo memang tidak lazim memiliki termos penyimpan air panas. Sebab mereka biasa minum teh khas Mesir. Teh itu lebih enak bila disedu dengan air yang masih mendidih. Jika tidak begitu, rasanya kurang mantap.²⁶

Sebagai kelanjutan dari novel *Ketika Cinta Bertasbih I* maka tokoh yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih II* juga masih tokoh yang terdapat pada novel sebelumnya, hanya ada beberapa tokoh yang sudah tidak dipergunakan lagi oleh pengarang karena dianggap sudah tidak mendukung lagi jalannya cerita seperti

²⁵ *Ibid.*, h. 327.

²⁶ *Ibid.*, h. 224.

Fadil, Hafez, Nanang, dan Ali, teman-teman satu kontrakan Azzam di Kairo. Sementara tokoh-tokoh seperti Azzam, Anna, Furqan, Husna, Lia tetap mewarnai jalannya cerita. Selain tokoh-tokoh tersebut ada beberapa tokoh tambahan, yaitu:

a. Ilyas

Muhammad Ilyas adalah salah seorang alumni dari Pesantren Daarul Quran. Menyelesaikan S1 di Madinah dan melanjutkan kuliah S2nya di Aligarh. Dia adalah sosok yang cerdas juga saleh. Ilyas juga salah satu di antara orang yang ingin menyunting Anna. Karakter Ilyas digambarkan pada penggalan berikut:

“Ilyas cuma satu tahun di sini. Di kelas 3 Aliyah saja. Sebelumnya ia belajar di Pasuruan. Anaknya cerdas. Hanya saja olah bahasanya kurang halus. Tapi pelan-pelan bisa diperbaiki. Ia menyelesaikan S1 di Madinah dan sekarang sedang menulis tesis masternya di Aligarh, India. Saat ini ia sedang liburan. Tadi malam ia datang bersama pamannya untuk melamarmu. Aku dan Ummimu tidak mungkin langsung menerima atau menolaknya. Kami akan memutuskan sesuai dengan apa yang kau putuskan.”²⁷

b. Kiai Lutfi

Lengkapnya Kiai Lutfi Hakim, ayah dari Anna Altafunnisa, pengasuh pesantren Daarul Qur'an. Kiai Lutfi adalah sosok ayah yang bijaksana, bersikap demokratis dan menghargai keputusan anaknya. Juga seorang ulama alim dan penuh wibawa. Hal ini tergambar dalam penggalan berikut ini:

Dari pernikahan Mas Sahrun dan Dewi Sukesih lahirlah Lutfi Hakim, yang kini dikenal sebagai ulama paling disegani di Klaten. Beliau adalah ayah dari Anna Althafunnisa, Pengasuh Pesantren Daarul Quran yang alim berwibawa.²⁸

.....
Yah, terserah bagaimana keputusan kamu. Siapa yang kamu pilih? Furqan atau Ilyas? Abah minta salah satu dari mereka ada yang kamu pilih. Jangan tidak ada yang kamu pilih. Itu saja permintaan Abah dan Ummi padamu, Nduk.”²⁹

²⁷Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II* (Cet. VIII; Jakarta: Republika, 2008), h. 15.

²⁸*Ibid.*, h. 62.

²⁹*Ibid.*, h. 16.

c. Ibu Nafis

Ibu Nafis adalah ibu dari Azzam, Husna, Lia dan Sarah. Lengkapnya Ibu Malikatun Nafisah. Ibu Nafis adalah sosok yang ramah dan bijaksana. Ibu Nafis juga seorang pekerja keras. Meski anak-anaknya telah bekerja ia tetap tak berpangku tangan mengandalkan pemberian anak-anaknya.

Perempuan setengah baya itu sibuk bekerja di depan mesin jahit tuanya. Ia sedang menjahit korden seorang pelanggan-nya. Berkali-kali perempuan itu menjahit sambil terbatuk-batuk. Perempuan setengah baya itu tak lain adalah ibunda Khairul Azzam. Namanya Ibu Malikatun Nafisah. Di dukun Sragen ada yang memanggil Bu Lika. Ada yang memanggil Bu Nafis dan Bu Isah. Panggilannya yang paling lazim dan masyhur adalah Bu Nafis.³⁰

.....

Kak Azzam, nekat saja ke Surabaya. Labrak saja ibunya Mila yang kolot itu. Kalau tetap bersikukuh bawa saja Mila kawin di sini. Kalau Edy kakaknya tidak mau jadi wali, bisa pakai wali hakim. Kalau seperti ini diterus-teruskan yang kasihan kan kaum perempuan. Selalu jadi korban, kayak Si Mil. Apa salah si Mila coba!?” sengit Lia dengan mata menyala-nyala.

Jangan! Kalau Azzam tetap nekat terus ibunya Mila tetap bersikukuh dan Azzam tetap membawa Mila menikah, ibu kok yakin ibunya Mila itu akan meninggal dunia!” kata Bu Nafis.

“Benarkah, Bu?” heran Lia. Azzam dan Husna juga heran.

“Benar. Ibu agak yakin.”

“Berarti ibu juga berpendapat sama dengan ibunya Mila bahwa anak ketiga tidak boleh menikah dengan anak yang nomor pertama?” kata Lia dengan nada agak sinis.

“Tidak begitu.”

“Terus kenapa ibu itu mati?”

“Kalau Azzam tetap menikahi Mila, Ibu itu akan mati kaku karena marah! Mati karena serangan jantung dank arena sakit hati yang luar bisaa yang dihembuskan oleh setan yang menjaga agar mitos menyesatkan itu!”

“O begitu.” Lia lega.

“Menurut Bue Kak Azzam harus bagaimana?”

“Cari yang lain saja! Kayak tidak ada gadis lain saja di Muka Bumi ini. Masih ada yang lebih baik dari Mila. Soal Mila itu urusan keluarga mereka!” Tegas Bu Nafis.³¹

³⁰ *Ibid.*, h. 36.

³¹ *Ibid.*, h. 267-26.

d. Zumrah

Zumrah adalah teman kecil Husna, teman sebangkunya di SD. Zumrah adalah kembangnya dukuh sraten. Hidupnya mengalami perubahan drastis ketika ia tinggal di rumah pamannya. Anak pamannya, yaitu sepupunya sendiri menggagahnya hingga hamil. Tapi ia menggugurkan janinnya dan merahasiakan perbuatanya terhadap paman dan juga dari orang tuanya. Peristiwa yang dialami Zumrah menjadikannya benci terhadap orang tuanya. Berbagai cara ia lakukan agar orang tuanya sakit hati. Puncaknya ketika ia bertengkar dengan ayahnya karena Zumrah mengaku telah hamil dan pindah agama. Ayahnya terkena serangan jantung dan meninggal.

Bisa dibilang Zumrah adalah kembang dukuh Sraten. Untuk gadis seumurnya dialah yang paling jelita. Keindahan paras mukanya sering jadi obrolan para pemuda saat ronda. Ia adalah teman Husna sejak kecil. Saat di SD bahkan sering satu bangku dengan Husna.³²

.....
 Aku tinggal tidak kurang suatu apa pun di rumah Bude selain kasih sayang dan perhatian. Budeku dan Pakdeku itu dua-duanya bisnismen. Jarang di rumah. Sebenarnya pembantu Bude baik padaku. Tapi yang jadi sumber petaka dan masalah adalah anak Bude. Hal ini belum pernah aku ceritakan siapa pun sebelumnya. Aku pernah cerita anak Budeku sangat bebas pergaulannya. Pernah ditangkap polisi karena obat-obatan di Kopeng. Anak Budeku inilah sebenarnya yang merusak hidupku. Dia umurnya lebih tua tiga tahun di atasku. Saat aku kelas dua SMP berarti dia kelas dua SMA, dia mengagahiku. Di rumahnya. Ketika tidak ada siapa-siapa.”³³

e. Alviana Rahmana Putri Zuhri

Biasa dipanggil Vivi, seorang dokter lulusan Fakultas Kedokteran UNDIP. Dan bekerja di Puskesmas Sayung Demak. Vivi adalah sosok yang periang, ramah dan supel. Vivi adalah calon istri Azzam tapi setelah Azzam mengalami kecelakaan ibunya mendesaknya untuk memutuskan pertunangannya.

³² *Ibid.*, h. 50.

³³ *Ibid.*, h. 77-78.

O begitu. Mbak Husna ini masih kuliah?” Tanya Vivi menghadapkan wajahnya ke Husna. Kata-katanya terdengar renyah. Wajahnya menyiratkan orangnya periang.³⁴

.....
Azzam memperhatikan gerak-gerik Vivi dengan baik. Orang seperti Vivi yang renyah dan banyak humor serta mudah bergaul dengan orang ia rasa akan awet muda. Orang yang ramah dan akrab pasti akan mudah dicintai, mudah bergaul dengan orang. Dokter seperti itu, yang ramah dan akrab pasti akan disenangi banyak orang.³⁵

4. Latar atau *Setting*

Latar atau setting dalam sebuah karya fiksi, seperti novel, berupaya memberikan gambaran kepada pembaca tentang tempat, waktu, dan suasana terjadinya cerita. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih I* ditemukan latar kehidupan mahasiswa Indonesia di Mesir yang meliputi:

a. Latar Tempat

Dari segi tempat, novel *Ketika Cinta Bertasbih I* memilih sebuah kota di Mesir, bernama Cairo begitupula dengan Alexandria dan Universitas Al Azhar. Sebagian cerita juga ber*setting* di salah satu pantai di Mesir. Penulis yang pernah menetap dan belajar di Mesir menggambarkan keadaan Kairo dan Al Azhar dengan begitu detail. Latar tempat ini dapat dicermati melalui penggalan berikut ini:

Di matanya, Kota Alexandria sore itu tampak begitu memesona. Cahaya matahari yang kuning keemasan seolah menyepuh atap-atap rumah, gedung-gedung, menara-menara, dan kendaraan-kendaraan yang lalu lalang di jalan. Semburat cahaya kuning yang terpantul dari riak gelombang di pantai menciptakan aura ketenangan dan kedamaian.³⁶

.....
Sementara itu di belahan lain Kota Cairo, tampak sebuah sedan Fiat putih keluar dari pelataran Fakultas Darul Ulum, *Cairo University*. Sedan itu melaju pelan di Sarwat Street lalu belok kanan ke Gami'at El Qahirah Street,

³⁴ *Ibid.*, h. 289.

³⁵ *Ibid.*, h. 291.

³⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.* h. 33.

kemudian belok kanan melintas di depan *Zoological Gardeen* dan terus melaju ke arah sungai Nil.

Tak lama kemudian Fiat putih itu telah berada di atas El Gama'a Bridge, salah satu jembatan utama Kota Cairo yang melintang gagah di atas sungai Nil. Begitu sampai di kawasan El Manyal yang berada di Geziret El Roda, sedan itu belok kanan menyusuri Abdel Aziz Al Saud Street yang membentang di tepi sungai Nil dari ujung selatan Geziret sampai ujung utara. Sedan putih buatan Italia itu terus melaju ke ujung utara, hingga melintasi *Cairo University Hospital*. Tepat di ujung utara Geziret, tampak Meridien Hotel berdiri gagah.³⁷

.....
Masjid Al Azhar, dan kampus Universitas Al Azhar yang lama dikenal berada di kawasan Maydan Husein. Sedangkan kampus Al Azhar yang baru, termasuk rektorat Al Azhar berada di Madinat Nasr atau dikenal juga dengan sebutan Nasr City. Untuk kantor Grand Syaikh Al Azhar yang baru, berada tepat di sebelah selatan *Daarul Ifta'*.³⁸

Sedangkan untuk novel *Ketika Cinta Bertasbih II* memilih sebuah kota Solo sebagai latarnya. Tepatnya di sebuah dusun bernama Sraten. Sebuah dusun yang berada di desa Pucangan Kartasura. Selain dusun Sraten, desa Wangen tempat berdirinya Pesantren Daarul Qur'an juga menjadi pilihan pengarang dalam menguraikan ceritanya. Sebagian cerita juga bersetting kota Jakarta. Latar tempat dapat dicermati melalui penggalan berikut ini:

Sore itu juga berita telah resminya Anna Althafunnisa putri Pengasuh Pesantren Daarul Qur'an bertunangan dengan Furqan Andi Hasan dari Jakarta langsung menyebar di seantero desa Wangen.³⁹

.....
Rumah sederhana itu terletak di sebuah dusun kecil bernama Sraten. Sebuah dusun yang berada di desa Pucangan, Kartasura. Letaknya di sebelah barat jalan raya Solo-Jogja. Tak jauh dari markas Kopasus, Kandang Menjangan, Kartasura.⁴⁰

.....
Selesai siaran di radio JPMI yang terletak tak jauh dari GOR Manahan, Husna langsung memacu sepeda motornya ke barat. Ia melaju menuju desa Wangen.

³⁷ *Ibid.*, h. 152.

³⁸ *Ibid.*, h. 161-162.

³⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 31.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 42.

Ia harus menempuh jarak tak kurang dari dua puluh kilometer. Ia melaju melewati tugu Kartasura. Lalu belok kiri ke arah Klaten. Melewati markas Kopasus Kandang Menjangan. Ia mengencangkan laju kendaraan. Setengah jam kemudian ia sudah sampai di pasar Tegalondo.⁴¹

.....

“Inilah Jakarta Na. Jika ingin sampai di tempat kerja tepat pada waktunya. Jam empat harus bangun. Mandi dan siap-siap. Begitu rampung shalat subuh langsung berangkat. Terlambat setengah jam saja bangun maka alamat sampai di tempat kerja akan kesiangan. Aku dulu waktu SMA seperti itu Na harianku. Aku harus bangun jam empat jika tidak ingin terlambat sekolah. Jakarta ini kota paling macet sedunia!” Cerocos Rina menerangkan.⁴²

b. Latar Waktu

Dari segi waktu, novel *Ketika Cinta Bertasbih I* ini menunjukkan ketika Azzam sedang menimba ilmu dan bekerja di Kairo Mesir satu tahun terakhir. Ini dapat dilihat pada penggalan cerita berikut ini:

Dan lagi-lagi, prestasi yang dilihat adalah prestasi akademis. Dan di mata orang-orang yang mengenalnya di dunia akademis, ia sangat dipandang remeh karena tidak juga lulus dari Al Azhar. Padahal sudah delapan tahun lebih ia menjalaninya.⁴³

Sementara untuk *Ketika Cinta Bertasbih II* menunjukkan ketika Azzam telah pulang ke Indonesia. Ini dapat dilihat pada penggalan cerita berikut ini:

“Aku datang Indonesia tercinta! Aku datang ibunda tercinta! Aku datang adik-adikku tercinta!” Pekiknya dalam hati dengan mata berkaca-kaca.⁴⁴

.....

Azzam tidak perlu waktu lama untuk menyatu dengan masyarakat. Tujuh hari di rumah ia telah kembali akrab dengan hampir semua orang di kampungnya. Ia menyatu dengan mereka. Tak ada jarak antara dirinya dan mereka. Ia tidak pernah merasa berbeda dengan mereka. Tidak sedikitpun terbersit dalam hatinya bahwa ia adalah seorang mahasiswa dari Mesir yang lebih baik dari mereka. Azzam merasa ia sama dengan mereka. Profesinya tidaklah berbeda dengan orang-orang di sekelilingnya.⁴⁵

⁴¹ *Ibid.*, h. 54.

⁴² *Ibid.*, h. 10.

⁴³ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 120.

⁴⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 117.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 162.

c. Suasana

Suasana cerita yang menonjol dalam novel ini adalah suasana khas mahasiswa Indonesia yang belajar di Al Azhar di Kairo Mesir. Kemudian digambarkan pula suasana kehidupan Azzam yang menjalani kehidupan yang begitu berat baik dari segi fisik dan mental. Jika dilihat dari segi fisik Azzam harus bekerja sampai larut malam setiap hari di saat orang lain harus istirahat ia masih berkutik dengan tempe dan adonan baksonya, ini dapat dilihat pada penggalan cerita berikut ini:

Malam itu, di kamarnya yang berada di sebuah apartemen, tepat di samping taman di mana ada dua ekor kucing yang sedang mendendangkan lagu-lagu cinta, ia masih juga belum istirahat dari pekerjaannya. Sementara teman-temannya satu rumah sudah larut bermesraan dengan mimpi indahny masing-masing.

Azzam masih sibuk berkutat dengan kacang kedelainya yang telah ia beri ragi. Dengan penuh kesabaran ia harus membungkusnya agar menjadi tempe....⁴⁶

Adapun suasana cerita yang menonjol dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih II* adalah suasana khas kehidupan warga kampung dusun Sragen, suasana kehidupan di pesantren Daarul Qur'an. Ini dapat dilihat pada penggalan cerita berikut ini:

Di kejauhan, beberapa penduduk desa sudah ada yang bergerak. Ada rombongan ibu-ibu yang mengayun sepeda membawa dagangan di boncengan. Mereka menuju pasar Tegalondo. Biasanya mereka shalat subuh di sana sebelum menjajakan dagangan mereka. Penduduk Pesantren Daarul Qur'an, baik yang putra maupun yang putri sebagian besar telah bangun dan bersiap untuk shalat subuh. Kiai Lutfi, pengasuh utama Pesantren Daarul Qur'an sudah shalat sunnah fajar di masjid.⁴⁷

.....
Rumah-rumah masih rapat menutup pintu dan jendelanya. Hanya beberapa rumah saja yang sudah membuka pintunya tanda sang penghuninya sudah siap

⁴⁶Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I, op.cit.*, h. 124.

⁴⁷Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II, op.cit.*, h. 9.

beraktifitas. Mereka yang telah membuka pintu di hari masih gelap seperti itu biasanya adalah para bakul yang harus sampai di pasar sebelum subuh tiba.⁴⁸

5. Amanat

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan makna yang terkandung di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* adalah tentang keikhlasan dan kesabaran dalam menjalani hidup. Artinya, untuk memperoleh hidup dan kehidupan yang tenang, bahagia, dan damai diperlukan tatanan atau aturan yang telah diajarkan baik oleh tuntunan agama maupun adat atau tradisi yang terpelihara di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tergambar pada nasib atau perjalanan hidup Azzam yang ikhlas dan sabar dengan kehidupannya, ia menjadi tulang punggung keluarganya setelah sang ayah meninggalkannya untuk selama-lamanya.

Habiburrahman El Shirazy sebagai penulis novel ingin menyampaikan untuk tidak takut menjalani hidup, untuk tetap berbuat dan berkarya karena tidak ada satu perbuatan yang akan disia-siakan. Ajakan untuk berani menapaki hidup seperti yang tercermin dalam firman Allah dalam Q. S. At Taubah/9:105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya:

Dan Katakanlah: “bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu. Dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib⁴⁹ dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Selain itu dalam novel ini juga banyak ajaran Islam yang terdapat di dalamnya. Waktu bertasbih: siang, malam, senja, dan pagi. Semua benda yang ada, pun bertasbih: matahari, udara, gelombang. Semuanya menyucikan dan membesarkan Allah, Sang Pencipta makrokosmos.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 147.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Terjemahan* (Semarang: CV. Toha Putra, 2004), h. 294.

Tampaknya, pengarang dengan nyata ingin melawan realitas kehidupan negatif sekarang seperti menganggap aneh perbuatan positif: kejujuran, kesabaran menghadapi cobaan hidup, sikap tawaduk, rasa tanggung jawab terhadap sesama, insan yang mengagungkan Allah, manusia berbuat baik, dan nyaris semua pemikiran positif lainnya. Bukan itu saja, pengarang juga mengutip Alquran seperti Q.S Lukman/31:29,31), al-Anbiyā/21:22), al-A‘lā/87:17), al-Najm/53:1-6,31), dan hadis.

Pengarang tampaknya juga ingin menyampaikan bahwa segala aturan hidup telah diatur dengan sempurna oleh Allah yang telah tersirat dalam Alquran dan hadis, mulai sejak manusia bangun sampai tidur kembali. Tentang kesucian lahir dan batin, hubungan sosial dengan sesama, tentang larangan berputus asa, dan sebagainya.

Setiap napas, ruh, geliat, dan aktivitas dalam kehidupan digambarkan terfokus kepada Allah, Sang Pencipta. Semuanya dinilai sebagai perwujudan pengabdian hamba kepada Tuhannya. Novel ini menggali secara rinci kehidupan yang sebenarnya di mata Tuhan, harmonisasi yang saling menguntungkan dan menyelamatkan, saling memerhatikan, saling menghargai, saling menggapai kemaslahatan, bukan saling merugikan. Semua muatan novel ini mendekatkan diri kepada Tuhan, terfokus kepada Tuhan, mengingatkan pada Tuhan, dan menyarankan agar selalu berhubungan dengan Tuhan.

Novel ini juga menegaskan bahwa jodoh adalah mutlak urusan Allah swt. manusia hanya berusaha. Hal ini tergambar pada perjalanan Azzam menemukan jodohnya. Rasa tawakkal yang dipeliharanya mengantarkannya kepada gadis yang benar-benar ia inginkan. Ini suatu pesan yang amat dalam kepada pembacanya.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan atau disebut juga *pint of view* merupakan suatu cara sebuah cerita dikisahkan. Menurut definisi tersebut, maka dari hasil analisis terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* dapat dikemukakan bahwa sudut pandang yang dipergunakan adalah pengarang sebagai pengamat atau orang ketiga.

Sudut pandang atau pusat pengisahan tersebut menempatkan pengarang, dalam hal ini Habiburrahman El Shirazy, sebagai pengamat yang berada di luar cerita dan sekaligus sebagai narator yang menjelaskan semua peristiwa yang berlangsung di dalam cerita. Sebagaimana tercermin pada penggalan cerita di bawah ini:

Pagi itu suasana hotel sudah terasa sangat panas bagi Eliana. Ia menanyakan keberadaan Azzam kepada semua orang Indonesia. Para mahasiswa rombongan Penari Saman, para staf KBRI, bahkan ayahnya sendiri. Semua menjawab tidak tahu pasti. Ada yang menjawab mungkin sedang jalan-jalan di Pasar El Manshiya. Ada yang menjawab mungkin sedang mencari sesuatu di Abu Qir. Ada yang menjawab mungkin sedang ziarah ke Masjid Nabi Daniyal. Ada yang menjawab mungkin sedang renang di pantai. Semua jawaban tidak ada yang memuaskannya. Ia ingin segera bertemu dengan pemuda tidak tahu diuntung itu. Ia ingin segera menumpahkan segala murkanya. Ia ingin segera melumatnya jika bisa.⁵⁰

Sinar matahari pagi itu juga menerobos sela-sela jendela kamar Furqan di Hotel Lor Inn Solo. Furqan yang menyibak perlahan tirai jendela kamarnya dengan wajah pucat dan muram. Cerahnya pagi hari itu ternyata tak juga sanggup mencerahkan batin, jiwa dan perasaannya. Ada beban yang ia rasa sangat berat yang menekan jiwanya.⁵¹

7. Gaya Bahasa

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa gaya bahasa yang digunakan penulis pada novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* berikut dengan contohnya masing-masing adalah sebagai berikut:

⁵⁰Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 96.

⁵¹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 26.

a. Klimaks

Gaya bahasa dengan bentuk klimaks dapat dilihat pada penggalan-penggalan berikut ini:

Kedelai itu harus direndam satu malam. Besok pagi, kira-kira jam tujuh ia akan kembali menggarap kedelai itu dengan mengulesinya di kamar mandi. Diulesi agar kacang kedelainya pecah. Paling mudah adalah dengan menginjak-injaknya. Lalu ia cuci sampai bersih. Tapi kulit arinya tidak boleh hilang. Kemudian ia rebus. Kalau sudah matang ia tiriskan sampai dingin. Setelah dingin diberi ragi. Lalu ia bungkus dan ia letakkan di rak khusus yang telah ia buat di dalam kamarnya. Dua hari berikutnya barulah jadi tempe.⁵²

Sore itu tepat jam tiga Eliana menjemput dengan Toyota Fortunernya. Eliana hanya ditemani sang paman. Azzam dan Husna telah siap di lobby hotel. Barang-barang dinaikkan. Azzam duduk di depan menemani Pak Marjuki. Husna dan Eliana di belakangnya. Doa safar dipanjatkan, mereka berempat memulai perjalanan panjang.⁵³

b. Antiklimaks

Gaya bahasa dengan bentuk antiklimaks dapat dilihat pada penggalan novel berikut ini:

Bus yang sangat legendaris dan terkenal bagi mahasiswa Asia Tenggara yang tinggal di kawasan Hayy El Ashir. Legendaris karena murah-nya. Jauh dekat sama saja.⁵⁴

c. Antitesis

Dapat dilihat pada kalimat dalam penggalan novel berikut ini:

Azzam lalu menceritakan semua yang terjadi dengan detail. Tak dikurangi dan tak dilebihi. Mata Nasir berkaca kaca. Ia baru mengerti dengan “tindakan ketidak-hati-hatiannya.”⁵⁵

Di kanan kiri jalan sejauh mata memandang adalah persawahan yang hijau. Sesekali terlewati juga beberapa rumah penduduk.⁵⁶

⁵²Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 220.

⁵³Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 143.

⁵⁴Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 182.

⁵⁵*Ibid.*, h. 227.

⁵⁶Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 55.

d. Epizeuksis (repetisi)

Gaya bahasa epizeuksis dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sungguh, saat mengetahui hal itu aku menangis. Nun jauh di sana, di negeri para nabi kakak mati-matian jualan tempe dan bakso demi kami. Sungguh Kak, semangatku untuk survive, untuk maju dan berprestasi semakin terlecut, terlecut dan terlecut. Adik-adik juga terlecut. Hari berganti hari. Matahari terus terbit dan tenggelam. Sudah delapan tahun kakak membanting tulang dan berkorban. Kini kakak bisa segera pulang untuk melihat adik-adik kakak yang *alhamdulillah* sudah bisa menatap masa depan dengan kepala tegak berlimpah rahmat Tuhan seru sekalian alam.⁵⁷

e. Tautotes (repetisi)

Terdapat dalam kalimat-kalimat yang ada pada penggalan novel berikut:

Bus terus melaju. Sampai di Mutsallats. Bus berhenti. Cut Mala turun. Azzam menurunkan barang-barangnya. Cut Mala menunggu Azzam. Azzam meminta kepada Cut Mala agar duluan. Cut Mala langsung melangkah meninggalkan Azzam. Azzam istirahat sesaat. Ia melihat ke arah penjual buah.⁵⁸

Husna mengenalkan Azzam pada Anna. Anna memandang Azzam, Azzam memandang Anna.⁵⁹

f. Anafora (repetisi)

Gaya bahasa dengan bentuk anafora dapat dilihat pada penggalan novel berikut ini, di antaranya:

Menyapa alam. Menyapa pasir-pasir di pantai. Menyapa kerikil-kerikil. Menyapa aspal. Menyapa pohon-pohon kurma. Menyapa embun-embun. Menyapa ombak yang berdesir. Menyapa gelombang yang naik turun. Menyapa kabut yang lembut. Menyapa udara. Menyapa alam semesta. Menyapa apa saja.⁶⁰

Mulai dari pakaian bayi, anak-anak, sampai kakek-kakek dan nenek-nenek dijual di situ. Mulai yang murah sampai yang mahal. Mulai batik sampai jeans. Mulai baju pesta sampai baju takwa.⁶¹

⁵⁷Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I, op.cit.*, h. 330.

⁵⁸*Ibid.*, h. 306.

⁵⁹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II, op.cit.*, h. 156.

⁶⁰Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I, op.cit.*, h. 74.

⁶¹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II, op.cit.*, h. 208.

g. Efstrofa (repetisi)

Gaya bahasa dengan bentuk efstrofa dapat dilihat pada penggalan novel berikut ini, di antaranya yaitu:

Yang ada dalam pikiran dan hatinya selalu saja Cut Mala. Wajah Cut Mala. Suara Cut Mala. Langkah kaki Cut Mala. Budi bahasa Cut Mala. Gaya bahasa Cut Mala.⁶²

Tujuh hari di rumah ia telah kembali akrab dengan hampir semua orang di kampungnya. Ia menyatu dengan mereka. Tak ada jarak antara dirinya dan mereka Ia tidak pernah merasa berbeda dengan mereka. Tidak sedikitpun terbersit dalam hatinya bahwa ia adalah seorang mahasiswa dari Mesir yang lebih baik dari mereka. Azzam merasa ia sama dengan mereka.⁶³

h. Simploke

Gaya bahasa simploke dapat dilihat pada kutipan berikut:

Akan kubuka cadarmu
dengan cintaku
Akan kusentuh suteramu
dengan cintaku
Akan kumuliakan mahkotamu
dengan cintaku.⁶⁴

i. Mesodiplosis (repetisi)

Gaya bahasa mesodiplosis dapat dilihat pada penggalan cerita berikut ini:

Dengan sinarnya, matahari bertasbih di peredarannya. Dengan hembusannya udara bertasbih di alirannya. Dengan gelombangnya ombak bertasbih di jalannya.⁶⁵

Kau sangat jahat! kamu begitu tega mendustaiku dan mendustai seluruh keluargaku! Bahkan kamu mendustai seluruh orang yang hadir saat akad pernikahan kita!⁶⁶

⁶²Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 129.

⁶³Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 162.

⁶⁴*Ibid.*, h. 402.

⁶⁵Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 41.

⁶⁶Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 331.

j. Anadiplosis (repetisi)

Terdapat dalam kalimat yang berada pada penggalan novel berikut ini:

Dia akan merasa senang. Rasa senang bisa meredam amarah. Sebab amarah itu datang biasanya dari rasa tidak senang.⁶⁷

Ia telah menyanggupi untuk memberi tahu Fadhil tentang keinginan Hafez mengkhitbah Cut Mala. Kesanggupannya adalah amanah. Amanah yang sangat penting sebab berkaitan dengan cinta anak manusia.⁶⁸

k. Asonansi (retoris)

Dapat dilihat dari penggalan novel berikut ini:

“Iya soalnya jika dapat ciuman khas Prancis dari Mbak, bagi saya bukanlah hadiah, tapi jadi musibah.⁶⁹

gerimis turun perlahan
wajah kekasih membayang dalam
daun-daun yang basah
diriku resah menanti pertemuan
yang
tenang
cinta kasih dan
sayang
Tuhan
tolong damaikan hatiku
yang
gamang⁷⁰

l. Asindenton (retoris)

Bentuk gaya bahasa asindenton dapat dilihat pada penggalan novel berikut ini, di antaranya:

Flat itu juga dilengkapi telpon, pemanas air, kulkas, kompor gas bahkan pengatur suhu udara di ruang tamu.⁷¹

⁶⁷Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 100.

⁶⁸Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 139.

⁶⁹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 67.

⁷⁰Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 340.

⁷¹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 131.

Setelah kulihat maka kita akan mengambil rute seperti ini: Tegal, Purwokerto, Cilacap, Jogja, Klaten, Sragen, Ngawi, Madiun, Jombang, Surabaya, Tuban, Rembang, Kudus, Kendal, baru pulang ke Kartasura.⁷²

m. Eufemismus (retoris)

Gaya bahasa dengan bentuk eufemismus dapat dilihat pada kalimat berikut:

Tiara menghela nafas. Ia memejamkan kedua mata. Haruskah ia menjelaskan lebih dalam tentang perasaannya yang selama ini ia simpan di dalam dada kepada Cut Mala? Tak terasa matanya basah. Airmatanya tanpa bisa ia bendung keluar perlahan membasahi pipi. Cut Mala menangkap dengan jelas yang terjadi pada kakak kelasnya itu.⁷³

Tak terasa matanya basah. Airmatanya tanpa bisa ia bendung keluar perlahan membasahi pipi dipakai untuk menerangkan bahwa ia sedang menangis.

n. Litotes

Gaya bahasa dengan bentuk litotes dapat dilihat pada penggalan novel berikut ini:

“Hus! Kamu ini Dik, ada-ada saja. Kok tidak mengukur diri mengajukan kakaknya. Kakak kita ini cuma penjual tempe yang kuliahnya tidak lulus-lulus. Kok kamu ajukan ke putri Kiai yang mau selesai S2. Kamu ini.” Sergah Husna.⁷⁴

o. Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme dapat dilihat pada penggalan novel berikut ini:

Ada yang turun dari lantai atas, ada yang mau naik ke atas. Ada yang baru dari bagian kemahasiswaan dan ada yang bergegas keluar mau pulang.⁷⁵

Setiap kali shalat berjamaah dan ia diminta Pak Mahbub menjadi imam. Tapi ia menolak. Ia merasa Pak Mahbub lebih berhak dan layak. Kecuali kalau Pak Mahbub tidak ada dan jamaah memaksanya maka ia baru maju ke depan.⁷⁶

⁷²Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 166.

⁷³Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 302.

⁷⁴Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 88.

⁷⁵Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 171.

⁷⁶Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 164.

p. Tautologi

Bentuk gaya bahasa tautologi dapat dilihat pada penggalan novel berikut ini, di antaranya:

Ayat demi ayat dibaca sang imam. Orang Mesir di samping kanannya terus sesenggukan. Pikiran dan hatinya masih larut dalam tadabbur dan penghayatan. Surat An Najm membuatnya merinding ketika menguraikan untuk apa Islam diturunkan.⁷⁷

“Jamaah yang mulia, sejarah membuktikan hancurnya seseorang juga hancurnya suatu bangsa di antaranya adalah kesombongan dan kecongkakan yang dilestarikan.”⁷⁸

q. Prolepsis/Antisipasi

Dapat dilihat pada penggalan novel berikut ini:

“Kami kena musibah. Dompot *Ukhti* Erna ini dicopet. Tadi busnya penuh sesak. Kami berdiri dekat pintu. Saya melihat copet itu mengambil dompet *Ukhti* Erna. Saya berteriak. Si copet langsung loncat bus dan lari. Saya minta bus berhenti dan minta orang-orang membantu mengejar pencuri itu. Tapi mungkin sopirnya nggak dengar, soalnya kita di pintu belakang. Kita baru bisa turun di halte depan. Kita lari ke sini karena copetnya tadi loncat di sini. Dengan harapan ada orang Mesir yang menangkapnya. Tapi jejaknya saja tidak ada. Padahal dalam dompet itu ada uang dua ratus lima puluh dollar dan tujuh puluh lima pound. Sekarang kami baru sadar, kami tak punya uang sama sekali. Kami tak bisa pulang. Uangku sendiri sudah habis untuk beli kitab.”⁷⁹

.....
 “Tertinggal di bus. Saat kami berdiri, kitab dalam kantong plastik itu saya letakkan di bawah, karena agak berat. Begitu saya melihat penjahat itu mencopet dompet Erna, saya sudah tidak ingat apa-apa kecuali berteriak dan merebut dompet itu kembali. Dan ketika kami turun dari bus, kitab itu tertinggal di dalam bus.” Jawab mahasiswa berjilbab biru.⁸⁰

r. Perifrasis

Perifrasis dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Dan benar, hari berikutnya, Ilyas datang. Pakaiannya rapi. Ia datang dengan mengendarai Honda Supra X. Kiai Lutfi minta kepada Ilyas supaya masuk

⁷⁷Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 76

⁷⁸Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 189.

⁷⁹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 196

⁸⁰*Ibid.*, h. 197.

rumah sebelum mengisi acara. Sesaat lamanya Kiai Lutfi mengajak Ilyas berdiskusi beberapa masalah keumatan di ruang tamu.⁸¹

s. Erotesis/ Alusio

Gaya bahasa erotesis atau disebut juga alusio dapat dijumpai pada kalimat dalam penggalan novel berikut ini:

Bagaimana mungkin ia lupa kisah Imam Bukhari yang tidak memiliki apa-apa. Sampai pakaian pun tidak punya, sehingga ia terhalang dari menulis hadis. Bagaimana mungkin ia melalaikan kisah menggetarkan yang beberapa kali ia baca dan ia kaji itu? Bagaimana mungkin ia lupa pada kisah yang diriwayatkan oleh ulama besar seangkatan dengan Imam Bukhari yang bernama Umar bin Hafesh Al Asyqar para ulama itu.⁸²

Seharusnya kamu tidak menikahiku, iya kan!? kamu tahu kalau menikahiku itu akan jadi mudharat bagiku. Akan menyakitiku, iya kan? Dan pernikahan yang pasti menyakiti isteri atau suami itu haram hukumnya, iya kan!?" Anna mencecar dengan amarah.⁸³

t. Hiperbol

Gaya bahasa dengan bentuk hiperbola dapat dilihat pada penggalan cerita berikut ini:

Mendengar hal itu tulang-tulang Azzam bagai dilolosi satu per satu. Lidah dan bibirnya terasa kelu. Furqan lagi. Ia berusaha keras mengendalikan hati dan perasaannya untuk bersabar.⁸⁴

Tangisnya pun pecah, ia tidak kuasa mendengar cerita sahabatnya itu. Ya, sebuah cerita yang benar-benar menyayat hatinya. Cerita tentang rasa sakit hati yang luar biasa pedih dari seorang sahabat. Ia merangkul sahabatnya itu. Keduanya menangis berangkul.⁸⁵

u. Paradoks

Gaya bahasa dengan bentuk paradoks dapat dilihat pada penggalan-penggalan novel berikut ini:

⁸¹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 17.

⁸²Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 294.

⁸³Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 312.

⁸⁴Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 119.

⁸⁵Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 80.

Tempat penjualan *muqarrar* Fakultas Ushuluddin itu tak lain adalah bangunan kecil berukuran kira-kira 2 X 2 meter. Terbuat dari kayu dan papan. Dicat hijau. Sangat sederhana untuk nama besar Al Azar, sebagai universitas tertua dan paling berpengaruh di dunia Islam.⁸⁶

Eliana ganti pakaian di kamar Husna. Kamar yang sederhana. Tapi rapi, bersih menebar rasa cinta siapa saja yang masuk ke dalamnya. Meskipun sederhana tapi kamar itu membuat betah siapa saja yang memasukinya. Demikian juga Eliana.⁸⁷

v. Oksimoron

Dapat dilihat pada penggalan berikut ini:

Sopir taksinya seorang lelaki gendut setengah baya. Wajahnya bundar. Hidungnya besar. Rambutnya keriting kecil-kecil. Khas keturunan Afrika. Kulitnya sedikit hitam, tapi tak legam. Agaknya ia lelaki yang ramah.⁸⁸

w. Simile (kiasan)

Gaya bahasa simile dapat dilihat pada penggalan berikut ini, di antaranya:

Suara azan menggema, memantul dari gedung ke gedung. Menyusup masuk ke rumah-rumah menggugah jiwa-jiwa yang lelap. Suara itu nyaring bagai burung camar, terbang ke tengah laut. Dan mencumbui laut dengan mesra. Shalat itu lebih baik dan tidur. Shalat itu lebih baik dari tidur.⁸⁹

Aroma daun padi dari persawahan di barat desa. Goresan yang indah bernuansa surgawi. Angin pagi yang mengalir sejuk menyapa rerumputan yang bergoyang-goyang seolah bersembahyang.⁹⁰

x. Metafora

Gaya bahasa dapat dilihat dalam penggalan novel berikut:

Sejak saat itu Anna menjadi buah bibir di kalangan mahasiswa Asia Tenggara.⁹¹

⁸⁶Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 165,

⁸⁷Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 152.

⁸⁸Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 192.

⁸⁹*Ibid.*, h. 74.

⁹⁰Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 9.

⁹¹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 34.

la ingin tahu apa jawaban Abahnya. Apakah akan marah dan tinggi hati atau sebaliknya. Kalau marah maka ia akan sarankan kepada Abahnya agar tidak usah membacakan kitab Al Hikam saja.⁹²

y. Personifikasi

Gaya bahasa dengan bentuk personifikasi dapat dilihat pada penggalan novel berikut ini:

Matahari terus berjalan mendekati peraduannya. Sinarnya yang kuning keemasan kini mulai bersulam kemerahan. Ombak datang silih berganti seolah menyapa dan menciumi pasir-pasir pantai yang putih nan bersih. Terasa damai dan indah. Menyaksikan fenomena alam yang dahsyat itu Azzam bertasbih, “*Subhanallah.* Maha Suci Allah yang telah menciptakan alam seindah ini.”⁹³

Ruang tamu itu senyap. Husna tenggelam dengan bacaannya dan Lia berkutat dengan tugas-tugasnya. Di luar puluhan jangkrik mendendangkan lagu malam. Bersahut-sahutan di tengah kegelapan.⁹⁴

z. Eponim

Gaya bahasa eponim terdapat dalam kalimat-kalimat berikut ini:

Di balik foto itu tertulis keterangan singkat: “Rekreasi di Pantai Kartini Jepara saat mengantar Dik Sarah ke Kudus.” Kedua matanya berkaca-kaca. Ia jarang menangis. Namun jika didera rindu pada ibunda dan adik-adiknya ia mudah sekali menangis.⁹⁵

“Ini tho yang namanya Taman Ismail Marzuki yang terkenal itu.” Ujar Azzam dengan perasaan gembira yang meluap. Ia sudah lama mendengar nama TIM. Tapi baru malam itu sampai di gerbangnya.⁹⁶

aa. Hipalase

Gaya bahasa dengan bentuk hipalase dapat dijumpai pada kalimat berikut:

Ibrahim mengambil gelas dan meminumnya. Tanpa banyak bicara, Azzam langsung melakukan hal yang sama. Tujuh detik kemudian gelas itu telah kosong.⁹⁷

⁹²Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 192.

⁹³Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 140.

⁹⁴Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 42.

⁹⁵Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 325.

⁹⁶Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 126.

⁹⁷Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 191.

Tentunya bukan gelas yang diminum akan tetapi isi dari gelas tersebut. Ia teringat Allah, Tuhan sekalian alam. Matanya meleleh ketika ia ingat Tuhan.⁹⁸

Bukan matanya yang meleleh tapi kalimat ni digunakan sebagai ganti dari kata menangis.

bb. Antonomasia

Gaya bahasa dengan bentuk antonomasia dapat dilihat pada kalimat dalam penggalan novel berikut ini:

“Mau putrinya Dubes, mau putrinya Presiden, suruh telpon lagi habis Maghrib. Titik!”⁹⁹

cc. Enumerasio

Gaya bahasa dengan bentuk enumerasio dapat dilihat pada penggalan berikut ini:

Di matanya, Kota Alexandria sore itu tampak begitu memesona. Cahaya matahari yang kuning keemasan seolah menyepuh atap-atap rumah, gedung-gedung, menara-menara, dan kendaraan-kendaraan yang lalu lalang di jalan. Semburat cahaya kuning yang terpantul dari riak gelombang di pantai menciptakan aura ketenangan dan kedamaian.¹⁰⁰

dd. Pararima

Pararima dapat dilihat pada penggalan berikut ini:

Kelap-kelip lampu kota yang mendapat julukan “Sang Pengantin Laut Mediterania” itu bagai tebaran intan berlian.¹⁰¹

ee. Sarkasme

Bentuk gaya bahasa sarkasme dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Tak ada ampun untuk pelacur murtad yang membunuh ayahnya sendiri! Pagi ini tamat riwayatmu!”¹⁰²

⁹⁸Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 319.

⁹⁹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 241.

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 33.

¹⁰¹*Ibid.*, h. 45.

¹⁰²Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 229.

ff. Sigmatisme

Sigmatisme dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Azzam memperbanyak membaca shalawat. Sementara dua penumpang di belakangnya diam dalam rasa sedih berselimut cemas. Tak ada yang mereka lakukan kecuali menyerahkan semuanya kepada Allah yang Maha Menentukan Takdir.¹⁰³

Kata gadis itu dengan suara serak- serak basah.¹⁰⁴

gg. Fabel

Bentuk fabel dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Alkisah, di sebuah hutan belantara ada seekor induk singa yang mati setelah melahirkan anaknya. Bayi singa yang lemah itu hidup tanpa perlindungan induknya. Beberapa waktu kemudian serombongan kambing datang melintasi tempat itu. Bayi singa itu menggerak- gerakkan tubuhnya yang lemah. Seekor induk kambing tergerak hatinya. Ia merasa iba melihat anak singa yang lemah dan hidup sebatang kara. Dan terbitlah nalurinya untuk merawat dan melindungi bayi singa itu.

Sang induk kambing lalu menghampiri bayi singa itu dan membelai dengan penuh kehangatan dan kasih sayang. Merasakan hangatnyanya kasih sayang seperti itu, sibayi singa tidak mau berpisah dengan sang induk kambing. Ia terus mengikuti ke mana saja induk kambing pergi. Jadilah ia bagian dari keluarga besar rombongan kambing itu.

Hari berganti hari, dan anak singa tumbuh dan besar dalam asuhan induk kambing dan hidup dalam komunitas kambing. Ia menyusu, makan, minum, bermain bersama anak-anak kambing lainnya. Tingkah lakunya juga layaknya kambing. Bahkan anak singa yang mulai berani dan besar itu pun mengeluarkan suara layaknya kambing yaitu mengembik bukan mengaum!

Ia merasa dirinya adalah kambing, tidak berbeda dengan kambing- kambing lainnya. Ia sama sekali tidak pernah merasa bahwa dirinya adalah seekor singa.

Suatu hari, terjadi kegaduhan luar biasa. Seekor serigala buas masuk memburu kambing untuk dimangsa. Kambing-kambing berlarian panik. Semua ketakutan. Induk kambing yang juga ketakutan meminta anak singa itu untuk menghadapi serigala.

“Kamu singa, cepat hadapi serigala itu! Cukup keluarkan aumanmu yang keras dan serigala itu pasti lari ketakutan!” Kata induk kambing pada anak singa yang sudah tampak besar dan kekar.

Tapi anak singa yang sejak kecil hidup di tengah-tengah komunitas kambing itu justru ikut ketakutan dan malah berlindung di balik tubuh induk kambing. Ia berteriak sekeraskerasnya dan yang keluar dari mulutnya adalah suara embikan. Sama seperti kambing yang lain bukan auman. Anak singa itu

¹⁰³Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 198.

¹⁰⁴Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 260.

tidak bisa berbuat apa-apa ketika salah satu anak kambing yang tak lain adalah saudara sesusuannya diterkam dan dibawa lari serigala.

Induk kambing sedih karena salah satu anaknya tewas dimakan serigala. Ia menatap anak singa dengan perasaan nanar dan marah,

“Seharusnya kamu bisa membela kami! Seharusnya kamu bisa menyelamatkan saudaramu! Seharusnya bisa mengusir serigala yang jahat itu!”

Anak singa itu hanya bisa menunduk. Ia tidak paham dengan maksud perkataan induk kambing. Ia sendiri merasa takut pada serigala sebagaimana kambing-kambing lain. Anak singa itu merasa sangat sedih karena ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Hari berikutnya serigala ganas itu datang lagi. Kembali memburu kambing-kambing untuk disantap. Kali ini induk kambing tertangkap dan telah dicengkeram oleh serigala. Semua kambing tidak ada yang berani menolong. Anak singa itu tidak kuasa melihat induk kambing yang telah ia anggap sebagai ibunya dicengkeram serigala. Dengan nekat ia lari dan menyeruduk serigala itu. Serigala kaget bukan kepalang melihat ada seekor singa di hadapannya. Ia melepaskan cengkeramannya.

Serigala itu gemetar ketakutan! Nyalinya habis! Ia pasrah, ia merasa hari itu adalah akhir hidupnya! Dengan kemarahan yang luar biasa anak singa itu berteriak keras,

“Emmbiiik!”

Lalu ia mundur ke belakang. Mengambil ancang-ancang untuk menyeruduk lagi.

Melihat tingkah anak singa itu, serigala yang ganas dan licik itu langsung tahu bahwa yang ada di hadapannya adalah singa yang bermental kambing. Tak ada bedanya dengan kambing.

Seketika itu juga ketakutannya hilang. Ia menggeram marah dan siap memangsa kambing bertubuh singa itu! Atau singa bermental kambing itu!

Saat anak singa itu menerjang dengan menyerudukkan kepalanya layaknya kambing, sang serigala telah siap dengan kuda-kudanya yang kuat. Dengan sedikit berkelit, serigala itu merobek wajah anak singa itu dengan cakarnya.

Anak singa itu terjerebab dan mengaduh, seperti kambing mengaduh. Sementara induk kambing menyaksikan peristiwa itu dengan rasa cemas yang luar biasa. Induk kambing itu heran, kenapa singa yang kekar itu kalah dengan serigala. Bukankah singa adalah raja hutan?

Tanpa memberi ampun sedikitpun serigala itu menyerang anak singa yang masih mengaduh itu. Serigala itu siap menghabiskan nyawa anak singa itu. Di saat yang kritis itu, induk kambing yang tidak tega, dengan sekuat tenaga menerjang sang serigala. Sang serigala terpelanting. Anak singa bangun.

Dan pada saat itu, seekor singa dewasa muncul dengan auman yang dahsyat!

Semua kambing ketakutan dan merapat! Anak singa itu juga ikut takut dan ikut merapat. Sementara sang serigala langsung lari terbirit-birit. Saat singa dewasa hendak menerkam kawanan kambing itu, ia terkejut di tengah-tengah kawanan kambing itu ada seekor anak singa.

Beberapa ekor kambing lari, yang lain langsung lari. Anak singa itu langsung ikut lari. Singa itu masih tertegun. Ia heran kenapa anak singa itu ikut lari mengikuti kambing? Ia mengejar anak singa itu dan berkata,

“Hai kamu jangan lari! Kamu anak singa, bukan kambing! Aku tak akan memangsa anak singa!”

Namun anak singa itu terus lari dan lari. Singa dewasa itu terus mengejar. Ia tidak jadi mengejar kawanan kambing, tapi malah mengejar anak singa. Akhirnya anak singa itu tertangkap. Anak singa itu ketakutan,

“Jangan bunuh aku, ammpuun!”

“Kau anak singa, bukan anak kambing. Aku tidak membunuh anak singa!”

Dengan meronta-ronta anak singa itu berkata, “Tidak aku anak kambing! Tolong lepaskan aku!”

Anak singa itu meronta dan berteriak keras. Suaranya bukan auman tapi suara embikan, persis seperti suara kambing.

Singa dewasa heran bukan main. Bagaimana mungkin ada anak singa bersuara kambing dan bermental kambing. Dengan geram ia menyeret anak singa itu ke danau. Ia harus menunjukkan siapa sebenarnya anak singa itu. Begitu sampai di danau yang jernih airnya, ia meminta anak singa itu melihat bayangan dirinya sendiri. Lalu membandingkan dengan singa dewasa.

Begitu melihat bayangan dirinya, anak singa itu terkejut, “Oh, rupa dan bentukku sama dengan kamu. Sama dengan singa, si raja hutan!”

“Ya, karena kamu sebenarnya anak singa. Bukan anak kambing!” Tegas singa dewasa.

“Jadi aku bukan kambing? Aku adalah seekor singa!”

“Ya kamu adalah seekor singa, raja hutan yang berwibawa dan ditakuti oleh seluruh isi hutan! Ayo aku ajari bagaimana menjadi seekor raja hutan!” Kata sang singa dewasa.

Singa dewasa lalu mengangkat kepalanya dengan penuh wibawa dan mengaum dengan keras. Anak singa itu lalu menirukan, dan mengaum dengan keras. Ya mengaum, menggetarkan seantero hutan. Tak jauh dari situ serigala ganas itu lari semakin kencang, ia ketakutan mendengar auman anak singa itu.

Anak singa itu kembali berteriak penuh kemenangan,

“Aku adalah seekor singa! Raja hutan yang gagah perkasa!”

Singa dewasa tersenyum bahagia mendengarnya.¹⁰⁵

hh. Kontradiksi interminus

Gaya bahasa dengan bentuk kontradiksi interminus dapat dilihat pada kalimat berikut ini:

Bahkan *muqarrar* itu mungkin telah habis dibaca. Kecuali beberapa mahasiswa yang memang terlambat beli *muqarrar*, termasuk dirinya.¹⁰⁶

Kata-kata Furqan itu membuat yang ada di ruangan itu kaget bagai disambar halilintar, kecuali Anna.¹⁰⁷

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 391-395.

¹⁰⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Keika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 165.

¹⁰⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Keika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 336.

B. Pesan Dakwah dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih I & II Karangan Habiburrahman El-Shirazy

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* maka ditemukan aspek dakwah sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab atas segala perbuatan yang telah dilakukan, seperti yang dapat pada kutipan berikut ini:

Di mana-mana muda-mudi yang sedang jatuh cinta sama. Senja menjadi waktu istimewa bagi mereka. Waktu untuk bertemu, saling memandang, duduk berdampingan dan bercerita yang indah-indah. Saat itu yang ada dalam hati dan pikiran mereka adalah pesona sang kekasih yang dicinta. Tak terlintas sedikit pun bahwa senja yang indah yang mereka lalui itu akan menjadi saksi sejarah bagi mereka kelak. Ya, kelak ketika masa muda mereka harus dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pencipta Cinta. Dan jatuh cinta mereka pun harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya: Di hadapan pengadilan Dzat Yang Maha Adil, yang tidak ada sedikit pun kezaliman dan ketidakadilan di sana.¹⁰⁸

Paragraf ini menjelaskan tentang perbuatan manusia sekecil apapun semuanya akan dipertanggungjawabkan. Hal ini sudah dijelaskan Allah swt. dalam Q.S. al-Zalzalah/ 99: 6-8:

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.¹⁰⁹

¹⁰⁸Habiburrahman El Shirazy, *Keika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 165.

¹⁰⁹Departemen Agama RI., *Al Qur'an Terjemahan* (Semarang: CV. Toha Putra, 2004), h. 41.

Amal baik dan jelek sekecil apapun akan mendapatkan balasannya. Oleh sebab itu bagi pecinta yang belum terikat dalam ikatan yang halal, saling memandang, duduk berdampingan (pacaran) hukumnya haram. Apapun alasannya pacaran lebih banyak mendatangkan *muḍārat* daripada manfaat. Orang akan lupa pada semuanya jika sudah berhadapan dengan kekasihnya. Padahal yang berhak untuk diingat adalah Tuhannya. Oleh sebab itu pacaran sangat tidak sesuai dengan akhlak Islami. Kalaupun di dunia mereka belum melihat akibat dari perbuatannya, tapi di akhirat nanti perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban. Maka dalam hal ini menjaga diri adalah lebih baik sampai semuanya halal baginya.

2. Anjuran untuk segera bertaubat setelah melakukan suatu kesalahan, seperti yang terdapat pada penggalan berikut:

Ia tersenyum sendiri. Entah kenapa tiba-tiba berkelebat pikiran, andai yang berjalan itu adalah dirinya dan Eliana. Alangkah indahnya. *Astaghfirullāh!* Ia beristighfar. Ia merasa apa yang berkelebat dalam pikirannya itu sudah tidak dianggap benar.¹¹⁰

Hukum Islam mempunyai arti keseluruhan. Meskipun sedikit tetap termasuk dalam hukum itu. Misalnya larangan meminum *khamr* meskipun sedikit. Demikian pula dalam mencintai lawan jenis yang belum halal. Berangan-angan dalam hati termasuk haram. Jika angan-angan ini diteruskan maka akibatnya akan membuat hawa nafsu semakin menggebu-gebu. Sehingga dikhawatirkan akan dilampiaskan pada hal-hal yang negatif. Terlebih lagi jika pikiran sering membayangkan wanita, seseorang akan kehilangan konsentrasi terhadap semua pekerjaannya, karena semua pikirannya terfokus pada wanita yang diangankannya. Oleh sebab itu istighfar adalah hal yang terbaik jika sudah melakukan kesalahan, meskipun hanya berkelebat dalam hati.

¹¹⁰Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 38-39.

Sektor-kotornya manusia dan sejahat-jahatnya manusia, pintu ampunan Allah terbuka lebar. Selalu ada pintu kembali ke jalan kesucian dan kebaikan.”¹¹¹

Allah Maha Luas pengampunannya. Ampunan Allah lebih luas daripada bergunung-gunung dosa yang dipikul seseorang. Oleh sebab itu Allah akan menghapus dosa orang yang mau bertaubat kepada-Nya. Allah melarang untuk berputus asa dari rahmat-Nya.

3. Mentadaburri ayat-ayat Allah, baik itu *qauliyah* dan ayat-ayat *qauniyahnya*.

Matahari terus berjalan mendekati peraduannya. Sinarnya yang kuning keemasan kini mulai bersulam kemerahan. Ombak datang silih berganti seolah menyapa dan menciumi pasir-pasir pantai yang putih nan bersih. Terasa damai dan indah. Menyaksikan fenomena alam yang dahsyat itu Azzam bertasbih, “*Subhānallāh*. Maha Suci Allah yang telah menciptakan alam seindah ini.”¹¹²

Pemuda bernama Khairul Azzam itu masih menatap ke arah laut. Matahari masih satu jengkal di atas laut. Sebentar lagi matahari itu akan tenggelam. Warna kuning keemasan bersepuh kemerahan yang terpancar dari bola matahari menampilkan pemandangan luar biasa indah. Ia jadi ingat sabda Nabi, “*Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.*” *Subhanallāh!*” Kembali ia bertasbih dalam hati.¹¹³

Tadabbur adalah memikirkan makhluk ciptaan Allah yang demikian luas dan manfaatnya. Allah swt. sengaja menciptakan alam semesta ini sebagai bahan renungan bagi manusia. Seperti ditunjukkan Allah dalam Q.S. *al-Gāsyiah*/18: 17-21:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Terjemahnya:

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena se-sungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.¹¹⁴

¹¹¹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 82.

¹¹²*Ibid.*, h. 38-39.

¹¹³*Ibid.*, h. 44.

¹¹⁴Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 1055.

Pada intinya manusia diberi tanda berupa peristiwa-peristiwa alam agar manusia memanfaatkan anugerah akalinya untuk berpikir. Sehingga akhirnya manusia mengakui semua kekuatan alam itu adalah diciptakan oleh Allah Tuhan semesta alam.

4. Perintah salat tepat pada waktunya, seperti dalam kutipan berikut ini:

Saat tangannya menyentuh gagang pintu hendak keluar, telpon di kamarnya berdering. Ia terdiam sesaat. Ia menatap telpon yang sedang berdering itu sesaat dan terus membuka pintu lalu melangkah keluar. “Kalau dia benar-benar perlu, nanti pasti nelpon lagi setelah shalat. Apa tidak tahu ini saatnya shalat,” lirihnya menuju lift. Ia membenarkan tindakannya itu dengan berpikir bahwa datangnya azan yang memanggilnya itu lebih dulu dari datangnya dering telpon itu. Dan ia harus mendahulukan yang datang lebih dulu. Ia harus mengutamakan undangan yang datang lebih dulu. Apalagi undangan yang datang lebih dulu itu adalah undangan untuk meraih kebahagiaan akhirat. *Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.*¹¹⁵

Shalat yang paling utama adalah di awal waktu. Sehingga sangat dianjurkan bagi umat Islam agar menyegerakan sholat jika sudah mendengar adzan selama tidak ada udzur baginya. Islam mendidik umatnya untuk disiplin dalam waktu. Waktu dibagi menurut hak-haknya, ada waktu untuk bekerja, beribadah, istirahat, dll.

5. Konsisten terhadap kesepakatan yang telah dibuat dan konsisten terhadap pekerjaan yang dikerjakan.

Sebentar Mbak, bukankah tugas saya sudah selesai tadi sore Mbak? Dengan berakhirnya acara Pekan Promosi Wisata tadi sore berarti tugas saya kan sudah selesai. Dalam kesepakatan yang kita buat, saya bertugas membuat dan menjaga Nasi Timlo Solo selama enam hari. Dari jam sepuluh pagi sampai jam empat sore. Menunggu stand enam jam setiap hari. Berarti tugas saya sudah selesai dong. Jika ada tugas lagi ini jelas di luar kesepakatan. Jelas saya tidak bisa menerimanya Mbak, maaf! Apa hubungannya Mbak dengan saya sehingga dengan seenaknya Mbak memberi tugas kepada saya!? Apa saya bawahan Mbak!? Maaf saya tidak bisa Mbak!¹¹⁶

¹¹⁵Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I, op.cit.*, h. 45.

¹¹⁶Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I, op.cit.*, h. 47.

Seseorang dapat dikatakan konsisten apabila berpegang teguh terhadap sesuatu yang sudah menjadi komitmen sejak awal. Jadi dalam hidup akan terarah pada garis yang sudah terbentuk sejak awal, meskipun semua hasil nantinya menurut kehendak Allah swt.. Dalam berbisnis terdapat akad/perjanjian yang harus ditaati oleh kedua belah pihak. Jika salah satunya menyalahi perjanjian maka rekannya berhak menuntut haknya. Apalagi dalam akad tenaga kerja, pekerja berhak untuk menuntut hak jika ada penambahan tugas selain tugas pokoknya. Penambahan jam kerja ini harus dihitung sebagai lembur.

6. Anjuran untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan

Maafkan aku Mas Khairul. Mas benar. Sesuai dengan kesepakatan kontrak kita, tugas Mas sudah selesai. Tetapi ini ada masalah penting yang sedang aku hadapi. Dan aku rasa yang bisa membantu adalah Mas. Baiklah, ini di luar kontrak. Ini antara aku dan Mas sebagai sahabat. Ya sebagai sahabat yang harus saling tolong menolong. Saling bantu membantu.¹¹⁷

Persahabatan dapat terbentuk jika ada unsur saling tolong-menolong. Tolong-menolong sesama muslim sangat dianjurkan dalam Islam. Alquran telah menjelaskan agar saling tolong-menolong dalam hal kebaikan, dan larangan tolong-menolong dalam kejahatan. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-Maidah/5: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.¹¹⁸

7. Bersikap sabar dan rela berkorban.

Kalaulah ia harus jujur, maka impiannya yang paling tulus adalah segera pulang ke Tanah Air bertemu dengan ibu dan adik-adiknya. Tak ada impian

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 48.

¹¹⁸ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 156.

yang lebih kuat dalam jiwanya melebihi itu. Namun akal sehatnya selalu menahan agar impiannya itu tidak sampai meledak dan melemahkannya. Adalah wajar bagi seseorang yang sudah bertahun-tahun tidak bertemu keluarganya dan mengharap bertemu keluarganya. Namun jika dengan sedikit kesabaran pertemuan itu akan menjadi lebih bermakna kenapa tidak sedikit bersabar. Ia bisa saja mengusahakan pulang. Tapi kuliahnya belum tuntas dan adik-adiknya masih memerlukan dirinya untuk bekerja keras. Ia tidak ingin menyerah pada kerinduan yang menjadi penghalang kesuksesan. Ia ingin adik-adiknya sukses, dirinya sukses. Semua sukses. Gambaran masa depan jelas. Baru ia akan pulang.¹¹⁹

Jika berpisah dengan keluarga selama bertahun-tahun tentunya rasa rindu semakin memuncak, namun jika bersabar maka akan merasakan pertemuan yang lebih bermakna. Rasulullah menganjurkan untuk bersilatullahi, namun melarang terlalu sering karena akan membosankan. Sebaliknya jika tidak terlalu sering maka sebuah pertemuan itu lebih bermakna. Azzam mengorbankan dirinya bertahun-tahun untuk mencari nafkah bagi keluarganya di tanah air. Ia mengorbankan kesenangannya untuk menyenangkan ibu dan adik-adiknya. Ia tidak ingin menuruti kerinduannya untuk pulang jika belum menyelesaikan pendidikan dan usahanya. Hal itu dilakukan karena jika ia memaksakan pulang berarti ia akan menggagalkan usaha yang selama ini dirintisnya, lagipula tujuan utamanya, yaitu pendidikan belum selesai.

Di kejauhan ia melihat orang-orang sedang bekerja. Mereka mencangkul bergelut dengan lumpur. Dari jauh mereka kelihatan seumpama kayu hidup, tak berbaju. Terik matahari memanggang mereka. Tubuh mereka hitam dan berkilauan karena keringat. Keringat mereka merembes dari setiap pori-pori lalu jatuh dan jadi pupuk penyubur padi yang kelak mereka tanam. "Mereka para pahlawan, karena keringat merekalah jutaan orang bisa makan." Gumam Azzam.¹²⁰

Petani adalah pekerjaan yang mulia. Mereka memeras keringat untuk memberi makan orang lain, sedangkan untuk dirinya sendiri mereka tidak

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 62-63.

¹²⁰ *Ibid.*, h. 180-181.

mengharapkan balasan yang besar, melainkan secukupnya saja. Pertanian adalah suatu pekerjaan yang paling penting bagi kehidupan manusia. Namun dibalik semua itu jarang ada yang memperhatikan kepentingannya. Bahkan petani dianggap sebagai profesi yang rendah. Sehingga hasil pendidikan pun tak ada yang mau menjadi petani.

Demikian juga dengan pemerintah, mereka masih memandang dunia pertanian lebih rendah dibandingkan dengan perdagangan, sehingga dengan seenaknya mengeluarkan kebijakan yang memberatkan petani, seperti mahalnya pupuk dan biaya produksi, sedangkan harga jual produknya rendah. Para petani itulah sebenarnya yang dapat dianggap sebagai pahlawan. Di zaman yang serba maju, serba uang mereka tetap konsisten di bidangnya untuk memberi makan orang lain, sedangkan dirinya sendiri kekurangan. Maka para petanilah yang seharusnya mendapatkan penghargaan tanda jasa dari pemerintah. Karena dengan keringatnya, penduduk negeri ini tidak kelaparan lagi. Mungkin di akhirat nanti para petanilah yang akan bersanding dengan para nabi dan ulama karena jasa-jasanya yang sangat besar.

8. Bekerja keras, mandiri dan waspada.

Aku sama sekali tak menyangka bahwa kau menghidupi adik-adikmu di Indonesia. Aku sangat salut dan hormat padamu Mas. Sungguh. Ketika banyak mahasiswa yang sangat manja dan menggantungkan kiriman orangtua, kau justru sebaliknya. Teruslah bekerja keras Mas. Aku yakin engkau kelak akan meraih kejayaan dan kegemilangan. Teruslah bekerja keras Mas, setahu saya yang membedakan orang yang berhasil dengan yang tidak berhasil adalah kerja keras. Dan nanti kalau kau sudah sukses jagalah kesuksesan itu. Setahu saya, dari membaca biografi orang-orang sukses, ternyata hal paling berat tentang sukses adalah menjaga diri yang telah sukses agar tetap sukses.¹²¹

¹²¹ *Ibid.*, h. 65.

Pepatah mengatakan bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian. Sebuah *maqalah* berkata *Man jadda wa Jada*. Siapa yang bersungguh-sungguh ialah yang akan berhasil. Dari dua *maqalah* ini dapat dipahami bahwa tidak ada kesuksesan yang diraih tanpa pengorbanan. Umumnya mahasiswa menggantungkan hidupnya pada kiriman orang tua, tapi jika ia mau berusaha sampingan dan kerja keras, sebenarnya tidak perlu lagi kiriman orang tua. Azzam contohnya. Selain memenuhi kebutuhannya sendiri ia dapat memberi kiriman kepada keluarganya di tanah air. Tapi jika usaha sudah mencapai kesuksesan, menjaga adalah agar terus sukses sangat berat sekali. Karena pada umumnya orang akan lengah jika sudah sukses.

9. Rendah hati, dan bersikap tawaduk.

Terima kasih Pak Ali. Tapi saya minta Pak Ali tidak menceritakan apa yang barusan saya ceritakan pada Pak Ali kepada orang lain. Saya tidak mau itu jadi konsumsi banyak orang. Biarlah masyarakat Indonesia di Cairo tahunya saya adalah mahasiswa Al Azhar yang tidak lulus-lulus karena lebih senang bisnis tempe, bakso dan katering. Itu bagi saya sudah cukup membuat nyaman. Janji Pak ya?" "Ya, saya janji."¹²²

Azzam lebih bangga dianggap sebagai mahasiswa yang tidak lulus-lulus. Padahal di balik itu ia bekerja keras dalam mempertahankan martabat keluarganya. Sehingga ia tidak ingin di balik kerja kerasnya itu menjadi konsumsi publik. Orang yang bijak ialah orang yang tidak terlalu bangga dengan prestasi yang diraihnya, sampai membuatnya lalai dari tugas utamanya.

Azzam tidak perlu waktu lama untuk menyatu dengan masyarakat. Tujuh hari di rumah ia telah kembali akrab dengan hampir semua orang di kampungnya. Ia menyatu dengan mereka. Tak ada jarak antara dirinya dan mereka. Ia tidak pernah merasa berbeda dengan mereka. Tidak sedikitpun terbersit dalam hatinya bahwa ia adalah seorang mahasiswa dari Mesir yang lebih baik dari mereka. Azzam merasa ia sama dengan mereka. Profesinya tidaklah berbeda dengan orang-orang di sekelilingnya. Sepulang dari Mesir Azzam tidak perlu lama untuk bergaul dengan masyarakatnya. Ia merasa bahwa lulusan Mesir tidak tentu lebih baik daripada temannya dulu. Ia mempunyai sifat supel, ia

¹²² *Ibid.*

mudah bergaul dengan siapa saja tanpa memandang status sosialnya. Ia merasa sebagai bagian dari masyarakat yang serasa sepenanggungan.

Hikmah yang ia dapat dari bertahun-tahun jualan tempe dan bakso adalah bahwa ia merasa hanyalah seorang penjual tempe yang tidak boleh merasa lebih atau lebih baik dari orang lain.¹²³

Baiklah jamaah yang mulia. Kita akan lanjutkan apa yang sebelumnya telah dibacakan oleh Romo Kiai Lutfi. Terakhir kita sampai pada kalimat hikmah yang ditulis Ibnu Athaillah As Sakandari: *Man asbata li nafsihī tawādu'an fahuwa al mutakabbiru haqqan!* Yaitu siapa yang yakin bahwa dirinya merasa *tawadhu'* maka berarti dia benar-benar telah takabbur. Tentu Romo Kiai telah menjelaskan panjang lebar masalah itu.

"Kali ini kita hayati bersama kalimat Ibnu Athaillah yang berbunyi: *'Laisa al Mutawadhi'u al-ladzi idza tawadha'a ra'a annahu fauqa ma shana'...*' Artinya, *bukanlah orang yang tawadhu' atau merendahkan diri, seorang yang jika merendahkan diri merasa dirinya di atas yang dilakukannya.* Misalnya, contoh sederhananya ada orang merasa *tawadhu'* dengan duduk di belakang suatu majelis, tapi pada saat yang sama ia merasa tempat yang pantas bagi dirinya adalah di atas itu yaitu duduk di bagian depan majelis itu. Maka orang seperti ini menurut Ibnu Athaillah As Sakandari bukanlah orang yang *tawadhu'*. Bahkan sejatinya orang yang sombong.¹²⁴

Tawaduk adalah sifat mulia yang diberikan oleh Allah pada manusia, dan Allah sendiri yang berhak untuk menentukan manusia mana yang dianggapnya tawaduk. Jika ada orang yang merasa tawaduk, maka sejatinya ia riya dan sombong. Riya' dengan menunjukkan sikap tawaduk untuk pamer di depan orang lain dengan tujuan dianggap orang yang tawaduk. Sombong karena merasa paling tawaduk di antara orang-orang lain. Padahal orang yang paling tawaduk Allahlah yang berhak menentukan. Orang lain pun hanya berhak untuk melihat dan mengamati saja, tidak lebih dari itu.

10. Larangan menampakkan aurat.

Cantik iya. Tapi kalau tidak bisa menjaga aurat, tidak memiliki rasa malu, tidak memakai jilbab, tidak mencintai cara hidup yang agamis, berarti bukan gadis yang aku idamkan!¹²⁵

¹²³Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II, op.cit.*, h. 162.

¹²⁴Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I, op.cit.*, h. 186.

¹²⁵*Ibid.*, h.70-71.

Perempuan adalah makhluk yang halus perasaannya, mempunyai rasa malu yang tinggi. Namun di balik semua itu terkadang memiliki keberanian yang lebih besar daripada laki-laki. Keberanian untuk memamerkan auratnya, sehingga sekarang sangat banyak perempuan yang berani memamerkan auratnya di mana-mana tanpa rasa malu. Mereka berbuat demikian dengan alasan kemajuan zaman dan persamaan gender. Semakin maju zaman semakin sedikit wanita salihah. Karena wanita banyak yang mengikuti perkembangan zaman sebagai korban mode. Jika seseorang menginginkan jodoh yang barakah, maka hendaklah ia memilih wanita tidak berdasarkan cantiknya saja, melainkan yang dapat menjaga auratnya, agamis, dan mempunyai rasa malu yang tinggi.

Dalam mencari jodoh, kriteria yang baik tidak hanya dilihat dari sisi luar saja. Tapi kepribadian seseorang juga perlu diketahui agar tidak muncul penyesalan di kemudian hari. Oleh sebab itu penting mencari kesesuaian hati dengan calon pasangan yang ingin dicari. Jika dirasa bertentangan dengan prinsip, atau sama sekali tidak mendukung dengan kebiasaan yang sudah dibina, maka menunda mungkin lebih utama.

11. Introfeksi diri dan menyesal atas kesalahan yang telah dilakukan, seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini:

Entah kenapa tiba-tiba ia merasa berdosa. Ia merasa berdosa dan jijik pada dirinya sendiri yang begitu rapuh, mudah terperdaya oleh tampilan luar yang menipu. Ia jijik pada dirinya sendiri yang ia rasa terlalu cair pada lawan jenis yang belum halal baginya. Ia heran sendiri kenapa jati dirinya seolah pudar saat berhadapan atau berdekatan dengan Eliana. Apakah telah sedemikian lemah imannya sehingga kecantikan jasadi telah sedemikian mudah menyihir dirinya. Ia beristighfar dalam hatinya. Berkali-kali ia meminta ampun pada Dzat yang menguasai hatinya.¹²⁶

¹²⁶ *Ibid.*, h.71-72.

Muḥāsabah nafsi (instropeksi diri) penting dilakukan jika seseorang ingin maju. Iman manusia dapat bertambah dan juga berkurang, tergantung seberapa kuat imannya. Kedekatan dengan wanita yang bukan muhrim dapat melemahkan iman. Sekuat-kuatnya iman seseorang, ia bukanlah makhluk yang kebal dengan godaan syetan dan nafsu. Apalagi jika mata sering disuguhkan dengan sesuatu yang menyenangkan nafsunya. Oleh sebab itu nafsu yang seharusnya dijaga akhirnya bergejolak ke arah yang negatif.

Begitu turun dari mimbar ratusan jamaah menyalaminya. Para santri berebutan ingin mencium tangannya. Setiap kali mau dicium dengan cepat Azzam menarik tangannya. Ia merasa sangat tidak pantas dicium tangannya. Dosanya masih menggunung dan aib dirinya tak terhitung jumlahnya. Ia yakin jika yang ingin mencium tangannya melihat dosa dan aibnya, pasti akan menjauh darinya, tak akan sudi mencium tangannya.¹²⁷

Kesan pertama yang dilihat orang lain adalah tampilan luarnya. Jika saja mereka mengetahui gambaran di balik baju kebesaran seseorang maka mereka pasti akan menjauh, karena tak ada manusia yang luput dari dosa. Perasaan seperti ini penting dimiliki agar senantiasa ber*muḥāsabah* diri untuk menjauhkannya dari sifat takabbur. Merasa rendah diri itu lebih baik dari pada membusungkan dada merasa paling baik di antara sesamanya.

12. Anjuran untuk menjaga diri dan harga diri.

Ia harus menemukan kembali kehormatannya sebagai seorang Azzam yang memiliki harga diri. Meskipun masyarakat Indonesia di Mesir mengenalnya hanya sebagai tukang masak atau penjual tempe, tapi harga diri dan kesucian diri tidak boleh diremehkan oleh siapapun juga. Ia yakin akan mendapatkan isteri yang lebih jelita dari Eliana, dan lebih baik darinya. Ia yakin. Itu tekadnya. Ia ulang-ulang tekad itu dalam hatinya. Ia rajut dengan doa. Ia bawa tekad itu ke dalam tidurnya. Ke dalam mimpinya. Dan ke dalam alam bawah sadarnya.¹²⁸

¹²⁷Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 190.

¹²⁸Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 72.

Jika instropeksi diri sudah dilakukan, dan jati diri sudah kembali ditemukan. Maka sebaiknya segeralah kembali pada jawaban hati yang diridhai Allah. Jika tetap saja bergumul dengan sesuatu yang dapat mendorong perbuatan sebelumnya maka sangat rentan untuk kembali. Pun jika sudah kembali maka sia-sialah usaha yang telah dilakukannya. Hal yang paling penting bagi manusia bukanlah permukaan fisik yang melekat pada dirinya. Tapi batin manusia itulah yang dapat membawa lahirnya pada kemuliaan. Apapun profesi yang disandang orang, baik itu penjual tempe sekalipun.

Hanya batinnya yang menentukan. Bisa jadi ia lebih mulia daripada kiai yang dimuliakan beribu umat. Maka tidaklah benar jika melihat seseorang hanya dari sisi lahirnya saja. Meskipun penjual tempe, jika harga dirinya dijaga sebaik-baiknya, maka ia akan lebih dihargai daripada pejabat yang tak malu menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadinya.

Wah gadis itu masih sangat alami Kak. Meskipun dia kuliah di UI tapi jiwa dan hatinya sama sekali masih benar benar alami. Kak Azzam lihat tidak tadi perubahan mukanya. Diamnya. Salah tingkahnya. Kalau sudah terkena budaya kota dan budaya metropolis itu tak akan terjadi.” Husna menjelaskan penilaiannya dalam perjalanan pulang ke Wangen.¹²⁹

Lingkungan sangat berpengaruh dalam mendidik kepribadian seseorang. Betapun majunya pendidikan yang ditempuh, namun lingkungan yang ditempatinya tidak kondusif maka ia akan rentan terjerumus mengikuti budaya lingkungan itu. Oleh sebab itu untuk membentengi dari pengaruh lingkungan yang jelek perlu adanya pendidikan sejak dini yaitu pendidikan yang dapat membentuk prinsip dasar yang akan dipegang teguh dalam keadaan apapun. Pendidikan ini dapat

¹²⁹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 264.

berupa akidah dan akhlak. Meskipun orang itu menempati lingkungan yang jelek, ia tidak akan terpengaruh.

13. Bersikap zuhud.

Kenapa kamu jadi inferior begitu. Percayalah padaku, Pak Kiai Lutfi itu tidak pernah memandang dunia. Dunia itu remeh bagi beliau. Datanglah, lamarlah. Belilah tiket, pulanglah ke Indonesia dan lamarlah bidadari itu!¹³⁰

Orang yang zuhud bukan berarti menjauhi kehidupan dunia. Tidak mau bekerja menghidupi keluarga. Orang yang zuhud adalah orang yang dapat menjaga hatinya agar tidak terpancang dengan harta dunia. Orang yang zuhud tidak harus miskin, bahkan banyak orang zuhud yang bergelimang harta. Kiai Lutfi adalah sosok orang yang zuhud dengan dunia. Meskipun ia berkecukupan dalam hal harta, namun hatinya tidak pernah terpaut dengan harta itu. Dalam mencari jodoh untuk anaknya pun ia tidak memandang pada kekayaan, jabatan dan status. Ia menganggap bahwa kekayaan adalah fana, tidak kekal. Maka jika memilih kekayaan sebagai patokan utama maka itu tidak akan bertahan lama.

14. Perintah untuk menahan marah.

“Tidak gitu Mas Khairul. Saya hanya tidak mau ambil risiko. Saya tidak mau susah. Marahnya orang kaya sering membuat susah orang miskin. Marahnya pejabat sering membuat susah rakyat. Eliana kalau membawa bawa ayahnya kan bisa membuat kita repot. Bukan begitu Pak Ali?” Jelas Romi sambil memandang Pak Ali. Pak Ali hanya menyahut ringan, “Itu urusan kalian”.¹³¹

Marah adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah. Marah akan menghilangkan separuh akal sehat seseorang. Jika emosi memuncak, orang tidak akan dapat menguasai pikirannya dan tidak dapat berpikir jernih. Wajah yang merah ketika

¹³⁰Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I, op.cit.*, h. 91-92.

¹³¹*Ibid.*, h. 98.

marah menunjukkan ia telah dikuasai syetan. Jika ia mempunyai kekuasaan, ia dapat membahayakan orang lain dengan kekuasaannya itu. Pejabat yang marah akan menyusahkan rakyatnya. Guru yang marah akan menakutkan muridnya. Atasan yang marah akan merugikan bawahan. Maka dalam menyikapi permasalahan, janganlah mengedepankan emosi.

15. Meminta maaf, dan memberi maaf, hal ini tergambar di antaranya dalam penggalan berikut:

Saranku. Sebaiknya kau minta maaf. Lalu jelaskan dengan detil dan baik-baik kenapa menolak ciuman itu. Tidak usah dihadapi dengan emosi. Api bertemu api akan semakin panas. Emosi lebih banyak merugikannya daripada menguntungkannya.

“Aku sangat yakin dia sangat marah Pak. Trus bagaimana cara meredamnya?”

“Gampang. Hati wanita mudah diluluhkan. Belikan dia hadiah kejutan. Dia akan merasa senang. Rasa senang bisa meredam amarah. Sebab amarah itu datang biasanya karena rasa tidak senang”.¹³²

Jika ada dua orang berseteru, maka yang lebih utama yaitu orang yang mau meminta maaf lebih dulu. Orang yang mau meminta maaf lebih baik daripada yang memberi maaf karena meminta maaf adalah suatu perbuatan yang sangat berat. Meminta maaf pasti didahului oleh rasa bersalah, malu, dan menyesal dan memerlukan keberanian yang tinggi karena yang dihadapinya adalah orang yang kehilangan separuh akalunya. Orang yang mau meminta maaf berarti berani menghadapi segala kemungkinan. Bisa jadi permintaan maafnya dipenuhi, bisa jadi malah semakin membakar amarahnya. Oleh sebab itu i'tikad baik meminta maaf harus disertai dengan perbuatan baik pula karena perbuatan baik dapat meredam amarah seseorang.

16. Meninggalkan hal yang meragukan.

"Tinggalkan apa yang meragukan bagimu, dan ambillah yang tidak meragukan bagimu."¹³³

¹³²Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 99-100.

¹³³Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 109.

Keraguan itu banyak dijadikan alat oleh syetan untuk menjauhkan manusia dari amal kebaikan. Sudahlah Mi, yang Ummi tanyakan itu sudah tidak perlu ditanyakan lagi."

"Kalau sudah mantap ya *alhamdulillah*. Itu yang Ummi inginkan."¹³⁴

Maqalah ini sesuai dengan hadits Nabi saw. yaitu tinggalkan apa yang meragukan kamu kepada yang hal tidak meragukan. Maksud dari hadist ini yaitu anjuran untuk meninggalkan sesuatu yang masih meragukan. Ragu merupakan godaan setan, jika dituruti maka akan membuat hati setan menjadi gembira, selain itu sesuatu yang meragukan tidak akan berhasil maksimal. Oleh sebab itu jika seseorang dihadapkan pada pilihan yang meragukan maka sebaiknya menahan, atau memilih pilihan yang lain yang diyakini baiknya.

17. Taat pada syariat Islam.

Saya juga memiliki prinsip. Prinsip hidup. Prinsip hidup Saya itu saya dasarkan pada Islam. Sebab saya paling yakin dengan ajaran Islam. Di antara ajaran Islam yang saya yakini adalah ajaran tentang menjaga kesucian. Kesucian lahir dan kesucian batin. Kenapa dalam buku-buku fikih pelajaran pertama pasti tentang thaharah. Tentang bersuci. Adalah agar pemeluk Islam senantiasa menjaga kesucian lahir dan batin. Di antara kesucian-kesucian yang dijaga oleh Islam adalah kesucian hubungan antara pria dan wanita. Islam sama sekali tidak membolehkan ada persentuhan intim antara pria dan wanita kecuali itu adalah suami isteri yang sah. Dan ciuman gaya Prancis itu bagi saya sudah termasuk kategori sentuhan sangat intim. Yang dalam Islam tidak boleh dilakukan kecuali oleh pasangan suami isteri. Ini demi menjaga kesucian. Kesucian kaum pria dan kaum wanita.¹³⁵

Prinsip hidup adalah sesuatu yang dipegang teguh menurut kepercayaan, jika percaya pada ajaran Islam, maka prinsip hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian prinsip hidup dapat dipegang teguh tanpa bertentangan dengan ajaran yang dilakukannya. Bersentuhan di luar muhrim bukan ajaran ajaran Islam. Islam melarang pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan apalagi sampai berhubungan intim. Alquran melarang untuk mendekati perbuatan yang dapat menyebabkan zina. Hal ini juga digambarkan dalam Q.S. Al-Isra/17: 32:

¹³⁴Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 93.

¹³⁵Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 113.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.¹³⁶

Saya datang, dengan niat semata-mata karena ibadah kepada Allah, saya datang untuk mengkhitbah adik *akhi* yang bernama Ayatul Husna! Mohon maaf jika ini dianggap kurang sopan santun. *Insya Allah* jika positif nanti kedua orang saya akan saya ajak kemari.¹³⁷

Pernikahan adalah sunnah rasul yang diatur dalam Alquran. Segala sesuatu yang menjadi tuntunan Allah hendaknya diniatkan karena Allah. Agar segala sesuatunya diatur oleh Allah. Baik buruknya ditentukan oleh Allah.

18. Bersangka baik terhadap Allah.

Azzam lalu minta diri. Dalam perjalanan ke rumahnya ia meneteskan air mata. Ia berusaha tegar dan sabar. Namun setegar-tegarinya ia adalah manusia biasa yang memiliki air mata. Ia bukan robot yang tidak memiliki perasaan apa-apa. Ia mengusap air matanya. Ia tidak bisa menyalahkan siapa saja jika ada yang meremehkannya. Karena memang kenyataannya ia belum juga lulus. Ia berusaha meneguhkan hatinya bahwa hidup ini terus bergulir dan berproses.¹³⁸

Ummi harus yakin bahwa Allah tidak akan menelantarkan Anna. Bahwa Allah memberikan pendamping hidup yang terbaik buat Anna. Ummi harus yakin itu. Sebab Allah itu mengabdikan prasangka hamba-Nya kepada-Nya. Anna minta, Ummi berprasangka yang baik-baik saja."¹³⁹

Semua cobaan dan ketentuan yang terjadi di alam semesta adalah kehendak Allah. Allah Maha Cerdas, mengetahui segala kemungkinan yang terbaik.. Allah Maha Penyanyang, sehingga Dia tak mungkin menzalimi hamba-Nya karena itu manusia harus berbaik sangka kepada Allah. Allah hanya mencoba manusia berdasarkan kemampuannya. Terkadang hal yang dianggap baik oleh manusia justru di mata Allah adalah sesuatu yang buruk begitu pula sebaliknya. Setiap peristiwa pasti mempunyai hikmah tersendiri.

¹³⁶Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 429.

¹³⁷Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 279.

¹³⁸Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, h. 120-121.

¹³⁹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 113.

19. Iman dengan *qaḍā* dan *qadar* Allah.

“Ah semua sudah ada yang mengatur. Yaitu Allah *Subḥānahu wa Ta‘āla*. Jika saatnya ketemu nanti akan ketemu juga.” Gumamnya dalam hati.”¹⁴⁰

Azzam sudah memiliki kemantapan hati untuk memilih dan menyegerakan untuk menikah. Jika Allah menghendaki kapan pun dan di mana pun ia akan siap menikah. Ia sangat yakin pada ketentuan Allah. Ia tidak percaya pada kepercayaan-kepercayaan yang dapat melemahkan akidah, seperti mitos, tahayul dll. Karena semua ketentuan sudah digariskan Allah.

Allah adalah dzat Yang Maha Pengatur. Ia mengatur segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Ibn Athaillah mengatakan bahwa manusia tidak berhak untuk ikut-ikutan mengatur semua ketentuan Allah. Manusia hanya wajib berusaha, tapi semua ketentuan hanya Allah yang berhak menentukan hasilnya. Jika manusia memaksa untuk ikut-ikutan mengatur maka pasti tak akan dapat melakukannya.

20. Tawakkal kepada Allah.

Bukankah Allah tak pernah menciptakan segala sesuatu dengan kesia-siaan. Ia tidak lagi memiliki mimpi yang melangit tentang calon isteri. Ia sudah bisa mengaca diri. Ia yakin jodohnya telah ada, telah disiapkan oleh Allah Swt Maka ia tidak perlu kuatir. Jodoh adalah bagian dari rezeki. Rezeki seseorang sudah ada jatahnya. Dan jatah rezeki seseorang tidak akan diambil oleh orang lain. Begitulah yang tergores dalam pikirannya. Maka ia merasa tenang dan tenteram. Tetapi tempaan hidup, ilmu hidup harus diusahakan. Allah tidak akan menambah ilmu seseorang kecuali seseorang itu berusaha menambah ilmunya. Ia merasa bekerja serius adalah bagian dari upaya menambah ilmu dan bagian dari usaha mengubah nasib.¹⁴¹

Rezeki yang diberikan Allah bukan berupa harta saja. Kesehatan, ketenangan, ketentraman, dan jodoh juga bagian dari rezeki yang diberikan-Nya. Jika seseorang berdoa meminta rezeki yang banyak, kadang Allah mengijabah dengan bentuk rezeki yang lain. Allah telah menanggung rezeki dan semua kebutuhan semua makhluk-Nya

¹⁴⁰Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I, op.cit.*, h. 122.

¹⁴¹*Ibid.*, h. 125.

yang ada di langit dan bumi. Allah Maha Rahman dan Rahim tidak pernah membeda-bedakan manusia yang ingkar ataupun yang taat kepada-Nya. Allah memberikan rezeki kepada seluruh makhluk-Nya yang melata di bumi. Allah berfirman dalam Q.S. Hūd/ 11: 6:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Terjemahnya:

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).¹⁴²

Meskipun Allah sudah menanggung rezekinya, manusia wajib berusaha untuk mendapatkan rezekinya. Mereka tidak boleh berpangku tangan mengharapkan rezekinya turun dari langit. Manusia tetap harus berusaha sekuat tenaganya sebagai sarana turunnya rezeki dari Allah. Jika usaha sudah dilakukan maka kemudian Allah yang akan memberikan.

“Sudah ada jawaban untuk memutuskan?” ”Belum. Biarlah Husna istikharah dulu. Nanti Husna jawab setelah istikharah.” ”Ya memang harus begitu. Kata ayahmu dulu, pokoknya sebelum memutuskan apa saja istikharahlah dulu.”¹⁴³

Setiap manusia selalu dihadapkan pada banyak kemungkinan, banyak pilihan. Sebelum menentukan pilhan, rasul mengajarkan untuk shalat istikharah. Istikharah dimaksudkan agar bertawakal kepada Allah menyerahkan semua ketentuan kepada-Nya. Allahlah yang lebih tahu mana yang terbaik untuk hamba-Nya.

21. Bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan.

Wajahnya tampak lelah. Kedua matanya telah merah. Namun sepertinya ia tak mau menyerah. Dalam kondisi sangat letih, ia harus tetap bekerja. Ia tak mau

¹⁴²Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 327.

¹⁴³Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 283.

kalah oleh keadaan. Ia tak mau semangatnya luntur begitu saja oleh rasa kantuk yang terus menderanya. Bila sudah begitu, ia selalu ingat perkataan Al-Barudi yang selalu melecut jiwanya,
Orang yang memiliki semangat.
*Ia akan mencintai semua yang dihadapinya.*¹⁴⁴

Suratmu, Adikku, seolah menjadi oase bagiku. Di tengah gersang dan panasnya padang sahara kerinduan kepada kalian, suratmu adalah pelepas dahaga sekaligus penyejuk jiwa. Bahasamu bukanlah bahasa anak SMA. Tapi bahasamu adalah bahasa jiwa para sastrawan dan pujangga yang orisinil lahir dari *malakatun nafsi*, bakat jiwa. Cobalah adikku kau gunakan bakatmu itu untuk menulis karya sastra. Semisal puisi, cerpen atau novel. Tulislah dengan serius. Niatkan demi mensyukuri karunia pemberian Allah. Dan niatkan untuk sedikit-sedikit mencari nafkah demi membahagiakan ibu kita tercinta. Aku sangat yakin jika kau serius kau akan jadi penulis yang cemerlang!¹⁴⁵

Azzam sangat mencintai pekerjaannya. Ia mengatakan bahwa ia harus bekerja dan terus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia rela berkorban jiwa raga demi kebahagiaan keluarga. Ia merasa keringatnya tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan kebahagiaannya kelak. Ia sangat optimis dalam menatap hidup. Ia merasa hidup bukan untuk bersenang-senang belaka. Hidup adalah untuk berusaha mencari bekal kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Orang yang akan lebih giat jika ada yang membuatnya semangat. Jika ia mencintai sesuatu pasti ia akan rela mengorbankan apa saja untuk mewujudkannya.

Ketika melakukan suatu pekerjaan, hendaknya dilakukan secara sungguh-sungguh agar hasil yang diperoleh pun adalah hasil yang memuaskan. Pekerjaan yang dilakukan dengan rasa cinta dan sungguh maka akan terasa ringan.

Ia mejamkan mata. Setetes air mata jatuh ke mushaf yang ia baca.

Ia sesenggukan. Menangis dengan perasaan cinta, sedih, rindu dan merasa berdosa bercampur jadi satu.

“Ya Allah, ampuni dosa hamba-Mu ini. Ya Allah, jika yang kurasakan ini adalah sebuah dosa maka ampunilah dosa hamba-Mu yang lemah ini.”

Dalam doa dan istighfarnya, ia sangat berharap dan yakin bahwa Allah Swt mengasihi orang-orang yang sedang jatuh cinta seperti dirinya.¹⁴⁶

¹⁴⁴Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 122.

¹⁴⁵Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 65.

¹⁴⁶Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 130.

Pepatah Bugis mengatakan *taroi telleng linoe', tellaing pesonaku ri masagala*, artinya biar dunia tenggelam tidak akan berubah keyakinanku kepada Tuhan. Pepatah ini menjelaskan tentang hati manusia yang sering terombang-ambing karena masalah-masalah yang menimpanya, akan tetapi keyakinan yang terpatri dalam hati akan selalu membantu konsisten dalam keimanan. Dalam sebuah syair lagu dikatakan obat hati ada lima, salah satunya adalah membaca Alquran dan menghayati maknanya. Keadaan ini digambarkan seperti orang yang terkena penyakit, tak akan sembuh jika tanpa diberi obat. Karena hati terletak di dalam, tempat batin manusia. Penyakit yang menyerang hati ini juga hanya disembuhkan dengan obat kebatiniah seperti membaca Alquran. Alquran adalah kitab Allah yang berisi dzikir-dzikir untuk mengingat-Nya, Allah berfirman bahwa dengan dzikir hati akan merasa tenang. Gejolak-gejolak dalam hati akan meredam. Oleh karena itu jika hati sedang dilanda kegelisahan, tidak tenang, dan bingung menjawab keresahan hidup, maka obatnya yaitu membaca Alquran dengan tadabbur, memahami, dan merasakan maknanya. Maka dengan kemuliaan dan keagungan Alquran hati yang goyang akan menjadi tenang. Allah berfirman dalam Q.S ar-Ra'd/13: 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.¹⁴⁷

22. Melaksanakan sesuatu secara tepat, agar memperoleh manfaat yang baik.

Keinginan menikah itu baik. Keinginan melamar seseorang juga tidak salah. Namun jika waktunya tidak tepat, yang didapat bisa hal yang tidak diinginkan.¹⁴⁸

¹⁴⁷Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 373.

¹⁴⁸Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 137.

Semua ajaran Alquran dan sunnah itu membawa kebaikan jika dilakukan. Semua tuntunan agama itu membawa manfaat yang banyak bagi kehidupan manusia. Namun meskipun semuanya baik, tapi tetap harus memandang latar belakang, kondisi dan dampak yang akan diakibatkan. Tidak semua perbuatan yang baik selalu menimbulkan kebaikan. Menghindarkan bahaya (*maḍārat*) itu lebih didahulukan dari pada meraih kemanfaatan.

Menikah adalah sunnah rasul yang mulia. Dengan menikah, seseorang dapat merasakan manfaat yang sangat banyak. Namun jika waktu dan kondisi yang tidak tepat, menikah justru akan menambah masalah. Misalnya pernikahan dini, pernikahan tanpa restu orang tua, atau pernikahan antara keluarga yang terlalu dekat. Menikah yang hukum asalnya baik ini dapat menjadi sumber munculnya masalah di kemudian hari. Oleh sebab itu menunda menikah untuk menghindari masalah lebih utama daripada meraih manfaatnya.

23. Menunaikan amanah.

“Baiklah Kak, amanah kakak segera saya tunaikan, *Insyā Allah*.”¹⁴⁹

Amanah adalah titipan yang harus dijaga sebaik-baiknya. Jika sudah mengatakan sanggup untuk mengemban amanah, maka harus berusaha dengan sungguh untuk menjaganya dan sesegera mungkin untuk menyampaikan amanahnya.

24. Memelihara sifat malu.

Hati Tiara merasa lega mendengar jawaban Cut Mala. Sebenarnya ia ingin mengatakan pada Cut Mala, bahwa ia mencintai Fadhil, kakaknya, tapi ia tidak sampai hati menyampaikannya. Rasa malulah yang menghalanginya. Selama ini ia hanya bisa meraba tanpa bisa memastikan apakah Fadhil memiliki perasaan yang sama atukah tidak. Ia ingin mendengar komentar Fadhil tentang masalahnya untuk sedikit mencari petunjuk dan isyarat seperti apa sesungguhnya sikap Fadhil kepadanya.¹⁵⁰

¹⁴⁹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 141.

¹⁵⁰Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 141.

Wanita memiliki nafsu sembilan kali lipat dari pada laki-laki. Tapi wanita mempunyai rasa malu yang lebih tinggi daripada laki-laki. Wanita lebih kuat menjalihaga nafsunya dengan rasa malunya itu. Pun dalam hal percintaan sebenarnya laki-laki dan wanita diberi anugerah cinta yang sama. Namun menurut adat ketimuran wanita lebih pantas untuk tidak mengatakan lebih dulu pada laki-laki. Wanita lebih mulia dengan rasa malunya.

Namun seiring perkembangan zaman wanita mulai mengikis rasa malunya dengan alasan persamaan derajat. Wanita lebih bangga memamerkan tubuhnya di depan laki-laki untuk mendapatkan perhatian. Wanita sudah banyak yang tak memiliki rasa malu. Wanita mulai meninggalkan adat ketimuran yang penuh sopan santun untuk menyamakan derajatnya dengan laki-laki.

Terserah kamu Zum kalau begitu! Mau bunuh diri ya bunuh diri sana! Dulu kamu melakukan maksiat itu tak pernah malu! Ini untuk kebaikanmu, yang ini tidak maksiat malah malu!" Husna jengkel.¹⁵¹

Malu yang sebenarnya adalah perasaan yang malu jika melakukan maksiat. Jika enggan melakukan perbuatan baik karena takut dianggap riya', itu bukan malu. Malu adalah enggan melakukan perbuatan jelek karena akan merendahkan derajatnya. Hati nurani pasti akan melawan perbuatan jelek seseorang. Jika ia tetap melakukannya maka ia tidak mempunyai rasa malu lagi pada dirinya sendiri.

25. Menepati janji, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Aku tepati janjiku. Aku bilang paling lama satu minggu untuk menangkap penjahat yang berbuat kurang ajar padamu itu. Kemarin sore, saat ia tertangkap genap satu minggu dari hari kita membuat kesepakatan. Ia sekarang meringkuk di dalam sel.” Tanpa ditanya Kolonel Fuad menjelaskan keberhasilannya panjang lebar.¹⁵²

¹⁵¹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 215.

¹⁵²Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 360.

Ia lalu melihat Kiai Lutfi berjalan dari rumah ke masjid. Kiai itu berbincang dengan seorang santri. Lalu mengitarkan pandangannya ke arah jamaah yang ada di dalam masjid. Azzam terus memperhatikan gerak-gerik Kiai itu. Dan saat kedua matanya dan kedua mata Kiai Lutfi bertemu, ulama kharismatik itu tersenyum padanya. Ia kaget ketika Kiai Lutfi berjalan ke arahnya.

“Kau memenuhi janjimu Zam?”

“Janji memang harus dipenuhi Pak Kiai.”¹⁵³

Salah satu dari tiga orang munafik yaitu jika berjanji tidak pernah ditepati. Sedangkan menepati janji hukumnya wajib. Jadi jika seseorang berjanji kepada orang lainnyamaka wajib menunaikan janjinya. Habiburrahman sebagai pengarang ingin menyampaikan bahwa betapa masih banyak di antara manusia yang melupakan janjinya. Misalnya saja ketika pelaksanaan pemilihan calon legislatif setiap calon akan memberikan janji-janji untuk mendapatkan posisi yang diinginkan, tetapi setelah keinginannya telah didapatkan maka semua janji untuk mensejahterakan rakyatnya pun terlupakan begitu saja.

26. Bersyukur atas karunia Allah yang baik maupun yang buruk.

Ia kembali menangis. Ia kembali teringat kata abahnya tercinta, "Anakku, alangkah indahnya jika apa saja yang kau temui. Apa saja yang kurasakan. Suka, duka, nikmat, musibah, marah, lega, kecewa, bahagia. Pokoknya apa saja, Anakku. Bisa kau hubungkan dengan akhirat, dengan hari akhir. Dengan begitu hatimu akan sangat peka menerima cahaya hikmah dan hidayah. Hatimu akan lunak dan lembut selembut namamu. Dan tingkah lakumu juga akan tertib setertib namamu!"¹⁵⁴

Dunia adalah tempat yang tak nyaman untuk dihuni. Dunia adalah tempat bala dan cobaan. Sedangkan akhirat adalah tempat keindahan, kegembiraan, dan kebahagiaan. Maka tidaklah pantas jika manusia mengeluh dan tidak sabar menghadapi cobaan hidup. Padahal konsekuensi hidup di dunia yaitu pasti menerima cobaan. Sengsara hidup di dunia itu hanya sebentar, kehinaan itu tidak akan lama jika dibandingkan dengan kebahagiaan hidup di akhirat nanti.

¹⁵³Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 181.

¹⁵⁴*Ibid.*, h.144-145.

Furqan menjadi imam. Ia membaca surat *al-Insyīrah* dan *al-Naṣr*. Anna makmum di belakangnya dengan khusyu'. Dalam sujudnya Anna memohon agar serasa seluruh dunia ini milik mereka berdua. Namun ia diberi barakah dan kebaikan di dunia dan di akhirat. Agar rumah tangganya *sakīnah, mawaddah* dan *rahmah*.¹⁵⁵

Banyak orang mengatakan bahwa hanyalah pengantin baru berhak meluapkan seluruh kebahagiaannya. Bagi pengantin baru kebahagiaan dunia serasa telah menjadi milik mereka berdua. Namun banyak di antara mereka yang lupa pada dzat yang telah memberi nikmat itu. Mereka lupa bahwa kebahagiaan itu tak hanya cukup di awalnya saja, namun perlu dipertahankan dengan cara memohon perlindungan kepada Allah. Kenikmatan akan segera sirna jika tak disyukuri. Oleh sebab itu dianjurkan untuk berdoa kepada dzat yang telah memberi nikmat agar nikmat dilanggengkan kepadanya. Dalam Alquran disebutkan bahwa Allah akan menambahkan nikmatnya kepada hamba-Nya apabila hamba-Nya pandai untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan.

27. Yakin dengan janji Allah.

Itu bukan rasa pahit yang pertama ia rasakan. Telah berkali-kali ia merasakan hal seperti itu. Ia hanya berharap semoga suatu kelak nanti Allah memberikan gantinya. Jika pun ia harus pulang ke Tanah Air nanti dengan bekal yang pas-pasan karena hari-harinya lebih banyak ia habiskan usaha berjualan tempe, bakso dan sate daripada membaca kitab, menghadiri kuliah, seminar dan diskusi, ia berharap yang pas-pasan, yang sedikit itu berkah dan bermanfaat. Harapan itulah yang menghibur hatinya.¹⁵⁶

Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian adalah pepatah yang berarti tidak ada kebahagiaan yang sempurna tanpa diraih dengan susah-payah. Orang harus sabar hidup di dunia ini, jika mengharapkan kebahagiaan di akhirat. Dunia harus dipahami sebagai tempatnya cobaan, tempatnya mencari bekal sebanyak-banyaknya untuk memperoleh kenikmatan Allah di akhirat kelak.

¹⁵⁵Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 220.

¹⁵⁶Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *op.cit.*, h. 176.

28. Berusaha mencegah kemungkaran dengan segala daya dan upaya.

Bus itu berhenti, dan sang sopir tertawa nyengir tanpa terlihat berdosa sama sekali. Ibu-ibu berhasil naik dan kemarahannya tidak juga berhenti. Azzam melihat hal itu dengan hati sesak. Sudah tak terhitung lagi ia melihat kejadian seperti itu. Seorang turis bule tampak asyik mengabadikan adegan kekonyolan. Tampaknya turis itu mendapatkan oleh-oleh yang sangat unik untuk dia bawa ke negaranya. Azzam merasakan adanya semakin sesak. Layakkah kekonyolan semacam ini terjadi di depan kampus Islam tertua di dunia? Tanyanya dalam hati.¹⁵⁷

Azzam telah berulang kali melihat kedhaliman yang dilakukan awak bus. Mereka dengan seenaknya sendiri melukai hati para penumpang. Dalam hati yang paling dalam jika saja ia mampu untuk merubahnya, ia akan merubah kezaliman itu dengan kekuasaannya. Namun Allah berkehendak lain, ia berada di negeri orang, ia sama sekali tak punya kekuasaan untuk merubah. Oleh sebab itu ia hanya mengingkarinya dalam hati.

29. Larangan bersikap sombong

Begitu delapan puluh coret berhenti, dari pintu depan banyak penumpang yang turun. Dan di pintu belakang penumpang berjejal naik. Ia melihat seorang dosen ikut berdesakan naik. Ia amati dengan seksama, ternyata Prof. Dr. Hilal Hasouna, Guru Besar Ilmu Hadis. Ia selalu dibuat takjub oleh sikap tawadhu' dan kesahajaan para syaikh dan guru besar Universitas Al Azhar. Di Indonesia mana ada seorang guru besar yang mau berdesakan naik bus.¹⁵⁸

Umumnya orang yang sudah mencapai posisi yang tinggi, mereka enggan untuk bergaul dengan mereka yang berada di bawahnya. Mereka sombong dengan yang sudah diraihinya. Banyak para tokoh, baik itu di bidang pemerintahan maupun di bidang pendidikan yang sangat menjaga jarak dengan orang lain, khususnya yang berada jauh di bawahnya. Orang kaya enggan berempati dengan yang miskin. Orang berilmu enggan berkumpul dengan masyarakat biasa. Oleh sebab itu perlu perubahan

¹⁵⁷ *Ibid.*, h. 182.

¹⁵⁸ *Ibid.*, h. 183.

besar-besaran terhadap dunia pendidikan, dan sosial sehingga dengan pendidikan akan semakin membentuk pribadi yang mudah bergaul dengan segala kalangan.

Jamaah yang mulia, sejarah membuktikan hancurnya seseorang juga hancurnya suatu bangsa di antaranya adalah kesombongan dan kecongkakan yang dilestarikan. Seorang ulama menjelaskan hakekat sombong adalah jika seseorang merasa pantas dibesarkan padahal sejatinya tidak pantas. Jika seseorang merasa pantas menempati suatu derajat padahal ia belum pantas.¹⁵⁹

Sombong adalah sifat yang sangat dibenci Allah. Sombong erat kaitannya dengan syirik yang tak akan diampuni Allah dosanya. Orang yang sombong percaya dengan kekuatannya sendiri, dengan meremehkan kekuatan yang lebih besar, yaitu Allah swt.. Oleh sebab itu sombong sama saja dengan menyaingi Allah. Sedangkan menyaingi Allah adalah perbuatan syirik. Perbuatan sombong dapat dilihat dari pemaksaannya terhadap sesuatu yang ia belum pantas menyandangnya. Misalnya seseorang yang memaksakan diri untuk memimpin negara padahal memimpin dirinya sendiri ia belum mampu. Perusahaan yang mengaku bonafid padahal keadaannya amburadul. Atau misalnya seseorang yang membayar puluhan juta rupiah untuk lolos dalam perekrutan Pegawai Negeri Sipil, ia merasa dirinya pantas dengan menggunakan cara curang, selain telah berlaku sombong, ia juga secara langsung telah mengambil hak orang lain. Sombong adalah merasa pantas menempati tempat yang seharusnya ia belum pantas mendudukinya.

30. Berkata jujur dan ikhlas dalam membantu orang lain.

“Aku Abdullah.” Jawab Azzam. Nama kecilnya memang Abdullah Khairul Azzam. Entah kenapa ketika dibuat akte kelahiran yang tertulis hanya Khairul Azzam saja, Abdullahnya hilang. Jadi dengan mengatakan namanya Abdullah, ia sama sekali tidak bohong. Namun mahasiswa di Cairo tidak ada yang mengenalnya sebagai Abdullah. Ia memang tidak ingin namanya diketahui dua mahasiswi itu. Ia mau menjaga keikhlasannya. Maka meskipun mahasiswi cantik berjilbab biru itu bertanya namanya, ia tidak gantian menanyakan namanya.¹⁶⁰

¹⁵⁹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 189.

¹⁶⁰Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 201.

Azzam mengatakan namanya Abdullah untuk menjaga keikhlasannya dalam menolong. Ia tidak berbohong karena itu adalah nama kecilnya, tapi tak pernah diketahui orang lain sejak ia beranjak besar. Hal ini ia lakukan untuk menjaga keikhlasannya dalam menolong. Ia tak ingin terkenal gara-gara telah menolong orang lain.

31. Anjuran untuk bicara seperlunya.

"Kenapa Allah mengaruniakan kepada kita dua tangan, dua kaki, dua mata, duatelinga, jutaan syaraf otak, tapi hanya mengaruniakan kepada kita satu mulut saja? Jawabnya, karena Allah menginginkan agar kita lebih banyak bekerja, lebih banyak beramal nyata daripada bicara. Maka ada ungkapan, *man katsura kalamuhu katsura khatauhu*. *Siapa yang banyak bicaranya maka banya dosanya!* Dan karenanya Rasulullah Saw. Menasihati kita semua, "*Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam saja!*" Umat dan bangsa yang besar adalah umat dan bangsa yang lebih banyak kerjanya daripada bicaranya. Orang-orang besar sepanjang sejarah adalah mereka yang lebih banyak bekerja daripada bicara!" kata Syaikh Muda itu.¹⁶¹

Pepatah mengatakan tong kosong nyaring bunyinya. Pangkal semua dosa adalah banyaknya omongan. Orang yang biasa berbicara banyak, ia akan selalu mencari-cari topik untuk dibicarakan, bahkan sampai mengarang cerita bohong. Oleh sebab itu Nabi saw. telah mengajarkan untuk berbicara seperlunya saja. Diam lebih baik jika tidak mampu mengutarakan pembicaraan yang benar.

32. Menjaga Silaturahmi.

Ia *merasakan* benar bahwa rezeki yang didatangkan oleh Allah dari silaturahmi sangat dasyat. Ia bisa sampai belajar di *Al Azhar University* juga bermula dari silaturahmi.¹⁶²

Azzam meneteskan air mata. Ia tidak berlama-lama. Ia pulang dengan rasa haru membuncah di dada. Kenapa ia meremehkan silaturahmi? Ia memaki dirinya sendiri. Kenapa ketika diberi kartu nama dan diminta silaturahmi dia tidak datang. Coba kalau datang. Anak Pak Jazuli itu tidak kalah jelita dibanding Eliana dan Anna. Ia lulusan Matematika S2 Belanda. Sebelumnya di ITB. Dari keluarga santri. Ia memukul kepalanya sendiri. Penyesalan selalu

¹⁶¹ *Ibid.*, h.212-213.

¹⁶² *Ibid.*, h. 221.

datang belakangan. Meremehkan hal-hal kecil bisa membuat seseorang akan menyesal berkepanjangan.¹⁶³

Silaturahmi sangat penting untuk menjaga hubungan baik antar sesama. Dengan silaturahmi orang dapat saling menghargai, saling menghormati, dan saling memberi informasi. Misalnya seorang pebisnis tidak akan banyak memiliki jalan dan peluang tanpa banyak silaturahmi. Benarlah anjuran Rasulullah saw., “agar siapa saja yang ingin diluaskan rezekinya, hendaklah ia melakukan silaturahmi”. Rasulullah telah mengajarkan agar sesama muslim saling menjaga silaturahmi. Nabi saw. mengatakan silaturahmi dapat melapangkan rezeki, karena dengan silaturahmi dapat memperluas relasi sehingga kerjasama dapat terjalin. Oleh sebab itu dalam berbisnis hubungan silaturahmi sangat diperlukan untuk memperluas jaringan bisnisnya.

Paragraf di atas Azzam menyesal karena sudah melalaikan ajakan untuk berkunjung ke rumah jamaahnya. Ia merasa pada waktu itu belum penting, tapi ketika membutuhkan, ia tak mendapatkan apa yang seharusnya didapatkan. Penyesalan selalu datang belakangan maka bersap-siap lebih utama daripada menyesal di kemudian hari.

33. Pentingnya menghargai waktu.

Mereka kok bisa hidup dengan begitu santainya. Hidup di dunia seolah sudah berada di surga. Membuang-buang waktu dengan percuma begitu saja. Ah andai waktu mereka bisa aku beli dengan beberapa pound saja pasti aku beli. Sehingga aku bisa kuliah setiap hari, membaca buku yang banyak setiap hari tapi juga bisa membuat bakso dan tempe setiap hari.¹⁶⁴

Azzam sangat menghargai waktu. Ia merasa waktunya terkuras untuk bekerja dan bekerja. Ia sangat ingin meneruskan kuliahnya. Sampai ia berpikir jika ada orang yang menjual waktunya pasti akan dibelinya, untuk mengganti waktu-waktu yang

¹⁶³Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 271.

¹⁶⁴Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 246.

telah ditinggalkannya. Dalam kutipan ini Habiburrahman sebagai pengarang ingin menyampaikan bahwa masih teralu banyak orang yang menggunakan waktunya begitu saja tanpa sesuatu hal yang bermanfaat sekaligus ingin mengajak para pembaca untuk senantiasa menghargai waktu. Begitu pentingnya waktu sehingga dalam firmanNya Allah bersumpah dengan waktu itu sendiri yaitu dalam Q.S. Al-Ashr/103 : 1.

34. Perintah khusyu' dalam beribadah.

Ia benar-benar belum menemukan alasan untuk menolak lamaran Mantan Ketua PPMI yang terkenal cerdas dan tajir itu. Juga tidak mudah untuk mengatakan "ya". Ia belum merasakan kemantapan hati untuk menjadi pendamping hidupnya. Ia sendiri tidak mengerti kenapa tidak juga merasakan kemantapan hati. Ia tidak mungkin melangkah tanpa kemantapan hati. Baginya menerima lamaran seseorang kemudian menikah adalah ibadah. Dan ibadah tidak sempurna jika tidak disertai kemantapan hati dan jiwa.¹⁶⁵

Manusia mempunyai dua hubungan, yaitu *hablum minallah* dan *hablum minan nas*. Hubungan dengan Allah swt. Dalam rangka ibadah harus dilakukan dengan kemantapan hati. Shalat tidak akan diterima jika tidak khusyu. Doa tidak akan dikabulkan jika hatinya tidak 100% menghadap Allah.

Ibadah yang tak dibarengi dengan kemantapan hati akan sia-sia. Doa yang tanpa yakin akan dikabulkan tak ada gunanya. Oleh sebab itu dalam melakukan ibadah perlu menata hati lebih dahulu. Setiap hamba harus mempunyai rasa malu jika tubuhnya melakukan ritual ibadah namun hatinya jauh dari Allah.

35. Tidak menyimpan dendam terhadap orang lain.

"Jangan menyimpan dendam. Jadilah Muslim sejati! Jadilah orang Aceh sejati!"

Dendam adalah nafsu. Maka menuruti dendam adalah menuruti nafsu. Nafsu manusia selalu mengajak kepada kesenangan. Sedangkan kesenangan nafsu selalu

¹⁶⁵ *Ibid.*, h. 251-252.

cocok dengan godaan setan. Oleh sebab itu menuruti rasa dendam akan semakin menyenangkan hati setan karena merasa godaannya dituruti. Rasulullah saw. mengajarkan agar setiap muslim memiliki sifat pemaaf. Memberi maaf lebih baik daripada menebarkan permusuhan.

36. Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua.

Azzam memejamkan mata, tapi pikirannya mengembara ke mana-mana. Mengembara ke ruang-ruang kelelahan demi kelelahan, tanggung jawab demi tanggung jawab, bakti demi bakti. Perjalanan hidup yang harus ditempuhnya di Cairo adalah kerja keras, tetesan keringat, mata yang kurang tidur, pikiran yang penuh, dan doa yang dibalut tangis jiwa. Ingatannya pada ibu dan adik-adiknya adalah tanggung jawab sebagai seorang lelaki sejati yang beriman. Ingatan pada ayahnya adalah kewajiban bakti seorang anak mengalirkan doa pembuka rahmat Allah di alam baka.¹⁶⁶

Azzam adalah anak pertama dari empat bersaudara. Ia sadar sebagai anak laki-laki satu-satunya, ia sebagai ganti dari bapaknya yang sudah tiada. Tidak hanya sebagai wali bagi adik-adiknya tapi juga sebagai penyambung nafkah bagi keluarganya. Ia rela bekerja keras mengorbankan kuliahnya untuk memberi nafkah keluarganya. Ia rela melakukan semua itu untuk berbuat baik membalas jasa-jasa orang tuanya.

Tenang Bu. Kita nanti akan cari yang ibu cocok.” Kata Azzam meredakan. Azzam tahu persis watak ibunya sekali bilang tidak cocok maka akan sangat sulit dilunakkan hatinya. Bagi Azzam, ibunya tidak cocok dengan Rina ia tak kehilangan apa-apa. Nanti Rina pasti akan ketemu jodohnya. Hanya saja saat ibunya tidak cocok dengan Rina berarti ia harus ikhtiar untuk mencari jodoh yang benar benar cocok baginya dan bagi ibunya. Sebab ia ingin menikahi perempuan yang benar-benar diridhai ibunya.¹⁶⁷

Orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Kadang anak meninggikan rasa egonya yang sering berlawanan dengan pandangan orang tua. Ikatan batin seorang ibu dapat mengerti apa yang terbaik buat anaknya, sehingga tak

¹⁶⁶Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, op.cit., h. 277.

¹⁶⁷Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 206.

jarang ibu mempunyai kemauan yang keras hanya untuk sebuah permintaan. Anak yang tidak peka akan perasaan ibunya pasti akan melawan. Tapi jika anak dapat memenuhi permintaan ibunya dan mau mentaati, pasti ia akan dibalas oleh Allah dengan yang lebih baik. Ridha Allah terdapat dalam ridha orang tua.

37. Tidak bermewah-mewah dalam menuntut ilmu.

Mungkin benar penilaian Ustadz Mujab atas dirinya. Ia telah melakukan sesuatu yang berlebihan. Sesuatu yang sejatinya kurang pantas bagi seorang penuntut ilmu. Ia langsung menyadari kekhilafannya itu. Ia yang mengambil spesialisasi sejarah dan peradaban Islam semestinya menyadari bahwa para pemikir dan ulama besar tidak ada yang berhasil meraih ilmu dengan hidup bermewah-mewah.¹⁶⁸

Habiburrahman ingin menyampaikan bahwa menuntut ilmu haruslah dengan hidup sederhana. Menyinggung para penuntut ilmu sekarang yang banyak hidup bermewah-mewah, memaksakan diri untuk melengkapi fasilitas yang sebenarnya tidak begitu penting. Padahal ulama-ulama sebelumnya mencari ilmu dalam kesederhanaan dan sampai sekarang pun buah pemikiran mereka masih dapat dirasakan. Mereka tidak pernah memikirkan dirinya dan bermewah-mewah dalam menuntut ilmu. Mereka rela bersusah payah menuntut ilmu agar ilmunya bermanfaat.

38. Menjauhi prasangka buruk kepada orang lain

Cut Mala diam. Dari kalimat yang disampaikan Tiara, ia bisa menangkap bahwa kakak kelasnya itu memendam sesuatu. Ia hanya bisa meraba bahwa Tiara susah untuk mengambil keputusan karena kelihatannya Tiara mengharapakan kakaknya, Fadhil. Namun Cut Mala tidak mau terlalu jauh menduga dan berprasangka. Bukankah sebagian prasangka adalah dosa?¹⁶⁹

39. Perintah untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya

Abah dulu berpesan agar kakak dan kamu menuntut ilmu setinggi mungkin. Ilmulah yang membuat derajat seseorang dan derajat suatu bangsa terangkat.

¹⁶⁸Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I, op.cit.*, h. 292.

¹⁶⁹*Ibid.*, h. 302.

sebenarnya kakak ingin lanjut S.2 ke Sudan, atau ke Malaysia. Tapi biayanya, kau tahu sendiri, tidak ada. Mungkin kakak akan bertaruh mati-matian untuk melanjutkan S.2 di Al Azhar, sembari menunggu kamu selesai kuliah. Kalau menurutmu sebaiknya bagaimana Dik?¹⁷⁰

Allah sangat memuliakan orang yang mau bersusah payah dalam menuntut ilmu. Hal ini bisa terlihat betapa dimuliakannya para ulama-ulama, guru besar, para profesor dan sebagainya karena ilmu yang dimilikinya. Kemuliaan itu bahkan masih terlihat ketika mereka sudah meninggal. Betapa orang berilmu begitu disanjung dan dikagumi oleh banyak orang. Pengetahuan dan ilmu mereka masih bisa dimanfaatkan dirasakan oleh orang-orang setelahnya.

40. Mendahulukan diri dalam hal ibadah.

Kaidah itu artinya, *itsar*, mengutamakan orang lain, dalam hal mendekati diri kepada Allah, atau mengutamakan orang lain dalam beribadah, itu hukumnya makruh. Adapun meng-utamakan orang lain pada selain ibadah itu dianjurkan. Dalam ibadah yang dianjurkan dan disunahkan adalah berlomba-lomba mendapatkan yang paling *afdal*. Mendapatkan pahala yang paling banyak. Maka mengutamakan orang lain sangat tidak dianjurkan alias makruh.¹⁷¹

Mengutamakan diri sendiri dalam hal ibadah itu lebih utama dari pada mempersilahkan orang lain lebih dulu. Ibadah adalah kewajiban hamba kepada Allah. Oleh sebab itu selagi ada kesempatan untuk menunaikannya, maka yang diutamakan adalah diri sendiri. Contoh seseorang yang berada dalam antrian wudhu, ia tidak diperkenankan memperkenankan orang lain untuk mendahuluinya wudhu, karena shalatnya akan terlambat.

41. Bersikap dermawan

Itulah obsesinya yang muncul saat itu. Jika jadi konglomerat besar ia bisa berjihad di jalan Allah dengan hartanya seperti Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf. Dan ia akan tetap berusaha mengamalkan ilmu yang didapatkan selama belajar di Mesir sebisa mungkin. Ia jadi ingat Imam Abu

¹⁷⁰ *Ibid.*, h. 312.

¹⁷¹ *Ibid.*, h.341-342.

Hanifah. Bukankah Imam Abu Hanifah adalah seorang imam yang juga seorang konglomerat terkemuka di jamannya?¹⁷²

Azzam mempunyai jiwa bisnis yang tinggi. Ia ingin menjadi konglomerat yang dermawan. Ia merasa dakwah akan lebih efektif jika dibarengi dengan wujud nyata. Dan wujud nyata itu adalah kedermawanan. Ia ingin meniru kedermawanan Imam Abu Hanifah, Ustman bin Affan, serta Abdurrahman bin Auf yang mereka berdakwah melalui hartanya. Habiburrahman ingin menyampaikan bahwa menjadi kaya bukanlah suatu larangan, dengan syarat bahwa kekayaan itu dimaksudkan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt..

42. Perintah untuk senantiasa memperbanyak sedekah

Menjelang Subuh ia lelah. Ia rindu pada hadis-hadis Nabi. Ia membuka Sunan Tirmidzi. Ia membuka asal membuka. Kedua matanya membuka sebuah riwayat dari Anas: Sesungguhnya sedekah itu bisa meredam murka Tuhan dan menjaga seseorang dari kematian yang buruk. Hadis yang termaktub dalam Sunan Tirmidzi itu begitu terasa menyejukkan kalbunya. Ia tak ingin dimurka Allah. Ia tak ingin mati dalam keadaan buruk.¹⁷³

Sedekah sangat dianjurkan dalam Islam. Nabi mengajarkan agar umatnya mencintai sedekah. Sedekah membawa banyak kebaikan, seperti melancarkan urusan, memurahkan rezeki, memanjangkan umur dan menolak bala. Sudah sering dijumpai seseorang bersedekah beberapa rupiah saja tapi kemudian Allah membalasnya dengan beberapa kali lipat. Sedekah mengajarkan kepada pelakunya untuk tidak berlaku kikir dan peduli kepada sesama.

43. Menghargai orang lain.

Azzam tidak malu untuk belajar pada orang yang seusia dengannya. Ia sudah dua tahun belajar pada imam masjid yang berasal dari pelosok desa di Mesir utara itu. Tinggal satu juz lagi. Ia memang minta waktu khusus. Biasanya hanya setelah Subuh. Ia menjelaskan kepada Adil satu bulan lagi pulang. Adil Ramadhan siap mengajarnya secara intensif. Beliau berharap sebelum Azzam

¹⁷² *Ibid.*, h. 353-354.

¹⁷³ *Ibid.*, h.391-392.

pulang, belajarnya membaca Al-Quran dengan disiplin *qira'ah* riwayat Imam Hafs bisa khatam. *Qira'ah* riwayat Imam Hafs adalah *qira'ah* yang lazim dipakai di dunia Islam termasuk di Indonesia.¹⁷⁴

Azzam mempunyai jiwa besar untuk dapat menghargai semua pendapat dari manapun berasal. Ia tidak pernah malu untuk berguru kepada siapapun. Pepatah mengatakan: “Lihatlah apa yang dibicarakan, jangan melihat siapa yang mengucap.”

44. Larangan melamar gadis yang sudah dilamar orang lain

"Pesanku hanya satu, kau jangan jadi pecundang, jangan jadi pengkhianat! Jadilah kau lelaki sejati. Kau jangan kalah oleh perasaan. Sebagian perasaan itu datangnya dari nafsu yang mengajak dosa. Tapi ikutilah petunjuk Nabi. Demi menjaga rahmat dan kasih sayang sesama manusia dan khususnya sesama Muslim, Baginda Nabi sudah memberikan petunjuk yang indah bagi kita. Petunjuk dan tata-krama berkaitan dengan melamar wanita. Beliau dengan tegas mengatakan, '*Haram hukumnya bagi seorang Muslim melamar di atas lamaran saudaranya!*' Kita dilarang melamar wanita yang telah duluan dilamar orang lain. Kecuali kalau wanita itu memang telah menolak, dan artinya masih kosong, tidak ada yang melamarnya, maka kita boleh melamarnya.¹⁷⁵

45. Larangan untuk memfitnah antar sesama karena fitnah adalah sesuatu yang sangat dibenci oleh Allah.

Anak-anakku, ingatlah baik-baik hadist ini. Hayati dan patri dalam sanubari! Jangan sekali-kali kalian menjadi seorang pemfitnah, baik qattāt maupun nammām. Sebab pemfitnah itu telah diharamkan oleh Rasulullah saw. untuk masuk surga. Pemfitnah termasuk seburuk-buruk makhluk Allah di atas muka bumi ini. Al Hafidz Al-Mundziri mengatakan, ummat Islam sudah sepakat bahwa fitnah itu diharamkan dan fitnah itu termasuk dosa besar!¹⁷⁶

Memfitnah adalah menceritakan atau menyebarkan berita bohong tentang seseorang dengan maksud untuk menjelek-jelekannya di hadapan orang lain. Betapa keras larangan memfitnah sehingga ia disebut lebih kejam dari membunuh. Jika

¹⁷⁴ *Ibid.*, h. 414.

¹⁷⁵ *Ibid.*, h. 436-437.

¹⁷⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 13.

membunuh hanya menghilangkan nyawa seseorang maka memfitnah akan membunuh karakter, rejeki, jodoh, kebahagiaan dan sebagainya.

46. Objektif dalam memberi pandangan dan larangan berghibah.

Semoga tidak termasuk ghibah sebab ini niatnya sama sekali bukan untuk ghibah. Lha kalau saya tidak tahu hal itu bagaimana saya bisa menimbang Nafisah?¹⁷⁷

Orang harus obyektif dalam memandang orang lain. Begitu pula dalam menilai diri sendiri. Ia tidak boleh menonjolkan kelebihan dan menyembunyikan kekurangannya. Dalam hal pernikahan, mengutarakan profil seseorang secara obyektif diperkenankan agar mengetahui jati diri sebenarnya. Oleh sebab itu pernikahan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa adanya penyesalan di kemudian hari.

Sedangkan ghibah adalah mengutarakan kejelekan orang lain dengan tujuan untuk merendahkan derajatnya. Jika yang dibicarakan mendengarnya, ia akan marah. Allah mengibaratkan orang yang ghibah seperti api yang melahap kayu bakar, kebaikan orang itu akan habis diberikan untuk yang dighibahi, sedangkan dosanya diberikan kepada orang yang ghibah.

Sayang ya sembilan tahun di Mesir masih menganggur. Aku kira begitu pulang dari luar negeri langsung ditarik jadi dosen di IAIN atau STAIN. E... malah jualan bakso. Kalau hanya jualan bakso ngapain jauh-jauh kuliah ke Mesir. Itu Si Tuminah tidak lulus SD juga jualan bakso!" Kata Bu Sarjo yang terkenal suka menilai orang.¹⁷⁸

Menilai orang adalah perbuatan yang mudah tanpa modal sedikitpun. Lidah adalah daging yang tak bertulang. Lidah sangat gampang untuk digoyangkan, apalagi untuk membicarakan aib orang lain. Orang yang suka menilai orang lain tak

¹⁷⁷Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 18.

¹⁷⁸*Ibid.*, h. 238-239.

pernah berpikir mendalam. Ia dengan mudah berkomentar dengan melihat sebatas tampilan fisik saja. Allah menggambarkan orang-orang yang menggunjing seperti orang yang memakan bangkai temannya sendiri. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Hujurat/ 49: 12:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk sangka (kecurigaan), karena sebagian dari buruk sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.¹⁷⁹

47. Kebolehan meminta syarat bagi wanita terhadap calon suaminya.

Saya hanya ingin seperti Fatimah yang selama hidupnya berumah tangga dengan Ali bin Abi Thalib tidak dimadu oleh Ali. Dan saya ingin seperti Khadijah yang selama hidupnya berumah tangga dengan Rasulullah juga tidak dimadu. Sungguh saya sama sekali tidak mengharamkan poligami. Tapi inilah syarat yang saya ajukan. Jika diterima ya akad nikah bisa dirancang untuk dilaksanakan. Jika tidak, ya tidak apa-apa. Silakan Mas Furqan mencari perempuan lain yang mungkin tidak akan mengajukan syarat apa-apa! Papar Anna panjang lebar.¹⁸⁰

Sebagai perempuan biasa Anna tak sanggup untuk membagi cintanya dengan orang lain. Hidup berdampingan dengan dua cinta menurutnya akan sangat menyakitkan. Oleh sebab itu ia mengajukan syarat yang harus dipenuhi sebelum akad nikah. Yakni ia menginginkan pernikahan hanya satu kali selama hidupnya. Dan syarat seperti ini sah menurut aturan agama.

¹⁷⁹Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 847.

¹⁸⁰Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *op.cit.*, h. 31.

48. Tidak memaksakan kehendak terhadap sasaran dakwah.

Ya terserah kamu Zum. Jangan salahkan aku juga misalnya kamu nanti tidak boleh masuk karena ada peraturan pesantren yang mengharuskan tamu harus berpakaian sopan."¹⁸¹

Dakwah harus disampaikan kepada siapa saja, namun tidak boleh memaksakan kehendak agar dakwahnya diikuti. Oleh sebab itu Nabi pun mengatakan bahwa ia hanya utusan Allah, jika Allah tak memberi hidayah untuk sadar, maka Nabi tak berhak untuk memaksa menuruti ajakannya.

49. Kemampuan membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Apa-apa kok timbangannya artis. Memang artis itu nabi apa, kok selalu dijadikan timbangan? Imbuh Rina dengan sinis.¹⁸²

Artis selalu menjadi magnet dalam kehidupan masyarakat. Artis yang setiap hari muncul di televisi bisa jadi lebih dikenal daripada keteladanan Nabi Muhammad misalnya, bisa jadi mengalahkan keberanian Nabi Ibrahim. Teknologi yang maju dewasa ini ikut menggeser budaya masyarakat. Masyarakat yang dulunya aktif bermasyarakat, sekarang di-*ninabobok*-kan dengan beragam acara televisi. Sebuah tuntunan kadang hanya sebagai tontonan, sebaliknya tontonan menjadi tuntunan. Oleh sebab itu perlu diwaspadai pergeseran budaya ini untuk mempertahankan budaya lama yang mulai terkikis. Akses teknologi harus benar-benar difilter agar tepat sasaran.

Habiburrahman ingin mengajak para pembaca untuk tidak menjadikan selebriti sebagai seorang idola. Masih banyak di antara remaja yang mengidolakan artis secara berlebihan seperti ketika Justine Bieber maupun Super Junior mengadakan konser di Indonesia. Puluhan ribu remaja maupun orang dewasa yang

¹⁸¹ *Ibid.*, h. 56.

¹⁸² *Ibid.*, h.127.

rela antri dari subuh sampai ada yang pingsan demi mendapatkan tiket konser idolanya setelah itu mereka pun harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk mendapatkan tiket konser tersebut.

50. Menjauhi sifat malas.

Benyamin Franklin mengatakan bahwa malas adalah pangkal kemiskinan. Sedangkan Leonardo Da Vinci mengisyaratkan bahwa malas adalah pangkal kebodohan. Da Vinci pernah mengatakan, “sama seperti besi yang bisa berkarat karena jarang digunakan, maka berdiam diri bisa merusak kesehatan”¹⁸³.

Manusia dikaruniai Allah dengan sifat malas dan bosan. kedua sifat ini berhubungan dengan nafsu manusia. Nafsu manusia selalu malas untuk melakukan kebaikan, sebaliknya semangat untuk melakukan kesenangan. Nabi Muhammad saw. mengajarkan agar umatnya senantiasa menghindari rasa malas dengan berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَغَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Artinya:

Ya Allah aku berlindung kepada engkau dari sifat kesumpekan dan kesedihan lemah dan malas, bakhil dan ketakutan, terbelenggu hutang dan tekanan orang.

Sifat malas tidak mendatangkan sesuatu selain keburukan, seperti yang disebutkan oleh Benyamin Franklin dalam penggalan novel di atas bahwa malas adalah pangkal kemiskinan. Keadaan inilah yang sedang terjadi di negara Indonesia. Indonesia sebagai sebuah negara dengan wilayah yang luas bukanlah negara yang miskin, bahkan memiliki berlimpah kekayaan alam. Indonesia menjadi miskin karena dihuni oleh orang-orang yang malas. Malas juga adalah asal mula terciptanya kebodohan. Indonesia dengan penduduk lebih dari 200 juta jiwa bukanlah negara yang bodoh tapi karena banyak dihuni oleh orang-orang yang malas maka Indonesia pun menjadi bodoh sehingga gampang dibodohi oleh negara lain.

¹⁸³Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 144-145.

51. Bekerja sesuai dengan keahlian agar memperoleh hasil yang memuaskan.

"Menurutku begini," Jawab Eliana, "Rajin dan giat saja tidak cukup. Ada yang lebih penting sebelum rajin dan giat, yaitu alasan kenapa harus rajin dan giat. Ada giat yang lebih banyak menimbulkan letih saja namun ada giat yang melahirkan hasil luar biasa. Banyak orang tidak dapat membedakan antara sibuk dan produktif. Mereka yang hanya sibuk tapi tidak produktif dalam bahasa Caroline Donnelly adalah ibarat kincir angin berwujud manusia. Bekerja keras tapi sedikit hasilnya."¹⁸⁴

Pekerjaan dapat terlaksana optimal jika dilakukan dengan keahlian. Keahlian diperlukan untuk mendayagunakan seluruh kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan. Pekerjaan yang dikerjakan oleh ahlinya akan cepat selesai, waktu yang dibutuhkan akan lebih ringkas serta dapat menghemat biaya. Banyak orang sibuk mencurahkan seluruh kemampuannya, tapi hasilnya tidak sebanding dengan usaha kerasnya. Orang seperti ini seperti kincir angin berwujud manusia. Berputar sangat keras untuk dapat mengalirkan sedikit air. Oleh karena itu semua potensi dan kemampuan harus diperhitungkan agar berdaya guna optimal. Sedikit mengeluarkan tenaga, tapi menghasilkan hasil yang melimpah. Hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi, yaitu dengan modal sedikit-dikitnya memperoleh hasil sebanyak-banyaknya.

52. Menjaga diri dari pergaulan bebas

Azzam pamit pada Eliana. Ia hanya menelungkupkan tangan di dada. Lalu beranjak pergi. "Tidak ada *cipika cipiki* Mas?" Tanya seorang wartawan usil. Azzam tidak menjawab, yang menjawab malah Eliana, "Dia itu mahasiswa Al Azhar Cairo, masak cium pipi kanan pipi kiri. Kan belum halal! Ngerti!?"¹⁸⁵

Sepertinya budaya *cipika-cipiki* (cium pipi kiri-cium pipi kanan) sudah menjadi tren dalam pergaulan sekarang ini, Habiburrahman ingin menyampaikan bahwa budaya ini bukanlah budaya masyarakat muslim.

¹⁸⁴ *Ibid.*, h. 146.

¹⁸⁵ *Ibid.*, h. 123.

53. Perintah untuk senantiasa saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Azzam tidak hanya milik keluarganya yang telah menunggu sekian tahun lamanya. Bukan hanya kebahagiaan dan haru keluarga ibu Nafis saja, melainkan kebahagiaan seluruh masyarakat sekitar rumah Azzam. Azzam adalah bagian dari mereka. Cara hidup yang penuh persaudaraan seperti itulah yang sebenarnya didambakan Eliana.¹⁸⁶

Budaya persaudaraan yang erat dalam sebuah komunitas perlu terus dipertahankan untuk menjadikan masyarakat yang tenang dan damai. Dewasa ini sepertinya budaya persaudaraan dalam masyarakat sudah mulai terkikis, terutama dalam masyarakat perkotaan, antara tetangga yang satu dengan yang lainnya sudah tidak saling mengenal, semua sibuk dengan urusan dan pekerjaan masing-masing. Antara satu dan lainnya hanya menjalin komunikasi atas dasar saling menguntungkan.

54. Larangan berputus asa.

Tak jauh dari situ. Meskipun Azzam tersenyum, ada rasa kecewa yang halus menyusup dalam hatinya. Yang berhasil menikahi gadis shalehah itu bukan dirinya, tapi temannya. Akad nikah yang baru dilangsungkan benar-benar menjadi benteng yang menghalanginya untuk memiliki gadis itu selamanya. Anna bukan rezekinya. Ia harus mencari yang lain. Meskipun dulu ia pernah menasihati Fadhil ternyata untuk sama sekali tidak kecewa luar biasa susah. Tapi Azzam berusaha untuk menepis kekecewaan itu. Azzam menghibur dirinya, dalam hati ia merasa pernikahan Anna dengan Furqan kini membuat dirinya benar-benar merdeka. Dirinya merdeka dari harapan menyunting Anna, meskipun harapan itu tipis. Harapan yang selama ini masih sesekali datang begitu saja ke dalam hatinya tanpa ia pinta. Sekarang harapan itu telah sirna. Dan ia bisa lebih berkonsentrasi untuk meraih cita-citanya yang pernah ia sampaikan sambil bercanda pada Eliana, yaitu: jadi orang paling kaya se-pulau Jawa. Azzam tersenyum.¹⁸⁷

Rasa kecewa akan muncul jika sesuatu yang diinginkan tidak tercapai. Perasaan seperti ini wajar dirasakan oleh setiap orang. Namun Allah tidak

¹⁸⁶ *Ibid.*, h. 153.

¹⁸⁷ *Ibid.*, h. 201.

menghendaki rasa kecewa ini berlanjut menjadi putus asa. Allah sangat membenci orang yang putus asa, karena telah menganggap putusnya rahmat-Nya. Dalam al Quran Allah menyebutkan dalam Q.S. az-Zumar/39:53:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: “hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁸⁸

Azzam tak berputus asa walaupun Anna yang diidam-idamkan ternyata disunting temannya sendiri. Ia menganggap bahwa jodoh di tangan Allah. Hanya Allah yang tahu Anna cocok dengan siapa. Oleh karena itu ia menyadari dirinya sudah tak berhak lagi untuk ikut memiliki Anna. Anna sudah berada dalam jalinan yang sah yang tak akan dapat dipisahkan lagi kecuali oleh Allah swt.. Ia mengambil hikmah di balik peristiwa itu, yaitu ia dipersilahkan Allah ikhtiar lagi mencari wanita yang lebih cocok.

Allah tak akan meninggalkan makhluknya bagaimanapun keadaannya. Makna yang terkandung dalam lafadz basmalah mengandung arti bahwa Allah Maha Pengasih kepada makhluk-Nya, meskipun ia musyrik sekalipun. Allah mencukupi semua kebutuhan makhluk-Nya baik makhluk itu mau menyembah-Nya ataupun tidak. Maka tidaklah pantas jika berputus asa dari rahmat Allah Swt.

53. Lapang dada menerima kritikan.

Wah luar biasa Bah! Pemuda itu bahasa Jawanya enak. Penjelasannya runtut dan dalam. Cuma dua baris saja dari kitab *Al Hikam* yang dia bacakan. Tapi penjelasannya *masya Allah* Bah. Haditsnya ia sampaikan. Seolah-olah dia itu hafal ratusan hadits. Terus contoh-contohnya mulai dari yang kecil-kecil,

¹⁸⁸Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 753.

contoh *tawadhu*nya Rasulullah, ada juga contoh sahabat. Terus itu Bah, bagusnya penjelasannya itu lho, masuk juga untuk keadaan bangsa saat ini. Jujur Bah ya, tapi Abah jangan marah lho!....

“Pertama, penjelasan Azzam dan cara menerangkannya lebih aku suka daripada cara Abah. Menurutku Abah terlalu membuat tasawuf angker.”¹⁸⁹

Penyakit yang paling mudah ditemui pada pemimpin adalah terlena dan tidak mau dikritik. Mereka merasa posisinya adalah paling benar sehingga tidak mau menerima pendapat orang lain. Khalifah Abu Bakar as Shidiq ketika diangkat menjadi khalifah menyatakan agar senantiasa dikritik jika tidak sesuai dengan amanah. Maka bagi tiap pemimpin hendaknya meniru Abu Bakar as Shidiq. Beliau yang dengan segala kebijaksanaannya menerima semua pendapat, saran dan kritik tanpa tersinggung sama sekali. Karena sesungguhnya manusia tempatnya salah dan lupa.

54. Meredam emosi.

“Hati-hati Kak.”

“Itu tukang becak nyawanya rangkap kali. Nylonong sembarangan. Dasar!” Umpat Azzam spontan.

“Nak, kalau ngomong jangan kasar begitulah. Tidak enak didengar.” Tegur Bu Nafis. .” “Astaghfirullah. Iya Bu Kadang setan memang ada di mulut juga.”¹⁹⁰

Emosi seseorang dapat dengan mudah tersulut di jalan. Sifat panas jalan selalu membawa hawa panas juga bagi orang yang lewat di atasnya. Kadang seseorang lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dari pada kepentingan orang lain, mengutamakan tuntutan pribadinya tanpa memerdulikan keselamatan orang lain. Sehingga tak jarang dijumpai banyak kendaraan umum yang seenaknya sendiri merebut jalan tanpa peduli keselamatan kendaraan lain. Oleh sebab itu berhati-hati dan mengalah lebih baik daripada menuruti emosi di jalan.

¹⁸⁹ *Ibid.*, h. 191-192.

¹⁹⁰ *Ibid.*, h. 211.

55. Bersikap berani.

Mbak Zum, sebagaimana orang untuk jahat dan berbuat dosa perlu keberanian, perlu nyali, maka orang untuk baik dan berbuat benar juga perlu keberanian, perlu nyali yang kuat!” Lia menguatkan. Azzam yang mendengar kata-kata adiknya itu jadi kagum. Ia heran dari mana adiknya itu mendapat ilham untuk mengatakan kalimat yang dalam maknanya itu.¹⁹¹

Semua perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan modal. Baik itu baik ataupun jelek. Modal paling dasar yaitu mental. Orang yang melakukan perbuatan baik harus mempunyai mental kuat dalam menahan semua godaan. Sedangkan untuk melakukan perbuatan jelek perlu mental kuat untuk menahan malu dilihat Allah dan manusia lainnya. Jadi perbuatan baik dan jelek memerlukan nyali dan keberanian yang kuat.

56. Menyiapkan keturunan yang baik sejak dini.

Mari kita shalat dulu dua rakaat Mas. Kita bersihkan jiwa dan raga kita dari segala kotoran. Agar apa yang kita lakukan mulai saat ini sebagai suami isteri bersih, ikhlas semata-mata karena Allah. Bukan karena syahwat atau pun birahi. Bukankah itu yang dilakukan para shalihin sejak awal mereka berumah tangga?¹⁹²

Allah membedakan manusia dengan hewan dengan akalnyanya. Akal ini dipergunakan untuk memilih apa yang pantas untuk disandangnya. Dalam hal reproduksi manusia diatur oleh Islam dengan cara-cara yang ma'ruf agar berbeda dengan cara hewan yang hanya sekedar memuaskan nafsu birahi. Jika hubungan suami istri dilakukan hanya untuk memuaskan nafsu birahi, apalah bedanya dengan hewan. Oleh sebab itu aqad pernikahan yang baik seharusnya diikuti dengan perbuatan yang baik seterusnya. Hubungan suami istri yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik pula. Sebelum berhubungan sunnah melakukan shalat dua rakaat dan berdoa agar dijauhkan dari godaan setan.

¹⁹¹ *Ibid.*, h. 217.

¹⁹² *Ibid.*, h. 220.

57. Tidak berlaku zalim.

Aku siap beribadah Mas. Aku sudah siap untuk menyerahkan jiwa dan raga. Aku siap untuk menjadi lempung di tangan seorang pematung. Dan Mas Furqanlah sang pematung itu.” Kata Anna sambil perlahan hendak melepas kaos putih ketat yang menempel tubuhnya. Dada Furqan berdesir kencang. Ia ingin memeluk tubuh isterinya itu dengan penuh cinta. Namun ia teringat virus HIV yang bercokol dalam tubuhnya. Dengan mata berkaca kaca ia memegang tangan isterinya.¹⁹³

Furqan merasakan gejala yang luar biasa. Di sisi lain ia sudah sah menjadi milik istrinya. Istrinya pun telah menyerahkan seluruh jiwa raganya untuk menemaninya beribadah mereguk kebahagiaan. Namun ia merasa takut untuk merusak kesucian istrinya karena HIV yang diidapnya. Jika ia menyentuh istrinya maka penyakit secara langsung ia menularkan penyakit itu. Ia tidak menginginkan itu. Ia merasa berada dalam buah simalakama. Namun ia tetap mengedepankan perasaannya, ia tak tega untuk merusak istrinya. Ia tak mau menuruti nafsu birahinya meskipun istrinya telah halal baginya.

Masih banyak orang yang hanya menuruti hawa nafsunya, ia tidak segan-segan berlaku aniya meskipun terhadap orang-orang terdekatnya.

58. Larangan menuduh orang lain telah kafir.

“Dia pezina dan murtad Zam.”

“Dia tidak murtad Rus. Tidak. Dia masih shalat. Sedangkan kekhilafannya itu masa lalunya. Dia sedang mencari jalan kembali yang benar kenapa kau halang halangi?”¹⁹⁴

Rasulullah bersabda jika ada seorang muslim menuduh muslim lainnya telah kafir, maka sesungguhnya dia sendirilah yang kafir. Hadis ini menjelaskan bahwa yang berhak mengklaim seseorang adalah Allah. Hanya Allah yang dapat mengetahui hati seseorang kafir ataupun tidak. Manusia sama sekali tidak berhak mengklaim kafir pada seseorang karena ia sama sekali kehendak Allah.

¹⁹³ *Ibid.*, h. 222.

¹⁹⁴ *Ibid.*, h. 232..

59. Murah senyum

“Ada beberapa hal yang harus kau perbaiki pada sikapmu Rus. Jika kau perbaiki maka kau akan menjadi pria jantan sejati dan kau akan dicintai banyak orang.”

“Apa itu Zam?”

“Pertama, cobalah kau latihan senyum. Kau ini susah sekali senyum. Ketemu teman lama saja tidak senyum.”

“Ah kau ini ada-ada saja Zam. Hah... hah... hah... ha...!” Mahrus malah terbahak-bahak tidak hanya senyum.

“Lha begitu Rus. Biar dunia ini cerah. Banyak senyum itu bikin awet muda katanya.”¹⁹⁵

Tersenyum adalah cara memperoleh pahala yang paling mudah. Senyum adalah tanda kerendahan hati seseorang. Senyum juga merupakan tanpa penghormatan bagi orang lain. Dengan senyum wajah akan lebih awet muda. Senyum akan meregangkan otot-otot dan syaraf-syaraf yang bekerja dalam wajah sehingga wajah kelihatan segar. Senyum juga perbuatan yang sangat mudah dilakukan. Oleh sebab itu hendaknya hiasi seluruh hidup dengan senyum. Awali hidup dengan senyum dan akhiri hidup dengan senyum. Ruh yang diangkat dengan diiringi senyum menandakan khusnul khatimah.

60. Mencegah mudharat lebih baik daripada memperoleh manfaat

Nak, terserah bagaimana caranya agar kamu tidak tampak menganggur. Kalau pagi pergilah, berangkatlah kerja bersama orang-orang yang berangkat kerja. Dan kalau sore atau malam pulanglah ke rumah. Supaya kau tidak jadi bahan ocehan. Ibu juga malu kau lulusan luar negeri cuma jualan bakso!¹⁹⁶

Bohong adalah perbuatan yang jelek. Tapi tidak semua bohong itu dilarang. Seseorang dibolehkan untuk berbohong jika menutupi untuk aib seseorang. Juga dibolehkan jika dalam keadaan bahaya.

Azzam diminta untuk pura-pura bekerja pergi pagi dan pulang sore untuk mencegah gunjingan para tetangganya. Tetangga yang tidak mengetahui aktifitasnya

¹⁹⁵ *Ibid.*, h. 234-235.

¹⁹⁶ *Ibid.*, h. 239.

akan mengira dia sudah bekerja. Maka berbohong untuk mencegah mudharat yang lebih besar seperti ini diperbolehkan.

61. Bersikap bijaksana

Bu Nafis menjelaskan alasan-alasannya. Tiba-tiba Lia keluar dari kamarnya. "Kayaknya ramai nih diskusinya. Lia dengar dari kamar tadi Mbak Husna bicara tentang ilmu titen dengan segala penjelasannya. Tapi Lia lihat ya kak banyak di Jawa ini ilmu titen yang memang masuk khurafat kak. Jadi bid'ah. Mungkin ini yang dimaksud kak Azzam. Kalau yang kakak sampaikan tadi memang ilmiah." Kata Lia. "Yang seperti apa itu Dik?" Tanya Husna.¹⁹⁷

.....

Contohnya ya pantangan anak ketiga menikah dengan anak pertama itu. Itu mitos yang tidak ada dasarnya. Itu khurafat yang menyesatkan emang Mbak juga sepakat. Bisa jadi dulu ada orang yang sangat ditokohkan di masyarakat punya anak pertama dinikahkan dengan anak orang lain nomor tiga. Setelah akad nikah salah satu dari orang tua pengantin itu meninggal dunia. Yang memang telah tiba ajalnya. Terus orang mengatakan itu karena sebab pernikahan itu pernikahan anak pertama dengan anak ketiga. Karena itu menimpa seorang tokoh zaman itu jadi terkenal. Terus dipercaya, dijadikan pantangan. Terus jadi mitos sampai sekarang.¹⁹⁸

Tidak semua yang baru dinamakan bid'ah. Bid'ah adalah mengada-adakan amalan, syarat, dan syariat yang tidak ada dalam Alquran dan ajaran Rasulullah saw.. Jadi jika ada amalan baru yang disyaratkan (wajib dilakukan, jika tidak maka syarat itu tidak sah) maka itu menjadi amalan bid'ah. Tapi jika amalan itu boleh dikerjakan, boleh tidak maka itu bukan bid'ah. Menyikapi hal seperti ini diperlukan kebijaksanaan. Bersikap bijaksana dengan tidak langsung menyalahkan pendapat orang lain.

Azzam memejamkan mata. Ia tidak tahu perasaan apa yang ada dalam hatinya. Yang jelas hati kecilnya ia sangat bahagia. Sebab yang melamar adiknya adalah seorang yang oleh banyak orang diakui keshalehannya, juga orang yang pendidikannya baik, S1 di Madinah dan S2 nya di Aligarh Muslim University, India. Tapi bagaimana perasaan Husna. Ia tidak mau

¹⁹⁷ *Ibid.*, h. 252.

¹⁹⁸ *Ibid.*, h. 254.

memaksakan apa pun kepada adiknya. Adiknya itu sudah dewasa, sudah bisa berpikir cerdas.¹⁹⁹

Sebagai wali nikah atas adiknya, Azzam tidak memutuskan menurut dirinya sendiri. Ia menganggap yang lebih berhak menentukan adalah adiknya karena yang akan menjalani pernikahan adalah adiknya. Berkah atau tidaknya adiknya yang akan menjalani. Ia lebih memilih bersikap bijaksana dengan menyerahkan semua keputusan kepada adiknya.

62. Memilih pasangan hidup dengan melihat agamanya.

Tidak. Tidak harus cantik. Dan tidak harus secantik Eliana. Yang penting ketika kakak memandangnya suka itu saja. Cantik bukan yang Kakak cari. Yang kakak cari adalah orang yang bisa menjadi penolong kakak untuk beribadah yang sebaik-baiknya kepada Allah di dunia ini. Orang yang juga bisa membantu kakak meraih derajat yang tinggi di akhirat nanti.” Sahut Azzam menerangkan kriteria calon isterinya.²⁰⁰

Cantik adalah penampilan fisik. Sedangkan penampilan fisik akan segera hilang. Sifat dasar manusia akan merasa bosan jika yang disukainya berubah, apalagi berubah tidak cantik lagi. Oleh karena itu perjodohan hanya karena nafsu tidak akan barakah. Nabi mengajarkan empat kriteria dalam memilih jodoh, yaitu pilihlah gadis karena agamanya, nasabnya, hartanya, dan cantiknya. Namun yang paling utama adalah agamanya. Karena dengan agama dapat diperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat serta dapat membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

63. Konsep cinta kepada Allah swt.

“Benar. Mencintai makhluk itu sangat berpeluang menemui kehilangan. Kebersamaan dengan makhluk juga berpeluang mengalami perpisahan. Hanya cinta kepada Allah yang tidak. Jika kau mencintai seseorang ada dua kemungkinan diterima dan ditolak. Jika ditolak pasti sakit rasanya. Namun jika kau mencintai Allah pasti diterima. Jika kau mencintai Allah, engkau tidak akan pernah merasa kehilangan. Tak akan ada yang merebut Allah yang

¹⁹⁹ *Ibid.*, h. 279.

²⁰⁰ *Ibid.*, h. 256.

kaucintai itu dari hatimu. Tak akan ada yang merampas Allah. Jika kau bernesraan dengan Allah, hidup bersama Allah, kau tidak akan pernah berpisah dengannya. Allah akan setia menyertaimu. Allah tidak akan berpisah darimu. Kecuali kamu sendiri yang berpisah dari-Nya. Cinta yang paling membahagiakan dan menyembuhkan adalah cinta kepada Allah 'Azza wa Jalla.'²⁰¹

Sesuai dengan judul pada novel ini yaitu *Ketika Cinta Bertasbih* maka dalam novel ini cinta diibaratkan ikut bertasbih mensucikan Allah swt. Sang Pemilik Cinta di atas segala cinta makhluk. Dalam novel ini disebutkan bahwa segala cinta yang ada harus dipusatkan kepada Allah swt. cinta kepada makhluknya pun harus terfokus dan terarah kepada cinta Allah swt., segala aktifitas yang dilakukan senantiasa diniatkan untuk mendapatkan ridha dan cinta Allah swt.. Jika aktifitas yang dilakukan mengharapkan cinta dari makhluknya maka tentunya akan menemui kekecewaan akan tetapi apabila mengharap cinta Allah swt. Tentunya tidak akan menemui kekecewaan.



²⁰¹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih II*, op.cit., h. 424-425.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang aspek dakwah dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* karangan Habiburrahman El Shirazy, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* karangan Habiburrahman El Shirazy adalah tema, alur/ plot, penokohan, sudut pandang, latar/ setting, amanat, dan gaya bahasa. Tema yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* adalah tentang cinta dan pengorbanan seorang pemuda untuk mencari nafkah demi tanggung jawab terhadap keluarganya. Adapun alur dalam novel tersebut terdiri dari alur awal, alur tikaian, alur gawatan, alur puncak, alur lerai dan alur akhir. Berdasarkan urutan waktu novel ini menggunakan alur lurus. Sementara itu tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel ini yaitu Khairul Azzam, Anna Altafunnisa, Furqan, Husna, Lia, Sarah (adik-adik Azzam), Fadil, Hafez, Nanang dan Ali. Untuk novel kedua selain menggunakan tokoh pada novel sebelumnya, terdapat tambahan tokoh lain seperti, Ilyas, Kiai Lutfi, Zumrah, Ibu Nafis, dan Vivi. Latar tempat yang dipilih oleh pengarang pada novel ini adalah sebuah kota di Mesir yang bernama Cairo, sedangkan untuk waktu yaitu kehidupan Azzam di Mesir setahun terakhir sementara dari segi latar suasana yaitu suasana kehidupan mahasiswa Indonesia Di Mesir. Untuk novel *Ketika Cinta Bertasbih II* maka latar tempat yang dipilih adalah dusun Sraten Kartasura kota Solo Dengan latar waktu yaitu kembalinya Azzam ke Indonesia. Sementara untuk suasana

memperlihatkan suasana penduduk dusun Sragen dan suasana pesantren Daarul Qur'an. Sudut pandang yang dipergunakan penulis adalah sudut pandang orang ketiga yaitu penulis hanya bertindak sebagai pengamat tidak terlibat dalam isi cerita. Selanjutnya amanat yang terkandung dalam novel ini adalah bahwa setiap napas, ruh, geliat, dan aktivitas dalam kehidupan digambarkan terfokus kepada Allah, Sang Pencipta. Semuanya dinilai sebagai perwujudan pengabdian hamba kepada Tuhannya. Novel ini menggali secara rinci kehidupan yang sebenarnya di mata Tuhan, harmonisasi yang saling menguntungkan dan menyelamatkan, saling memerhatikan, saling menghargai, saling menggapai kemaslahatan, bukan saling merugikan. Semua muatan novel ini mendekatkan diri kepada Tuhan, terfokus kepada Tuhan, mengingatkan pada Tuhan, dan menyarankan agar selalu berhubungan dengan Tuhan. Sedangkan gaya bahasa yang terdapat dalam novel diantaranya gaya bahasa klimaks, antiklimaks, hiperbola, simile, personifikasi, metafora, antitesis, asindeton, anafora, epirofa, dan lain-lain.

2. Adapun aspek dakwah yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II* meliputi masalah akhlak, seperti anjuran untuk menjaga kesucian diri, menghargai orang lain, menunaikan janji, dan lain-lain. Demikian juga masalah ibadah bahwa segala aktifitas yang dilakukan semua di arahkan kepada Allah swt. Anjuran untuk berlaku jujur, sabar menghadapi cobaan hidup, sikap tawadu, rasa tanggung jawab terhadap sesama, insan yang mengagungkan Allah, berbuat baik, dan sikap positif lainnya. Masalah syariah dan hukum seperti hak seorang perempuan untuk dimintai pendapat terhadap laki-laki yang meminangnya, kebolehan seorang perempuan untuk meminta syarat kepada calon suaminya sebelum akad selama hal tersebut tidak bertentangan dengan agama.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merumuskan bahwa keberadaan novel islami merupakan salah satu media kontemporer dalam mendakwahkan dan menyebarkan ajaran Islam di tengah media-media yang sudah ada yang harus terus ditingkatkan. Novel sebagai bentuk dakwah *bil kalam* dinilai mampu memberi efek positif kepada pembaca tentunya sebagai objek dakwah.

Melihat hal tersebut maka diperlukan perhatian lebih oleh semua pihak, khususnya para dai yang menggeluti dunia kepenulisan sebagai salah satu media dakwah untuk terus berkarya dan melahirkan novel-novel dengan jenis yang sama dan sarat akan nilai-nilai moral dan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimi. *Studi Islam Kontemporer*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2006.
- Abrams, M. H. *A glossary of Leterary Terms* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1981. dikutip dalam Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. VII; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Agustien. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1990.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta, 1983. dikutip dalam Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Aziz, Abdul. *Iṣlāh al-Waqūdu al-Dīniy*. Mesir: Attiqarah al-Kubra, 1997. Dikutip dalam Enjang dan Aliyuddin. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Cet. I; Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Departemen Agama RI. *Alquran Terjemahan*. Semarang: CV. Toha Putra, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- El-Shirazy, Ahmad Mujib. *The Inspiring Life of Habiburrahman El Shirazy*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Faris, Ibnu. *Maqāyyis al-Lughah* jilid I. Cet. II; Beirut: Dar al-Qutub al Ilmiyah, 1999.
- Ghazali, M. Bahri. *Dakwah Komunikatif*. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Hasanuddin Sinaga, Zahrudin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Hasanuddin, H. *Hukum Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Kafie, Jamaluddin. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah, 1993.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cet. XXVII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa; Sebuah Analisis Media Televisi*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

- Kutha Ratna, Nyoman. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Latif, Nasaruddin. *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Firma Dara, t. th.
- Lukens, J. Rebecca. *A Critical Handbook of Children's Literature* (New York: Longman, 2003).
- Mahfudz, Syekh Ali. *Hidāyat al- Mursyīdin ila Ṭuruq al- Wa'dzi wa al-Khitābah*. Beirut: Darul al- Ma'rifah, 1979.
- Manzur, Ibnu. *Lisānul 'Arab*, jilid III. Qairo: Dār al-Hadīs, 2003.
- Minderop, Albertine. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Muchtar, Affandi. *Ensklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progressif 2002.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006.
- Munsiy, Abdul Kadir. *Metode Diskusi dalam Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlās, 1978. Dikutip dalam Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009.
- Nurgiantoro, Burhan. *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. VII; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*. Cet. II; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
- Oxford University. *Oxford Learners's Pocket Dictionary*. New Edition.
- Pahlawan Kayo, Khatib. *Manajemen Dakwah: dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Cet. II; Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Priatno, Irwan. *Fiqhul Dakwah; Seri Pendidikan Islam*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2002.
- Priyatna Soeganda. *Komunikasi Bisnis; Tujuh Pilar Strategi Komunikasi Bisnis*. Bandung: Widya Padjdjaran, 2009.
- Rahmat, Jalaluddin. *Retorika Modern; Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*. Bandung: Akademika, 1992.
- *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Cet. XIII; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian; Public Relation dan Komunikasi*. Ed. 1, Cet. IV; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Sadikin, Muhammad. *EYD ;Ejaan Bahasa yang Disempurnakan, Majas Pribahasa*. Bekasi: Laskar Aksara, t.th.
- Sayuti, Suminto. *Cerita Rekaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Shaleh, A. Rosyad. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986. Dikutip dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996.
- El Shirazy, Habiburrahman. *Ketika Cinta Bertasbih I*. Cet. IX; Jakarta: Republika, 2007.
- . *Ayat-ayat Cinta*. Cet. XXXIX; Jakarta: Republika, 2008.
- . *Di Atas Sajadah Cinta*. Cet. XIX; Jakarta: Republika, 2008.
- . *Ketika Cinta Bertasbih II*. Cet. VIII; Jakarta: Republika, 2008.
- . *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Cet. XVIII; Jakarta: Republika, 2008.
- El-Shirazy, Ahmad Mujib. *The Inspiring Life of Habiburrahman El Shirazy*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Slamet. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugianto. *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Suriasumantri, Jujun S. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan* dalam M. Deden Ridwan, ed., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung, Nuansa, 2001.
- Syaifuddin Anshari, Endang. *Wawasan Islam Pokok-pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Taimiyah, Ibnu. *Majmū' al-Fatāwa*, Juz 15. Riyadh: Mathabi Ar-Riyadh, 1985. dikutip dalam Sayyid Muhammad Nuh. *Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat*. Cet. II; Yogyakarta: Hima-Prisma Media, 2004.
- Umari, Barmawi. *Azaz-azaz Ilmu Dakwah*. Solo: CV Ramadhani, 1987.
- Undang-undang No. 40 Tahun 1999, *Tentang Pers*, Pasal 1 Ayat 1.
- Yahya Omar, Toha. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1979.
- <http://bintangwritingschool.wordpress.com/2009/10/02/berita-habiburrahman-el-shirazy/> (03 Oktober 2011).

<http://celebrity.okezone.com/read/2009/06/12/206/228602/film-kcb-ditarget-laku-5-juta-tiket>, (24 September 2011).

<http://filmindonesia.or.id/movie/viewers>, (24 September 2011).

<http://ic4love.multiply.com/reviews>, (24 September 2011).

http://id.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El_Shirazy, (03 Oktober 2011).

<http://nurdiyanti.wordpress.com/about-nur/>, (24 September 2011).

<http://penerbitanbuku.wordpress.com/2007/12/24/profil-habiburrahman-el-shirazy/>,
(23 Februari, 2011).

<http://penerbitanbuku.wordpress.com/2007/12/24/profil-habiburrahman-el-shirazy/>,
(03 Oktober 2011).

<http://www.ivankavalera.com/2009/07/kang-abik-sang-pengembara-intelektual.html>,
(24 September 2011).

<http://www.republika.co.id/tokoh-perubahan/landingpage/2007.php>, (24 September 2011).

<http://www.scribd.com/doc/55600523/tokoh>, (24 September 2011).

[www. 21 cineflex.com/ketika cinta bertasbih](http://www.21cineflex.com/ketika-cinta-bertasbih), (29 Desember 2011).

<http://sufimatre.wordpress.com/2008/04/02/ketika-cinta-bertasbih/> (20 April 2002).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Tesis dengan judul **Aspek Dakwah dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih I & II*** Karangan Habiburrahman El Shirazy ini ditulis oleh Muhlisa, putri bungsu dari empat bersaudara pasangan Massi dan Nuhra, lahir pada tanggal 22 Mei 1986 bertepatan dengan 13 Ramadan 1406 H. di Dusun Matajang Desa Timpuseng Kec. Camba Kab. Maros, Sulawesi Selatan.

Penulis menamatkan pendidikan di SD Inpres No.17 Matajang tahun 1998, kemudian melanjutkannya di MTs Pesantren Darul Istiqamah Maccopa Maros, tamat tahun 2001 dan kembali melanjutkan pendidikannya di MA Pesantren Darul Istiqamah Maccopa Maros hingga tahun 2004. Lulus dari sekolah tersebut penulis melanjutkan pendidikannya pada Program Diploma Dua (D2) Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun 2006. Setelah itu merampungkan pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan dan fakultas yang sama kemudian meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada tahun 2008 dengan judul skripsi *Dampak Psikologis Pernikahan Usia Dini di Pesantren Darul Istiqamah Maccopa Maros* dan lulus dengan predikat sebagai Alumni Terbaik I Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan IPK 3,96 (*cumlaude*).

Selama menempuh pendidikan pada tingkat Strata Satu (S1), penulis memiliki pengalaman organisasi yaitu sebagai Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah & Komunikasi periode tahun 2007, setahun kemudian penulis terpilih menjadi Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah & Komunikasi periode tahun 2008. Pada Tahun 2008 penulis mengikuti Musyawarah Besar Forum Komunikasi Mahasiswa (FKM) Bimbingan Penyuluhan Islam Se-Indonesia yang dilaksanakan di IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Tamat dari Strata Satu (S1), tahun 2009 penulis melanjutkan studi ke jenjang S2 pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dengan memilih konsentrasi Dakwah & Komunikasi. Setelah menjalani proses perkuliahan selama 3 semester, penulis dinyatakan lulus dalam seleksi penerimaan CPNS Kementerian Agama Kab. Luwu dan ditempatkan sebagai Penyuluh Agama Islam pada Kantor Urusan Agama Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu